



**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI PESANTREN MODERN
AL-JAM'IYATUL WASHLIYAH KEC. DATUK BANDAR
KOTA TANJUNG BALAI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Widya Lestari
NIM.0301163224

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI PESANTREN MODERN
AL-JAM'IYATUL WASHLIYAH KEC. DATUK BANDAR
KOTA TANJUNG BALAI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Widya Lestari
NIM.0301163224

PEMBIMBING I


Dra. Arlina, M.Pd
NIDN. 2007066802

PEMBIMBING II


Acc. Skripsi
07/01/2021
Zulkipli Nasution, MA
NIDN. 2001058203

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

ABSTRAK



Nama : Widya Lestari

NIM : (0301163224)

Pembimbing I : Dra. Arlina, M.Pd

Pembimbing II : Zulkipli Nasution, MA

Judul : **MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI PESANTREN MODERN AL-JAM'IYATUL WASHLIYAH KEC. DATUK BANDAR KOTA TANJUNG BALAI**

Kata Kunci : Kecerdasan Spritual, Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru jenjang MTs dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai.

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Sumber datanya adalah guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai kunci informan. Sedangkan informan pendukungnya adalah santri, kepala madrasah, dan kepala pengasuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik dari Miles dan Huberman dengan mengikuti tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk keabsahan data digunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasilnya menunjukkan bahwa (1) Model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah terdiri dari pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model Al- Ghazali dan di luar kelas yang mencakup program kegiatan yang ada di pesantren dengan menggunakan model pengembangan Glasser dan Jerold E. Kemp. (2) Pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di dalam kelas melalui tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Sedangkan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di luar kelas yaitu dengan ikut melaksanakan, memantau dan juga menilai program kegiatan di pesantren. (3) Alasan guru mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran didalam kelas karena zaman sekarang remaja di Tanjung Balai kian merosot akhlnaknya.

Pembimbing I

Dra. Arlina, M.Pd
NIDN. 2007066802

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Aamiin.

Skripsi yang berjudul “**Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai**” diajukan sebagai syarat untuk untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak untuk mengerjakan skripsi, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dan teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA.**
2. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.

3. Ibu **Dr. Mahariah, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
4. Kedua pembimbing yaitu **Dra. Arlina, M.Pd** (Pembimbing I) dan **Zulkipli Nasution, MA** (Pembimbing II) yang telah banyak memberikan saran dan kritik yang membangun dalam menyusun skripsi ini sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Kedua orang tua saya tercinta, ayahanda **Marzuki Jalil** dan ibunda **Ainal Mardiah**. Terimakasih telah membesarkan penulis atas segala kasih sayang, pengorbanan dan do'a yang tidak henti-hentinya diberikan dan semuanya tak bisa dibalas dengan apapun. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda, Aamiin.
6. Suami tercinta dan tersayang **Hady Azhari Laoli, S.Sos**. Terimakasih atas waktu yang telah dikorbankan untuk menemani penulis, dan mendengar keluh kesah penulis. Serta terimakasih juga atas doa, semangat dan motivasi yang terus diberikan kepada penulis.
7. Adik-adik tersayang **Ayu Wandira, Aldi Maulana**, dan **Habibie Al ghifari Rizky** yang selalu menjadi penghibur dan selalu memberikan semangat, mlotivasi dan doa untuk penulis.
8. Bapak Pimpinan Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai yang telah memberi izin pada peneliti untuk melakukan penelitian.

9. Rekan-rekan mahasiswa/i PAI-3 stambuk 2016 yang banyak memberikan informasi serta motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini.

10. Seluruh Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Medan, 4 Januari 2021

Penulis

Widya Lestari
NIM.0301163224

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual	9
B. Bentuk-Bentuk Model Pengembangan.....	32
1. Model PPSI.....	33
2. Model Glasser.....	37
3. Model Gerlach dan Ely.....	39
4. Model Jerold E. Kemp.....	42
5. Model Al-Ghazali (Tokoh Islam).....	46
C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	49
1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadist	49
2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	52
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	53
D. Pesantren.....	54

1. Pengertian Pesantren	54
2. Unsur-Unsur Pesantren	55
3. Tipologi Pesantren	58
E. Penelitian Yang Relevan	61
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	65
B. Jenis Pendekatan dan Metode Penelitian	65
C. Data dan Sumber Data	66
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Teknik Analisis Data	70
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	73
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	75
A. Temuan Umum Penelitian.....	75
B. Temuan Khusus Penelitian.....	85
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	127
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN 1.....	150
LAMPIRAN 2.....	153
LAMPIRAN 3.....	189
LAMPIRAN 4.....	193

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan mengembangkan kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma kehidupan. Kecerdasan spiritual juga yang akan menumbuhkan generasi-generasi yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual harus diutamakan sebagai pondasi kehidupan.

Dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual, keluarga memang yang paling bertanggung jawab karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang memberikan nilai-nilai atau norma-norma pada anak. Namun, ketika anak tumbuh dan kembang kemudian memasuki masa sekolah, maka gurulah yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan sehingga munculnya kecerdasan spiritual pada anak. Kemudian, di lingkungan sekolah anak juga mulai bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga memungkinkan terjadinya saling transformasi segala bentuk ucapan dan sikap.¹

Kecerdasan spiritual yang merupakan kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan

¹Renti Oktaria dkk, (2016), Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Salman Al-Farisi Bandung, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, hal. 794.

makna spiritual dalam setiap perbuatan. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita mampu memaknai sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup. Sehingga dengan memiliki kecerdasan spiritual kita akan mampu menemukan jati diri kita sehingga kita akan mampu menjadi orang yang bijaksana dalam bertindak.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual maka diperlukan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) karena tanpa kecerdasan itu maka SQ (*Spiritual Quotient*) tidak bisa berjalan dengan baik. IQ, EQ, SQ mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya. Selanjutnya dianjurkan untuk memperbanyak melakukan ibadah-ibadah sunnah karena ibadah sunnah diibaratkan sebagai suatu pendakian transendental. Ibadah-ibadah sunnah yang dilakukan tak ubahnya seperti perjalanan untuk mendapatkan dan mendekati cahaya Ilahi. Selanjutnya adalah penyucian diri (*Takziyatun Nafs*) agar cahaya Ilahi dapat menembus dan menggerakkan kecerdasan kita.²

Ketika semua orang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka akan tercipta suatu kondisi dimana masyarakat akan berubah menjadi masyarakat yang memiliki spiritualitas yang tinggi, tercipta kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan. Namun, beberapa peristiwa mewarnai realitas dunia pendidikan mulai dari kondisi moral remaja dan generasi muda khususnya, nampak sangat memprihatinkan hal ini terjadi karena lemahnya

²Lufiana Harnany Utami, (2015), Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, hal. 67.

penanaman nilai keagamaan terhadap remaja. Pada zaman sekarang banyak remaja yang menggunakan narkoba, berzina, dan tawuran bahkan banyak remaja pada zaman sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tua. Dari data Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tanjung Balai tahun 2017 jumlah pelajar yang terpapar narkoba mencapai 41,8% dari 9.780 siswa atau siswi.³ Serta menurut data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sumatera Utara tahun 2015 ada 40% remaja di Sumatera Utara sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah.⁴ Hal tersebut dapat terjadi karena kesalahan sistem pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan pada saat ini banyak menuai kritikan dari masyarakat yang dikarenakan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji.

Nampaknya pendidikan saat ini belum berhasil membentuk generasi muda Indonesia yang cerdas intelektual juga cerdas spiritual.⁵ Jadi, disinilah tanggung jawab lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan tentang masa depan generasi bangsa ini dengan membekalinya kecerdasan yang memungkinkan mereka untuk meraih masa depannya yang cerah yakni dengan kecerdasan spiritual.

Urgensi spiritual dalam pendidikan juga dapat dilihat dalam pengertian pendidikan yang ada di UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1. Melalui UU

³<https://m.tribunnews.com/amp/regional/2017/07/17-4108-persen-pelajar-di-tanjung-balai-terpapar-narkoba#aoh=15849655211520&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com> diakses pada Tanggal 23 Maret 2020 pukul 21.21 WIB.

⁴<https://www.tribunnews.com/reional/2016/02/06/survei-tunjukkan-40-persen-remaja-di-medan-lakukan-seks-pra-nikah> diakses pada Tanggal 23 Maret 2020 pukul 21.22 WIB.

⁵Siti Wasilatul Fadhillah, (2018), Perbandingan Tingkat Kecerdasan Spiritual Antara Siswa MTs Negeri 4 Sleman dan Smp Negeri 5 Sleman, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, hal. 73.

Sisdiknas tersebut dapat kita lihat juga bahwa salah satu tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kekuatan spiritual yang bisa diperoleh melalui kegiatan keagamaan yang nantinya diharapkan akan terbentuk kekuatan spiritual keagamaan. Tetapi tidak banyak sekolah yang mengembangkan kecerdasan spiritual, hal ini dikarenakan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan masih mengarah pada kecerdasan intelektual saja dan saat ini mungkin terbatas hanya di sekolah Islam ataupun di pesantren yang mengembangkan kecerdasan spiritual. Kemudian, berdasarkan data yang peneliti peroleh dari beberapa sekolah Madrasah Tsanawiyah yang ada di kota Tanjung Balai model pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang diterapkan oleh guru saat ini masih cenderung menekankan penguasaan pengetahuan saja. Akibatnya, para siswa akan merasa terbebani dengan materi Al-Qur'an Hadits. Dengan demikian, pembelajaran yang dikembangkan oleh guru hanya sebatas penguasaan ilmu. Penguasaan ilmu ini cenderung mengasah intelektual siswa sementara pengamalan ilmu membutuhkan pengasahan kecerdasan emosional dan pengasahan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan sasaran utama dalam pembelajaran selain kecerdasan intelektual dan emosional. Sebab, kecerdasan spiritual yang baik dapat memunculkan kesadaran seseorang untuk mengamalkan ilmu yang dipelajari dan diajarkan. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu untuk merasa hidupnya sangat indah, penuh makna, dan setiap langkahnya bernilai ibadah. Dengan keadaan ini, peserta didik tidak pernah merasa tertekan dalam hidupnya, semua dijalani

dengan penuh optimis, tidak frustasi ketika rencananya gagal, apalagi pesimis dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa, serta berusaha dengan mengikuti petunjuk dari Allah.

Tujuan didirikannya pesantren yaitu untuk menciptakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan agama yang tinggi serta akhlakul karimah, sebagai wujud antisipasi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang memerlukan usaha dan pikiran keras supaya tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya dan perkembangan baru yang dapat merusak generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa. Untuk supaya tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya dan perkembangan baru yang dapat merusak generasi muda maka pembelajaran Al-Qur'an Hadits harus dijadikan sebagai acuan yang terpadu dari pendidikan agama. Pada dasarnya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam menentukan watak dan kepribadian seseorang tetapi secara substansial pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada seseorang untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam dimaksud untuk memberi bimbingan, motivasi, kemampuan, pemahaman dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah.

Namun kenyataannya, berdasarkan hasil observasi awal di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai

peneliti melihat bahwa ilmu pengetahuan yang mereka pelajari selama ini belum sepenuhnya dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti halnya kegiatan shalat berjamaah yang diwajibkan di pesantren tersebut belum dilaksanakan atas dasar kesadaran dalam diri santri sendiri. Santri yang shalat berjamaah akan lebih banyak apabila diawasi oleh kepala pengasuh atau ustadz dan ustadzah. Tetapi, apabila tidak diawasi, maka santri yang shalat berjamaah akan sedikit karena masih banyak dari mereka yang shalat sendiri di kamarnya masing-masing dan di pesantren ini juga ada kegiatan yang wajib dilaksanakan yang berhubungan dengan spiritual, kegiatan ini disebut dengan Muallem Sekampung. Ketika melakukan kegiatan Muallem Sekampung para santri juga harus diawasi oleh para ustadz atau ustadzahya karena jika tidak diawasi maka ada santri yang tidak serius mengikuti kegiatan ini. Hal inilah yang menjadi potret dari kegagalan seorang santri dalam kecerdasan spiritualnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas maka penulis merasa tertarik ingin meneliti persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul **“Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian tertuju pada model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadist di Pesantren Modern

Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai yang meliputi:

1. Apa model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai?
2. Bagaimana pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai?
3. Mengapa model pengembangan kecerdasan yang demikian diterapkan di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai.
3. Untuk mengetahui alasan mengapa model pengembangan kecerdasan yang demikian diterapkan di pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Diharapkan semoga penelitian ini dapat diambil manfaat dan kegunaannya bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat dan Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan agama Islam, yang mengacu pada model pengembangan kecerdasan spiritual khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

2. Manfaat dan Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, untuk memberi bekal pengetahuan pada peneliti terkait model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.
- b. Bagi pesantren, supaya selalu bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga perumusan kebijakan pendidikan pembelajaran Al-Qur'an Hadist harus dilakukan secara relevan dengan tuntutan zaman serta berorientasi pada kecerdasan spiritual santri.
- c. Bagi masyarakat, melalui hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih selektif dalam menentukan lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Jangan hanya memilih lembaga pendidikan yang hanya menekankan pada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja akan tetapi kecerdasan spiritual juga tidak kalah penting dari kedua kecerdasan tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Model diartikan sebagai suatu pola, acuan, contoh, ragam dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁶ Berdasarkan pemahaman tersebut model dapat dikatakan sebagai konsep yang akan digunakan sebagai panduan atau patokan dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan menurut Mieke O. Manadagi dan Nyoman Sudana Degeng model merupakan seperangkat prosedur yang mempunyai langkah untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media yang tepat, serta evaluasi.⁷ Jadi dapat dipahami bahwa, model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang mempunyai langkah-langkah secara berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Model di dalam pembelajaran memuat urutan langkah-langkah atau tahap-tahap kegiatan belajar yang membahas bagaimana praktek model tersebut, misalnya bagaimana cara memulai dan mengakhiri suatu pembelajaran. Hal ini senada juga disampaikan Martinis Yamin, ia mengungkapkan bahwa model adalah suatu contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah atau tahap-tahap dalam suatu

⁶Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 923.

⁷Mieke O. Manadagi dan Nyoman Sudana Degeng, (2019), *Model dan Rancangan Pembelajaran*, Malang: CV. Seribu Bintang, hal. 70.

pembelajaran.⁸ Jadi, model bisa dikatakan sebagai suatu konsep dan proses pembelajaran yang memiliki prosedur terstruktur sebagai panduan dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model merupakan suatu langkah yang berurutan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Adapun yang dimaksud dengan pengembangan pembelajaran merupakan suatu kiat pengelolaan dalam mencari pemecahan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran, atau minimal dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada untuk memperbaiki pendidikan.⁹ Jadi, pengembangan pembelajaran itu berhubungan dengan perbaikan, pemahaman, serta penerapan metode-metode dalam pembelajaran.

Sementara itu, menurut Neliwati istilah pengembangan adalah menunjukkan pada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara ataupun merevisi sesuatu yang telah ada menjadi baik. Jadi, selama proses kegiatan itu dilaksanakan dengan maksud mengadakan penyempurnaan yang pada akhirnya maka alat atau cara tersebut dipandang cukup bagus untuk digunakan seterusnya.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pengembangan pembelajaran adalah suatu langkah yang berurutan

⁸Martinis Yamin, (2013), *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP. Press Group, hal. 17.

⁹Mieke O. Manadagi dan Nyoman Sudana Degeng, *Op.Cit*, hal. 70.

¹⁰Neliwati, (2019), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Widya Puspita, hal. 87.

yang dilaksanakan dengan maksud melakukan penyempurnaan untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran tertentu.

Berbicara tentang kecerdasan, pada hakikatnya setiap anak yang dilahirkan ke dunia baik fisik maupun mentalnya berpotensi menjadi cerdas. Hal ini karena secara fitrah manusia sudah dibekali dengan banyak potensi kecerdasan yang dianugerahkan oleh Allah. Kemudian, salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan dalam diri seorang peserta didik yaitu kecerdasan spiritual. Sebagaimana firman Allah dalam QS. As-Sajadah ayat 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا

مَا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (As-Sajadah:9).¹¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan oleh Allah. Hal ini ketika Allah menciptakan Adam dari tanah dengan penciptaan yang sempurna yaitu akal. Kemudian dengan kekuatan ini yang Allah rezekikan pada hambanya, maka berbahagialah orang yang menggunakannya dalam ketaatan pada Rabb-Nya.¹² Serta melalui ayat

¹¹Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, hal. 415.

¹²Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, (2017), *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 8)*, Solo: Insan Kamil, hal. 170-171.

ini Allah memberitahukan bahwa Dialah yang telah membaguskan penciptaan segala perkara, menyempurnakan, dan memberi kita hikmah.

Terkait dengan kecerdasan spiritual, Nabi Muhammad menggambarkan bahwa orang yang banyak mengingat kematian dikatakan sebagai orang yang cerdas. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ
فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ
خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا
أَوْلَيْكَ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

“Dari Ibnu Umar, Ia berkata, Aku lagi bersama Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam, lalu datang seorang lelaki dari kalangan Anshar, kemudian Ia mengucapkan salam kepada Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dan ia bertanya, “Wahai Rasulullah, orang mukmin bagaimanakah yang paling baik?” Rasulullah menjawab, “Orang yang paling baik akhlaknyanya dari mereka” lalu ia bertanya lagi, “Orang mukmin bagaimanakah yang cerdas?” Rasulullah menjawab, “Orang yang paling banyak mengingat kematian diantara mereka dan yang paling baik persiapan setelah mengingatnya dan mereka itulah orang-orang yang cerdas”. (HR. Ibnu Majah).¹³

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa orang mukmin yang paling cerdas bukanlah orang yang paling tinggi derajat pendidikannya ataupun orang yang paling luas wawasannya atau orang yang memiliki IQ tinggi di

¹³Abdullah Shonji, (1992), *Terjemahan Sunan Ibnu Majah No.4*, Semarang: CV.ASY SYIFA, hal. 259.

atas rata-rata tetapi orang mukmin yang paling cerdas menurut Rasulullah adalah orang yang selalu banyak mengingat akan kematian. Dengan banyak mengingat kematian, maka jiwa seseorang akan selalu mendekat kepada Allah. Selain itu, orang yang selalu akan mengingat kematian, maka ia juga akan mempersiapkan bekal atau amalnya untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya yaitu kehidupan di akhirat kelak karena pada hakikatnya semua yang dilakukan di dunia ini pasti akan diminta pertanggung jawaban di hari akhir. Oleh karena itu, hal inilah yang akan memacu setiap orang untuk berbuat kebaikan.

Menurut Gardner, setiap individu pada dasarnya memiliki tujuh kecerdasan yang berbeda-beda yaitu kecerdasan: 1) Berbahasa, 2) Logis, Matematis, 3) Kinestetis, 4) Musik, 5) Spasial Visual, 6) Interpersonal, 7) Intrapersonal, 8) Natural, 9) Spiritual.¹⁴ Beberapa kecerdasan tersebut, pada dasarnya terbangun dalam kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan ketiga pada manusia dianggap sebagai kecerdasan yang paling tertinggi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia.

Kecerdasan spiritual tersusun dari dua kata yakni “ kecerdasan” dan “spiritual”. Dalam bahasa Inggris kecerdasan disebut *Intelligence*. Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) kata kecerdasan dapat dimaknai sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi.¹⁵ Pada mulanya, kecerdasan

¹⁴Zakaria Hanafi, (2019), *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, hal. 49-51.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 262.

selalu diartikan sebagai kemampuan manusia dalam menggunakan akalnya untuk melakukan sesuatu hal namun dalam perkembangannya sesuai tuntutan zaman, teori ini dipertanyakan sejak pada awal abad ke-20. Menurut Ratna Wulan kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan kapasitas seorang untuk dapat menerima informasi-informasi yang diperoleh seseorang dari lingkungan sekitarnya, kemudian menyimpan informasi yang diperoleh tersebut di dalam ingatan dan yang terakhir menjadikan pengetahuan yang sudah didapat itu menjadi dasar dalam tindakan sehari-harinya.¹⁶ Pada dasarnya manusia itu dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, maka seseorang tersebut harus dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu.

Sedangkan kata spiritual memiliki akar kata “spirit” yang berarti roh dan kata spiritual juga berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti napas. Roh bisa diartikan sebagai tenaga yang menjadi energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernapas, dan bergerak.¹⁷

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Oleh karena itu Zohar dan Ian Marshall sebagaimana yang dikutip oleh Nurussakinah Daulay mendeklarasikan bahwa kecerdasan

¹⁶Ratna Wulan, (2011), *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra sekolah)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 2-3.

¹⁷Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, (2013), *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal. 206.

spiritual sebagai kecerdasan manusia yang paling tinggi.¹⁸ Dikatakan sebagai kecerdasan yang tinggi karena kecerdasan spiritual termasuk dalam kategori kecerdasan kemampuan menahan diri dari hal-hal yang buruk atau perbuatan yang menyimpang serta kecerdasan ini memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah.

Menurut Masganti kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai-nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.¹⁹ Defenisi ini menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual adalah bagaimana manusia dapat memahami makna dan hakikat kehidupan dalam berperilaku yang sesuai dengan yang telah difitrahkan oleh Allah agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya berguna dan bermakna bagi orang lain.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan serta pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.²⁰ Dengan demikian dapat dipahami, bahwa dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia haruslah disandarkan kepada Allah.

¹⁸Nurussakinah Daulay, (2015), *Psikologi Kecerdasan Anak*, Medan: Perdana Publishing, hal. 55.

¹⁹Masganti Sit, (2011), *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, hal. 28-29.

²⁰Ary Ginanjar Agustian, (2010), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Publishing, hal. 13.

Dalam konsep pendidikan Islam, kecerdasan spiritual disebut dengan istilah kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, memberikan kebebasan untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran tertinggi sehingga teraktualisasi dalam bentuk amal saleh baik berupa ucapan maupun tindakan mulia.²¹ Hal senada juga disampaikan Toto Tasmara sebagaimana yang dikutip oleh Ulfah Rahmawati menyebut kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniah (*Transcedental Intelligence*). Ia menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam cara menempatkan diri dalam pergaulan.²² Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna berdasarkan hati nuraninya kepada setiap aktivitas kehidupan kita baik yang merupakan hasil pikiran maupun tindakan.

Sealur dengan pendapat di atas Imam Al-Ghazali juga memberi konsep pada kecerdasan spiritual yang diistilahkan dengan kecerdasan ruhaniah juga. Menurut Al-Ghazali kecerdasan ruhaniah merupakan usaha menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas sehingga lebih bermakna sekaligus mengembalikan manusia pada fitrah awal penciptaannya, yaitu bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.

²¹Darmiyati Zuchdi, (2009), *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 108-109.

²²Ulfah Rahmawati, (2016), Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Puti Yogyakarta, *Jurnal Penelitian*, hal. 106.

Dimulai dengan cara mengajak manusia untuk mencapai takwa secara lahiriah sebelum meningkat pada pengalaman takwa secara batiniah.²³

Memaknai setiap aktivitas sebagai bentuk ibadah dengan mengingat Allah dan bertujuan untuk-Nya akan memberikan kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa manusia. Sehingga untuk meraih itu semua imam Al-Ghazali memberikan cara untuk mendapatkannya yaitu melalui proses pensucian jiwa (*Tazkiyah Al-Nafs*), serta latihan-latihan spiritual (*Ar-Riyadhah*) dengan sungguh-sungguh.²⁴ Kemudian, menurut Al-Ghazali kecerdasan spiritual dapat diperoleh melalui wahyu atau ilham. Wahyu diturunkan Allah kepada para Nabi dengan maksud supaya disampaikan kepada orang lain sebagai petunjuk-Nya. Sedangkan ilham diperuntukkan kepada siapa saja yang diperkenankan oleh Allah.²⁵

Dalam perspektif Islam mengenai spiritual ini merujuk kepada satu perkara yaitu ibadah. Beribadah kepada Allah adalah perintah dalam Agama Islam. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Adz-Zaariyat ayat 56 Allah mengatakan serta Rasulullah juga bersabda:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

²³Nur Hakim, (2018), Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah, *Journal Of Islamic Education Studies*, hal. 224-226.

²⁴Darmadi, (2018), *Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, Lampung: Guepedia, hal. 36.

²⁵Nasaruddin Umar, (2014), *Islam Fungsional "Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman"* Jakarta: PT.Gramedia, hal. 51.

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS.Adz-Zaariyat:56).²⁶

Maksud dari ayat di atas adalah sesungguhnya Allah menciptakan mereka itu hanyalah supaya Allah dapat memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah membutuhkan mereka.²⁷ Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa eksistensi manusia di dunia adalah untuk melaksanakan ibadah atau menyembah Allah.

عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيُّ قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَةً أَوْ ثَمَانِيَةً أَوْ تِسْعَةً
فَقَالَ أَلَا تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ فَبَسَطْنَا أَيْدِيَنَا فَقَالَ قَاتِلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّنا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَعَلَامَ
نُبَايِعُكَ فَقَالَ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Auf bin Malik Al Asyja’i, ia berkata, "Kami berada disisi Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam tujuh, delapan atau sembilan orang. Ia berkata, "Bukankah kalian ingin berbaiat pada Rasulullah? Kami membentangkan tangan kami. Seseorang berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami telah membaiat dirimu, maka bagaimana cara berbaiat kepadamu? Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, "Hendaklah kalian beribadah kepada Allah dan janganlah mensekutukan-Nya”. (HR. Muslim).²⁸

Hadist tersebut menerangkan bahwa Rasulullah juga memerintahkan umatnya beribadah kepada Allah dan jangan menyekutukan Allah. Oleh

²⁶Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, hal. 523.

²⁷Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, (2017), *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 9)*, Solo: Insan Kamil, hal. 587-588.

²⁸Shahih Sunan Ibnu Majah, *Aplikasi Al-Qur'an + Kutubus Sittah*, Buku Jihad No. 40 (Tidak Ada Ketaatan Dalam Bermaksiat Kepada Allah).

karena itu, spiritual sangat dekat hubungannya dengan agama dan kegiatan ibadah.

Kecerdasan spiritual dapat dikatakan juga sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani karena seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau memiliki rasa empati yang tinggi. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya akan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Radhiyallahu‘anhu, pembantu Rasulullah Shallallahu‘alaihi Wasallam, dari Nabi Shallallahu‘alaihi Wasallam bersabda, “Salah seorang diantara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari dan Muslim).²⁹

Ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik memiliki kesadaran untuk mengamalkan ilmu yang diajarkan. Ilmu yang diajarkan tidak akan diamalkan bila seseorang tersebut belum memiliki kesadaran untuk mengamalkannya. Dengan kata lain, seseorang yang cerdas intelektual dan cerdas emosional belum tentu cerdas spiritualnya. Karena bila seseorang hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja tetapi tidak digunakan maka

²⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, (2011), *Al-Lu'lu'u Wa Al-Marjanu Fima Ittafaqa'alahi Asy-Syaykhani Al-Bukhariyyu Wa Muslimun*, Solo: Ummul Qura, hal. 74.

berakibat pada munculnya perilaku menyimpang. Artinya, seseorang yang mengetahui hukum Islam tetapi ia tidak mengamalkan atau bahkan melanggar hukum yang dilakukannya secara sadar dan sengaja.

Sejatinya, tujuan utama kita dalam menuntut ilmu yaitu kita mencari ilmu agar kita dapat mengamalkannya bukan hanya sekedar koleksi ilmu saja namun tercermin dalam perbuatan kita sehari-hari. Sebagaimana firman Allah QS. An-Nisaa:6 dan Rasulullah juga bersabda:

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kalau mereka mengamalkan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). (QS An-Nisaa:66).³⁰

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, sekiranya mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka dan meninggalkan apa yang dilarang mereka melakukannya tentu lebih baik daripada menentang perintah dan mengerjakan larangan-larangan.³¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kita harus mengamalkan setiap ilmu yang diberikan kepada kita karena sejatinya ilmu dicari untuk diamalkan dan suatu ilmu itu akan bernilai jika kita amalkan dalam kehidupan sehari-

³⁰Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, hal. 77.

³¹Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, (2017), *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 3)*, Solo: Insan Kamil, hal. 502-503.

hari kita serta berguna bagi orang lain. Hal ini juga diungkapkan Rasul dalam haditsnya, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْئَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسْبُهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, "Tidaklah orang yang meniti jalan untuk menuntut ilmu kecuali Allah akan memudahkan jalannya menuju surga, sedangkan orang yang memperlambat dalam mengamalkannya maka tidak akan cepat mendapatkan nasabnya (keberuntungan)". (HR. Muslim).³²

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa ilmu dipelajari untuk diamalkan, bukan hanya sekedar menambah wawasan dan kepintaran saja, akan tetapi juga harus tercermin dalam kegiatan kita sehari-hari. Artinya, ilmu dipelajari supaya meningkatkan amalan karena amalan itu adalah buah dari ilmu.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat saya simpulkan bahwa kecerdasan spiritual ialah kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna yang lebih luas serta berprinsip hanya karena Allah. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya.

³²Shahih Sunan Abu Daud, *Aplikasi Al-Qur'an + Kutubus Sittah*, Buku Ilmu No. 1 (Anjuran Untuk Menuntut Ilmu).

Azzet juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia pada umumnya ada sesuatu yang mendasar terkait dengan jiwa manusia yakni keyakinan atau agama. Bila ia mengingkari agama, minimal dalam hati kecilnya tetap mempercayai tentang sesuatu inti di dalam agama yakni percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang disebut Tuhan. Dengan agama, maka seseorang akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.³³ Dalam hal mengembangkan kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan penanaman nilai agama, kognitif dan sosial emosional dengan berbagai langkah, strategi dan metode yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan sebagai solusi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Menurut Zohar dan Marshal yang dikutip oleh Lutfiana Harnany Utami ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak ketika di sekolah, diantaranya 1) Melalui pemberian tugas, 2) Melalui pengasuhan, 3) Melalui pengetahuan, 4) Melalui perubahan pribadi (kreatifitas), 5) Melalui persaudaraan, 6) Melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian.³⁴

Dalam kecerdasan spiritual yang dialami peserta didik, kita dapat melihat satu persatu tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, tanda-tanda yang dimaksud mencakup hal-hal berikut yaitu: 1) Kemampuan untuk menjadi fleksibel, 2) Derajat kesadaran yang tinggi, 3) Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan serangan,

³³Akhmad Muhaimin Azzet, (2010), *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta: Kata Hati, hal. 39.

³⁴Lufiana Harnany Utami, *Op,Cit*, hal. 68-69.

- 4) Kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan/memindahkan rasa sakit,
- 5) Enggan melakukan hal yang merugikan, 6) Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa atau bagaimana mencari jawaban mendasar,
- 7) Mandiri.³⁵

Kemampuan untuk menjadi fleksibel yaitu orang yang dapat membawa diri dan mudah menyesuaikan diri, tidak bersikap kaku dan keras serta bisa menerima dengan berbagai situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau memaksakan kehendak dan mudah mengalah dengan orang lain. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali-Imran: 134).³⁶

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan diantaranya tiga perkara yaitu orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit yang berarti dalam segala keadaan baik susah, senang, lapang, sempit, sehat, dan sakit. Serta orang yang

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, (2009), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 98.

³⁶Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, hal. 67.

menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang artinya ketika adanya kemarahan ia menahannya dan malah memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya sehingga tidak tersisa pada diri mereka dendam terhadap seseorang.³⁷ Sebagaimana Rasulullah juga bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُمَيْرٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فَقَالَ يَعْني النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالْعَفَاةِ وَالصَّلَاةِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah bahwa Abdullah bin Abbas telah mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sufyan telah mengabarkan kepadanya bahwa Heraklius pernah mengutusnyanya kepada Nabi, lalu beliau yaitu Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: Kami diperintahkan (oleh Allah) untuk menegakkan shalat, bersedekah, memaafkan dan menjalin hubungan persaudaraan”. (HR. Bukhari).³⁸

Dari ayat dan hadist di atas dapat dipahami bahwa tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik yaitu memiliki sifat suka bersedekah, menahan diri dari amarah, mudah memaafkan kesalahan orang yang mendzaliminya, serta terbebas dari sifat dendam.

Tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik selanjutnya adalah derajat kesadaran yang tinggi berkaitan dengan pengendalian pada diri manusia. Hal ini terjadi karena ketika seseorang

³⁷Ahmad Syakir, (2017), *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Darus Sunnah, hal. 982-983.

³⁸Shahih Bukhari, *Aplikasi Al-Qur'an + Kutubus Sittah*, Buku Adab No. 5522 Bab: Istri Tetap Menjaga Hubungan Dengan Ibunya Sekalipun Telah Bersuami.

semakin mengetahui banyak hal mengenai dirinya maka akan membuat seseorang tersebut mengetahui batas kemampuan yang dimilikinya. Selanjutnya, kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan serangan adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan serta menjadikan penderitaan tersebut menjadi motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Sedangkan kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan atau memindahkan rasa sakit merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari keterbatasan dirinya. Hal ini ditandai dengan ketika seseorang mengalami sakit maka seseorang tersebut akan menyadari keterbatasan dirinya. Oleh karena itu, hal tersebut akan membuat seseorang tersebut menjadi dekat dengan Allah serta meyakini bahwa hanya Allah yang akan memberikan kesembuhan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Asy-syu'ara ayat 80.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya: Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. (QS. Asy-syu'ara:80).³⁹

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa apabila seseorang jatuh sakit, maka sesungguhnya tidak ada seseorang pun yang kuasa menyembuhkan selain Allah sesuai dengan takdir Allah.⁴⁰

³⁹Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, hal. 370.

⁴⁰Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, (2017), *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 7)*, Solo: Insan Kamil, hal. 570-571.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ayat tersebut bukannya untuk menyembuhkan penyakit, akan tetapi dimaksudkan untuk memberikan keyakinan kepada manusia bahwa penyembuhan hanya dari Allah tiada yang lain.

Enggan melakukan hal yang merugikan maksudnya seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 7.

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. (QS. Al-Isra':7).⁴¹

Menurut tafsir Ibnu Katsir maksud ayat di atas adalah jika kalian berbuat baik berarti kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri dan jika kalian berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi diri kalian sendiri.⁴² Serta Rasulullah juga bersabda:

⁴¹Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, hal. 282.

⁴²Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, (2017), *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 6)*, Solo: Insan Kamil, hal. 244-248.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْيسِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي
الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ
يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah Al Uwaisiy telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Tsaur bin Zaid dari Abu Al Goits dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "Siapa yang mengambil harta manusia (berhutang) disertai maksud akan membayarnya maka Allah akan membayarkannya untuknya, sebaliknya siapa yang mengambilnya dengan maksud merusaknya (merugikannya) maka Allah akan merusak orang itu”. (HR. Bukhari).⁴³

Berdasarkan ayat dan hadist di atas dapat dipahami bahwa jika seseorang berbuat baik berarti seseorang tersebut telah berbuat baik untuk dirinya sendiri karena balasan yang diperoleh dari kebaikan itu. Namun, jika seseorang berbuat jahat, maka kerugian kejahatan itu juga untuk dirinya sendiri karena akibat dari kejahatan akan menyimpannya.

Tanda selanjutnya adalah kecenderungan untuk bertanya mengapa atau bagaimana mencari jawaban mendasar merupakan kegiatan seseorang yang selalu mencari makna hidup terhadap apa yang sedang terjadi terhadap dirinya serta dapat mengambil hikmah dari kehidupannya. Sedangkan mandiri kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain. Jadi,

⁴³Shahih Bukhari, *Aplikasi Al-Qur'an + Kutubus Sittah*, Buku Mencari Pinjaman dan Melunasi Hutang No.2212 Bab: Barang Siapa Mengambil Harta Milik Orang Lain dan Ia Ingin Mengembalikannya, atau Merusaknya.

orang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang baik ia tidak akan merepotkan orang lain dalam hal apapun. Artinya, ia tidak ingin bergantung pada orang lain melainkan berusaha sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebagaimana rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ، فَيَحْطَبَ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعِينِي بِهِ مِنَ النَّاسِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا، أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ، فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairah RA berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda hendaklah seseorang diantara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri (tidak minta-minta) dari manusia lebih baik daripada meminta kepada seseorang baik diberi ataupun tidak. Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu. (HR. Muslim)”⁴⁴

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah memerintahkan agar seseorang itu rajin dalam bekerja. Dalam hal ini, bukan berarti Rasulullah menyuruh kita untuk bekerja secara terus menerus dan tidak melakukan kegiatan lainnya. Akan tetapi, Rasulullah memerintahkan kita rajin bekerja agar kita terhindar dari sifat malas dan juga sifat selalu bergantung pada orang lain.

Namun untuk mendapatkan SQ yang lebih tinggi dibutuhkan pengungkapan motivasi yang mendasari tindakan dan bertindak dengan

⁴⁴Shahih Bukhari, *Aplikasi Al-Qur'an + Kutubus Sittah*, Buku Zakat No. 1377 Bab: Menjaga Diri Dari Meminta-Minta.

motivasi yang lebih mendalam. Selanjutnya, menurut Zohar ada tujuh tahap langkah menuju kecerdasan spiritual lebih tinggi yaitu:

- a. Individu harus menyadari dimana ia berada sekarang. Pada tahap ini menuntut individu menggali kesadaran diri sendiri yang pada gilirannya menuntut juga untuk menggali kebiasaan untuk merenungkan pengalaman. SQ yang lebih tinggi berarti telah sampai kepada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.
- b. Individu harus bisa merasakan dengan kuat bahwa ia ingin berubah. Pada tahap ini jika perenungan yang dilakukan oleh individu tersebut mendorong individu untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, serta hasil kerja individu dapat lebih baik maka individu harus mempunyai keinginan untuk berubah dan berjanji pada diri sendiri untuk melakukan perubahan, hal ini akan menuntut individu bertanggung jawab demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd:11).⁴⁵

⁴⁵Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, hal. 250.

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah mengabarkan, Allah tidak akan mengubah keadaan hamba-Nya apabila hamba-Nya tidak mengubah keadaan mereka sendiri dengan izin Allah.⁴⁶ Jadi, ayat ini dapat digunakan sebagai ayat motivasi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payahnya sendiri.

- c. Individu merenungkan apakah motivasi ia yang paling dalam. Pada tahap langkah ini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih mendalam, individu diharapkan mampu mengenal diri sendiri serta motivasi yang paling dalam dari individu.
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan. Pada tahap langkah ini individu disarankan membuat daftar hal yang menghambat dan mengembangkan pemahamannya tentang bagaimana individu dapat menyingkirkan penghalang-penghalang dalam kehidupannya. Hal ini, bisa berupa kesadaran atau ketetapan hati serta perubahan perasaan-perasaan bosan pada diri sendiri.
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Pada tahap langkah ini individu juga perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju serta mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan ini.
- f. Individu harus dapat menetapkan hati pada suatu jalan yang diambil dalam kehidupan. Pada tahap ini individu disarankan untuk merenungkan setiap hari, apakah individu tersebut berusaha sebaik-baiknya demi dirinya dan

⁴⁶Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, (2017), *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, Solo: Insan Kamil, hal. 652-657.

orang lain serta bagaimana individu tersebut merasa damai dengan keadaan sekarang.

- g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan. Jadi, individu yang melangkah di jalan yang telah dipilihnya, maka individu diharapkan mampu membuka kesadaran bahwa dalam melangkah masih ada banyak jalan-jalan yang lain serta menghormati mereka yang melangkah di jalan tersebut dan kemungkinan untuk mengikutinya di masa mendatang.⁴⁷

Tujuh langkah tersebutlah yang dapat dilakukan seseorang untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kecerdasan spiritual di dalam dirinya. Langkah-langkah tersebut juga bukan berarti membatasi pengembangan kecerdasan spiritual melalui langkah lain karena pada hakikatnya setiap aktivitas dapat digunakan sebagai langkah pengembangan spiritual tergantung bagaimana memaknai aktivitas tersebut.

Kecerdasan spiritual akan membuat seseorang mampu menyadari siapa dirinya sesungguhnya dan bagaimana ia memberi makna terhadap hidupnya dan seluruh aktivitasnya. Memang kecerdasan spiritual akan mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup ini bisa menjadi lebih bermakna.

Sehingga dengan adanya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh individu maka persoalan yang dimiliki seseorang tersebut dapat diselesaikan dan dapat dihadapi dengan bijak dan baik yang dapat menyelesaikan persoalan tersebut dengan hati dan pikiran yang tenang serta persoalan yang muncul dapat ditanggulangi dengan sikap-sikap yang tenang serta sabar

⁴⁷Danah Zohar dan Ian Marsall, (2007), *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Badung: PT. Mizan Pustaka, hal. 231.

sehingga keputusan yang diambil dapat memungkinkan persoalan yang ada dapat terselesaikan. Sebab dengan adanya kecerdasan spiritual hati seseorang berperan penting karena dengan hati tersebut terdapat nilai kebaikan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual adalah acuan atau cara untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi dalam hal mengajarkan kemampuan untuk memaknai hidup dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya yang tujuannya untuk meraih ridho Allah.

B. Bentuk-Bentuk Model Pengembangan Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan pendidik mengembangkan model-model pembelajaran pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif di dalam proses pembelajaran. Menurut Al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Salminawati menjelaskan bahwa ada tujuh model pembelajaran yaitu model pembelajaran dengan percakapan dari Al-Qur'an dari Hadits (*Al-Tarbiyah bi al-hiwar Al-Qur'ani wa al-Nabawi*), model cerita, model perumpamaan (*At-amtsal*), model memberi contoh atau keteladanan (*Qudwah*), model latihan dan pembiasaan (*al-Mumarathah*), model nasehat, model memotivasi dan menakuti (*Targib wa Tarhib*).⁴⁸

Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik

⁴⁸Salminawati, (2011), *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media perintis, hal. 156.

dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Untuk melaksanakan pengembangan perangkat pengajaran diperlukan model pengembangan yang sesuai dengan sistem pendidikan. Sehubungan dengan itu ada beberapa model pengembangan pembelajaran yaitu:

1. Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional)

PPSI adalah sistem instruksional yang menggunakan pendekatan sistem yaitu kesatuan yang terorganisasi yang terdiri atas jumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁹ Sedangkan fungsi PPSI adalah untuk mengefektifkan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran secara sistemik dan sistematis untuk dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.⁵⁰

PPSI digunakan sebagai metode penyampaian dalam rangka kurikulum 1975 untuk jenjang SD, SMP, dan SMA dan kurikulum 1976 untuk sekolah-sekolah kejuruan.⁵¹ Model PPSI menggunakan pendekatan sistem yang mengutamakan adanya tujuan yang jelas dan sebagai suatu sistem pengajaran mengandung sejumlah komponen yaitu: 1) Materi, 2) Metode, 3) Alat,

⁴⁹Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, (2016), *Desain Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 42.

⁵⁰Rusman, (2017), *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 256.

⁵¹Kelas 3A PGSD, (2019), *Tulisan Bersama Tentang Desain Pembelajaran SD*, Sukabumi: CV. Jejak, hal. 9.

4) Evaluasi yang kesemuanya berinteraksi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵²

Adapun langkah-langkah pokok dari pengembangan Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional) yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 2) Mengembangkan alat evaluasi
- 3) Menentukan kegiatan belajar mengajar
- 4) Merencanakan program KBM,
- 5) Pelaksanaan.⁵³

Tujuan pembelajaran ini merupakan rumusan mengenai kemampuan atau perilaku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran tertentu. Kemampuan atau perilaku tersebut harus dirumuskan secara jelas, spesifik dan operasional sehingga dapat diamati atau terukur. Perilaku yang spesifik dijabarkan dalam tiga kawasan yaitu kognitif, sikap dan keterampilan.

Langkah selanjutnya ialah mengembangkan alat evaluasi. Fungsi evaluasi adalah untuk menilai sejauh mana peserta didik telah menguasai kemampuan yang telah dirumuskan dalam tujuan khusus pembelajaran. Dalam model ini, pengembangan alat evaluasi tidak dilakukan pada langkah akhir dari kegiatan pembelajaran tetapi pada langkah kedua sesudah tujuan khusus pembelajaran. Hal ini, didasarkan atas prinsip yang berorientasi pada tujuan atau hasil bahwa penilaian terhadap suatu sistem pembelajaran didasarkan atas hasil yang dicapai yang digambarkan pada rumusan tujuan pembelajaran pada langkah pertama. Untuk mengecek apakah rumusan tujuan

⁵²Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Op.Cit*, hal. 42.

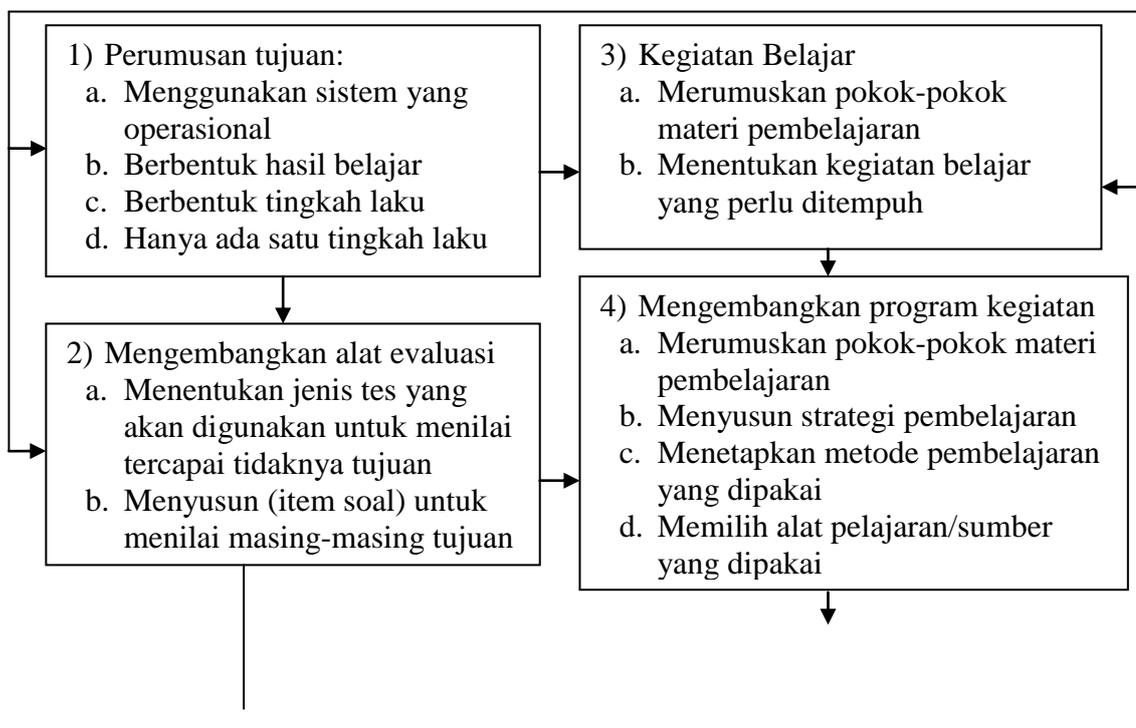
⁵³Rusman, (2013), *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 148-149.

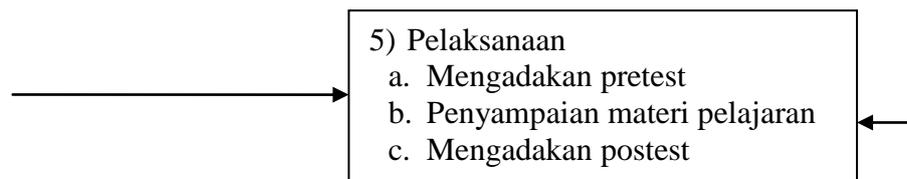
pembelajaran tersebut bisa dicapai atau tidak, maka perlu dikembangkan lebih dahulu alat evaluasi sebelum melangkah lebih jauh.

Dari pengembangan alat evaluasi pada langkah kedua ini mungkin dapat dijumpai beberapa tujuan khusus pembelajaran yang perlu diganti, dipertegas atau dirubah rumusnya sehingga dapat diukur. Dalam pengembangan alat evaluasi perlu ditentukan jenis tes yang akan digunakan apakah tes tertulis, tes lisan, atau tes perbuatan. Apakah digunakan satu jenis tes, dua jenis tes atau ketiga-tiganya. Hal ini tergantung pada hakikat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kemudian, langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan belajar mengajar. Pada langkah ini sesudah kegiatan belajar peserta didik ditetapkan perlu dirumuskan pokok-pokok materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan jenis kegiatan belajar yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan tersebut serta menentukan mana dari sejumlah kegiatan belajar yang perlu ditempuh oleh peserta didik. Selanjutnya, menetapkan kegiatan belajar yang masih perlu dilaksanakan oleh peserta didik guna memantapkan pemahaman mereka. Kemudian, merencanakan program kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, perlu dirumuskan pokok-pokok materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan jenis kegiatan belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Bila perlu untuk setiap materi pembelajaran diberikan uraian singkat untuk memudahkan pendidik dalam penyampaian materi pembelajaran. Selanjutnya, disusun strategi pembelajaran dengan merumuskan peranan serta kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis sesuai dengan situasi kelas. Metode pembelajaran pun dipilih mana

yang sesuai dengan tujuan termasuk juga di dalamnya alat bantu buku sumber yang diperlukan.

Langkah terakhir ialah pelaksanaan dari program tersebut meliputi pengadaan *pretest* (tes awal) fungsi tes ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal peserta didik sebelum mereka mengikuti program pembelajaran yang telah disiapkan. Kemudian, menyampaikan materi pelajaran sebelum menyampaikan materi pelajaran, hendaknya pendidik menjelaskan terlebih dulu kepada peserta didik tujuan atau kompetensi yang akan dicapai sehingga mereka mengetahui kemampuan-kemampuan yang akan diharapkan setelah selesai pelajaran dan yang terakhir mengadakan *posttes* fungsi tes ini adalah untuk menilai kemampuan peserta didik mengenai penguasaan materi pelajaran setelah pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dapat diketahui seberapa jauh keberhasilan program pembelajaran yang telah dilakukan dalam rangka mencapai tujuan. Berkenaan dengan langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan Model PPSI untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:





Gambar 2.1. Langkah-langkah Model PPSI.

2. Model Glasser

Model glasser adalah model yang paling sederhana karena ketika peserta didik mempelajari suatu materi, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dengan bersentuhan langsung dengan objek yang diamati.⁵⁴ Serta Model Glasser ini merupakan model pembelajaran yang membimbing dan mengarahkan peserta didik kedalam bentuk sikap dan tingkah laku yang kemudian peserta didik mentransformasikannya ke dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, model ini mengharapkan muncul sebuah perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan Model Glasser ini yaitu:

1. *Instructional goal* (sistem objektif)
2. *Entering behavior* (sistem input)
3. *Instructional procedures* (sistem operator)
4. *Perfomance assesment* (output monitor).⁵⁵

Dalam model ini, pendidik sebagai pengelola proses pembelajaran mengikutsertakan peserta didik untuk sama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, dalam merencanakan pembelajaran pendidik harus melaksanakan sistem objektif. Adapun yang dimaksud dengan sistem objektif yaitu pembelajaran dilakukan dengan cara langsung melihat atau

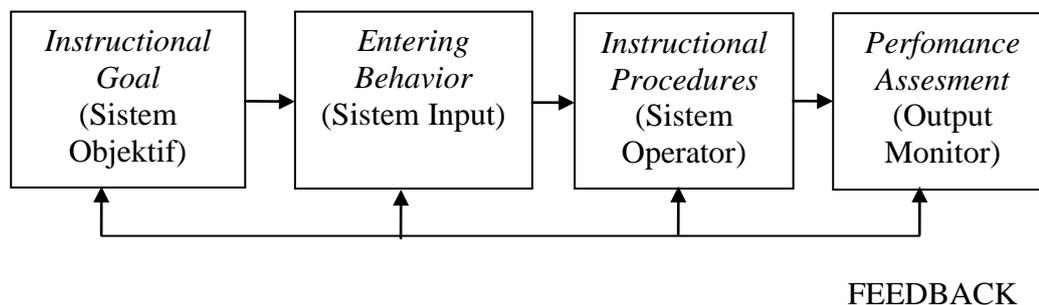
⁵⁴Eko Sefi Ayungtias, (2017), Penerapan Pembelajaran R. Galsser Di Tinjau Dari Pemahaman Siswa Pada Pokok Bahasan Fungsi Kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017, *Artikel Skripsi*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, hal. 4.

⁵⁵Rusman, *Op.Cit*, hal. 154-155.

menggunakan objek sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran. Jadi, seorang pendidik dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus terlebih dahulu menetapkan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai baik berupa sikap, pengetahuan maupun keterampilan dan seorang peserta didik juga diharapkan langsung bersentuhan dengan objek pelajaran. Dalam hal ini, peserta didik lebih ditekankan pada praktik.

Melakukan sistem input yaitu menetapkan pengalaman belajar berupa penetapan bahan atau materi apa yang akan disampaikan oleh seorang pendidik. Pembelajaran yang disampaikan harus multisumber dan bermakna bagi peserta didik. Materi pelajaran pun harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan yang dimasukinya apakah itu SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MK bahkan perguruan tinggi dan pelajaran yang diberikan pada peserta didik dapat diperlihatkan dalam bentuk tingkah laku misalnya siswa langsung terjun ke lapangan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan sistem operator. Kegiatan yang dilakukan dalam sistem operator adalah membuat prosedur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sehingga pembelajaran sesuai dengan prosedurnya. Selanjutnya, langkah yang terakhir ialah output monitor. Dalam output monitor pembelajaran diharapkan dapat mengubah penampilan atau perilaku peserta didik secara tetap atau perilaku peserta didik yang menetap. Berkenaan dengan langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan Model Glasser untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.2. Langkah-langkah Model Glasser

3. Model Gerlach dan Ely

Model Gerlach dan Ely adalah sebuah model pembelajaran yang cocok digunakan untuk segala jenjang termasuk untuk pendidikan tingkat tinggi karena di dalamnya terdapat penentuan strategi yang cocok digunakan oleh peserta didik dalam menerima materi yang akan disampaikan.

Model Gerlach dan Ely juga menetapkan pemakaian produk teknologi pendidikan sebagai media dalam menyampaikan materi dan Model Gerlach dan Ely ini teliti sekali dalam melaksanakan atau merencanakan pembelajaran. Hal ini, terbukti dengan diadakannya tahapan pengelompokan belajar, penghitungan pembagian waktu, serta pengaturan ruangan belajar.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan desain pembelajaran Model Gerlach Dan Ely yaitu: 1) Merumuskan tujuan khusus pembelajaran (*Specification Of Objectives*), 2) Menentukan isi materi (*Specification Of Content*), 3) Penilaian kemampuan awal siswa (*Assessment Of Entering Behaviors*), 4) Menentukan strategi (*Determination Of Strategy*), 5) Pengelompokan belajar (*Organization Of Groups*), 6) Menentukan pembagian waktu (*Allocation Of Time*), 7) Menentukan ruangan (*Allocation Of Space*), 8) Memilih Media (*Allocation Of Resources*), 9) Evaluasi hasil

belajar (*Evaluation Of Permance*), 10) Menganalisis umpan balik (*Analysis Of Feedback*).⁵⁶

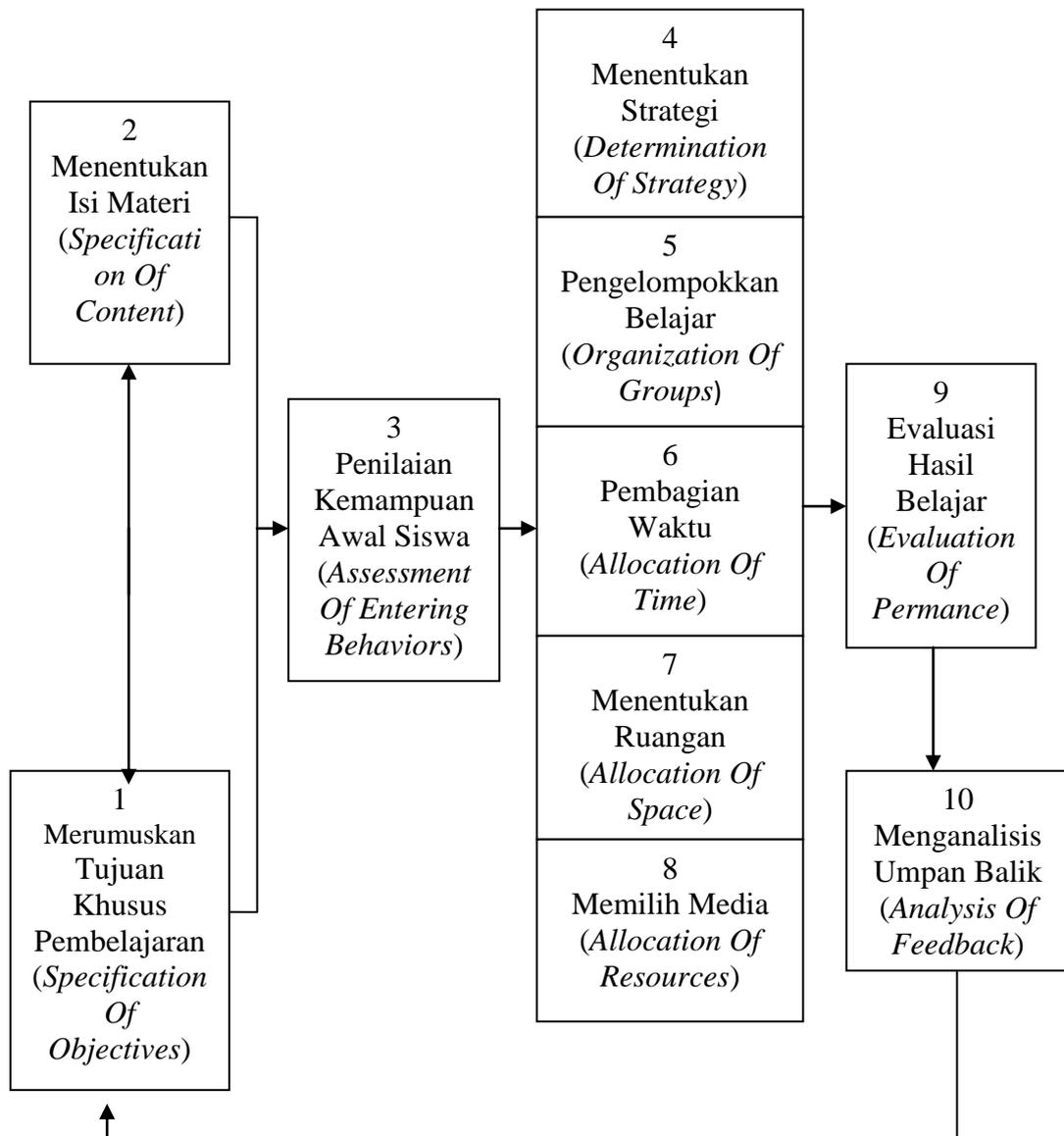
Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Merumuskan tujuan khusus pembelajaran menjelaskan apa yang harus dikuasai peserta didik sesudah mereka mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, memilih materi pembelajaran yang akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian, menilai perilaku awal peserta didik untuk mengetahui pengetahuan apa saja yang telah dimiliki sebelum pembelajaran dimulai. Pengetahuan tentang kemampuan awal peserta didik juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan misalnya apakah perlu dipersiapkan pembelajaran atau penggunaan metode tertentu. Serta pengetahuan tentang kemampuan awal peserta didik penting bagi pendidik agar dapat memberikan porsi pelajaran yang tepat yaitu tidak terlalu sukar atau tidak terlalu mudah. Kemudian, langkah berikutnya yaitu menentukan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang dipakai pendidik dalam memilih sumber-sumber dan menentukan tugas/peranan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, pada langkah ini pendidik harus menentukan strategi pengajaran yang akan digunakan apakah ekspository atau inquiry serta teknik penyajiannya apakah ceramah, diskusi, seminar atau pratikum. Kemudian, mengatur peserta didik kedalam kelompok, baik secara kelompok kecil maupun kelompok besar. Pendekatan yang menghendaki kegiatan belajar secara mandiri dan

⁵⁶Hamzah Yunus dan Hedy Vanni Alam, (2015), *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*, Yogyakarta, CV. Budi Utama, hal. 27-29.

bebas memerlukan pengorganisasian yang berbeda dengan pendekatan yang memerlukan banyak diskusi dan partisipasi aktif peserta didik dalam ruang kecil atau ruang yang luas.

Langkah selanjutnya, yaitu pendidik harus bijak membagi waktu. Dalam hal ini, pendidik menentukan pembagian waktu sesuai dengan strategi dan teknik yang dipilih. Apakah sebagian waktu akan digunakan untuk memberikan informasi, praktek laboratorium secara individual, atau diskusi. Keterbatasan ruangan akan menuntut pengaturan waktu yang berbeda karena harus memecahkan kelompok dan pengaturan giliran masing-masing kelompok. Kemudian, menentukan ruangan proses pembelajaran agar terkondisikan dengan baik. Cara menentukan ruang belajar yaitu dengan memperhatikan jumlah ruangan yang ada, strategi, teknik dan media pembelajaran yang tersedia serta cara pengorganisasian peserta didik kedalam kelompok. Selanjutnya, memilih media pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaiannya. Terdapat beberapa kategori sumber belajar yaitu manusia atau narasumber, media visual proyeksi, media audio, media grafis, bahan cetak dan bahan *display*. Kemudian, melakukan evaluasi hasil belajar dengan serangkaian tes. Instrumen evaluasi dikembangkan atas dasar rumusan tujuan dan harus dapat mengukur keberhasilan peserta didik secara benar dan objektif. Kemudian, langkah yang terakhir adalah menganalisis umpan balik. Umpan balik merupakan tahap terakhir dari pengembangan sistem pembelajaran ini. Umpan balik ini sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran sebagai bahan perbaikan program pembelajaran berikutnya. Data umpan balik yang diperoleh dari evaluasi, tes, observasi maupun

tanggapan-tanggapan tentang usaha-usaha pembelajaran ini menentukan apakah sistem, metode, maupun media yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran tersebut sudah sesuai untuk tujuan yang ingin dicapai atau masih perlu disempurnakan. Berkenaan dengan langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan Model Gerlach dan Ely untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.3. Langkah-langkah Model Gerlach dan Ely.

4. Model Jerold E. Kemp

Model Jerold E. Kemp memberikan bimbingan kepada para pemakainya untuk berpikir tentang masalah-masalah umum dan tujuan-tujuan pengajaran. Model ini juga mengarahkan para pendidik untuk melihat karakteristik para peserta didiknya serta menentukan tujuan-tujuan belajar yang tepat.⁵⁷ Model yang dikembangkan oleh Kemp ini tidak ditentukan dari komponen mana seharusnya pendidik memulai pengembangan karena menurut Kemp mengembangkan model ini dari mana saja bisa, asal saja urutan komponen tidak diubah dan setiap komponen itu memerlukan revisi untuk mencapai hasil yang maksimal.⁵⁸ Namun, karena kurikulum yang berlaku secara nasional di Indonesia berorientasi pada tujuan, maka sebaiknya proses pengembangan ini dimulai dari tujuan. Selain itu, perencanaan desain pembelajaran Model Kemp ini dapat digunakan pada tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan, maupun perguruan tinggi.

Adapun langkah-langkah Model Jerold E. Kemp yaitu: 1) Menentukan tujuan pembelajaran umum dan kompetensi dasar, 2) Membuat analisis karakteristik siswa, 3) Menentukan tujuan pembelajaran spesifik, 4) Menentukan materi, 5) Menetapkan peninjauan/*pretest*, 6) Menentukan strategi, 7) Mengkoordinasikan, 8) Evaluasi.⁵⁹

Menentukan tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam masing-masing pokok bahasan materi pembelajaran. Kemudian, membuat analisis tentang karakteristik peserta

⁵⁷Rusman, *Op. Cit.*, hal. 273.

⁵⁸Wina Sanjaya, (2010), *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta:Kencana, hal. 9.

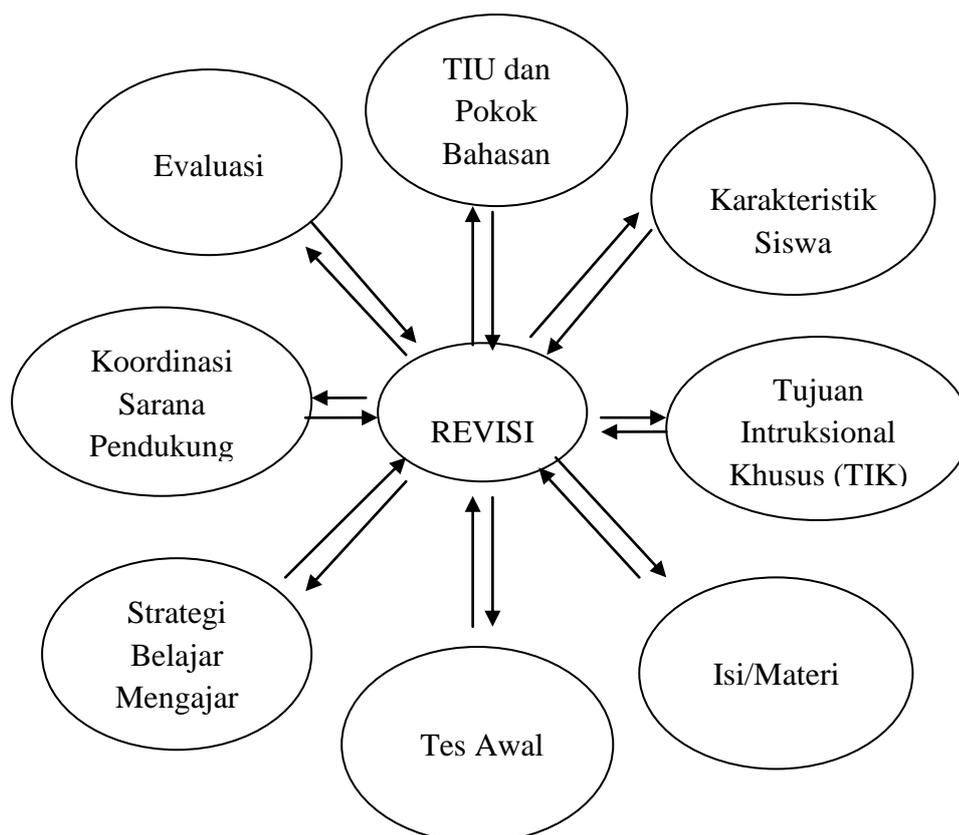
⁵⁹Novan Ardy Wiyani, (2003), *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 48-49.

didik. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana latar belakang pendidikan. Kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai pertimbangan dalam kegiatan desain pembelajaran serta langkah-langkah apa yang perlu diambil. Lalu menentukan tujuan pembelajaran secara operasional dan teratur dengan harapan agar peserta didik mengetahui apa yang harus dikerjakannya, dipelajarinya, dan dapat diukur keberhasilannya dalam belajar. Bagi pendidik, rumusan itu akan berguna dalam menyusun tes kemampuan/keberhasilan dan pemilihan materi/bahan belajar yang sesuai.

Langkah selanjutnya yaitu menentukan materi/bahan ajar yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus (indikator) yang telah dirumuskan. Dalam hal ini, diperlukan ketepatan pendidik dalam memilih sumber belajar, materi, media, dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian, menetapkan peninjauan atau tes awal. Kegiatan ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal peserta didik dalam memenuhi syarat dalam belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, pendidik dapat memilih materi mana yang seharusnya diberikan atau dipelajari oleh peserta didik. Selanjutnya menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Pemilihan strategi pembelajaran ini harus dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran, aspek materi pembelajaran serta kondisi kelas. Lebih dari itu, pendidik juga harus melihat sisi kepraktisan, efektivitas, dan efisiensi suatu strategi yang memungkinkan dapat diterapkan pembelajaran.

Mengkoordinasikan yaitu menganalisis fungsional komponen yang ada dalam pembelajaran seperti biaya, fasilitas, peralatan, waktu dan tenaga. Selanjutnya langkah yang terakhir yaitu mengadakan kegiatan evaluasi

pembelajaran. Kegiatan ini harus dilakukan berdasarkan pada tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik. Berkenaan dengan langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan Model untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.4. Langkah-langkah Model Jerold E. Kemp.

Model Jerold E. Kemp ini mempunyai langkah yang saling berkaitan serta merupakan proses yang luwes dalam arti dapat dimulai dari mana saja. Tujuan dirancang model ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan yaitu: 1) Apa yang harus dipelajari (tujuan Pembelajaran), 2) Prosedur dan sumber belajar apa yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, 3) Bagaimana kita tahu bahwa belajar telah berlangsung (evaluasi).

Dalam model ini ketika pendidik ingin menerapkan Model Jerold E. Kemp pendidik harus melakukan delapan langkah yang sudah dijelaskan diatas. Dalam pelaksanaannya di dalam kelas pendidik bebas memilih langkah mana saja yang ingin didahulukan dan mana yang ingin diterapkan terakhir. Intinya, model pembelajaran ini harus diterapkan dengan baik dan totalitas. Agar pendidik bisa mendapatkan hasil yang diinginkan dengan melakukan evaluasi pembelajaran.

Adapun kelebihan Model Jerold E.Kemp ini yaitu setiap melakukan langkah terdapat kekurangan atau kesalahan ditahap tersebut dapat dilakukan perbaikan/revisi terlebih dahulu barulah dapat melangkah ketahap berikutnya dan adapun kekurangan model ini yaitu model ini agak condong ke pembelajaran di dalam kelas sehingga peran pendidik sangat dominan.

5. Model Al-Ghazali (Tokoh Islam)

Model Al-Ghazali adalah model yang mengajarkan bahwa belajar merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap.⁶⁰ Jadi dapat dikatakan, bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Adapun ciri khas pada model ini adalah terletak pada pengajaran moral religius dengan tanpa mengabaikan urusan dunia. Kemudian, Al-Ghazali juga mengungkapkan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari

⁶⁰Asep Hermawan, (2014), Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Qathruna*, hal. 94.

beberapa komponen yaitu: 1) Tujuan Pendidikan, 2) Kurikulum Pendidikan, 3) Pendidik, 4) Peserta Didik, 5) Metode dan Media, 6) Evaluasi.⁶¹

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dengan titik penekanannya pada pendekatan diri (*Taqarrub*) kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia.⁶² Pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan tidaklah mengabaikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini, dapat dilihat dari tujuan pendidikannya yaitu agar manusia berilmu. Namun, bukan sekedar berilmu melainkan ilmu yang didapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh M. Miftahul Ulum model ini rangkaian proses belajarnya bersifat *teosentris* yang berbeda dengan perspektif Barat yang bersifat *antroposentris* sehingga belajar yang dianggap bernilai apabila tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta motivasi belajar demi menghidupkan syariat Nabi dan menundukkan hawa nafsu.⁶³ Selanjutnya, kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali harus didasarkan pada pendekatan agama dan pendekatan pragmatis. Kemudian, pendidik dalam proses pembelajaran menurut Al-Ghazali dianggap sebagai *maslikul kabir*. Serta pendidik juga merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan anak. Sedangkan peserta didik menurut Al-Ghazali adalah

⁶¹Agung Setiyawan, (2016), Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi, *Jurnal Tarbiyah*, hal. 56-61.

⁶²Didi Supardi, dkk, (2017), Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, hal.3.

⁶³M. Miftahul Ulum, (2009), Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia, *At-Ta'dib*, hal.238-239.

manusia yang fitrah yang memiliki sejumlah potensi dasar yang perlu dikembangkan. Selanjutnya, metode dan media menurut Al-Ghazali adalah metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran yang dapat mengarahkan pendidikan itu kepada pembentukan akhlak yang mulia. Kemudian, evaluasi menurut Al-Ghazali adalah usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi menimbang, mengukur, dan menghitung segala aktifitas yang telah berlangsung dalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang telah di tetapkan dapat dicapai.

Adapun langkah-langkah model Al-Ghazali adalah: 1) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, 2) Memahami karakteristik peserta didik, 3) Penentuan materi pembelajaran 4) Pengintegrasian antara materi, metode, dan media atau alat pengajaran.⁶⁴

Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif merupakan salah satu cara untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Dengan adanya lingkungan pembelajaran yang kondusif maka peserta didik akan belajar dengan nyaman. Kemudian, memahami karakteristik peserta didik sangat perlu dilakukan karena pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman siswa. Selanjutnya penentuan materi pembelajaran, dalam menentukan cakupan materi pembelajaran harus memerhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif, aspek afektif atau aspek psikomotorik, karena ketika diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap jenis uraian materi memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Kemudian, Pengintegrasian antara materi, metode, dan media atau alat

⁶⁴Asep Hermawan, *Op.cit*, hal. 69-70.

pengajaran merupakan suatu upaya penyesuaian antara materi yang diajarkan dengan metode serta media yang digunakan.

Dari beberapa model pengembangan di atas, dapat kita lihat bahwa model-model tersebut berbeda jumlah langkah-langkah, urutan-urutannya, serta istilah-istilah yang digunakan. Namun, pada dasarnya model-model tersebut ingin mencapai tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan suatu hal.

C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Pembelajaran merupakan proses transformasi ilmu yang diberikan pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara langsung di dalam kelas. Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti penunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁶⁵

Menurut Wina Sanjaya, terdapat beberapa komponen pembelajaran yaitu: 1) Siswa, 2) Tujuan, 3) Kondisi, 4) Sumber-Sumber Belajar, dan 5) Hasil Belajar. Lebih lanjut, Wina Sanjaya dalam bukunya *perencanaan dan desain sistem pembelajaran* menjelaskan bahwa dengan demikian tugas utama guru dalam kegiatan pembelajaran adalah merancang instrument yang

⁶⁵Departemen Pendidikan Nasional, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 17

dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁶

Menurut bahasa, Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (*masdar*) dari kata kerja *qara'a* artinya membaca. Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah firman dan wahyu berbahasa Arab yang berasal dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril.⁶⁷

Al-Qur'an menurut Ahmad Izzan adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk lafal Arab dengan perantara Malaikat Jibril diriwayatkan secara mutawatir, diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁶⁸ Hal senada juga disampaikan Syafaruddin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.⁶⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang diturunkan secara berangsur-angsur memuat petunjuk bagi seluruh umat manusia yang mengimaninya dalam kehidupan sehari-hari serta bersifat universal.

Secara bahasa, hadits berarti sesuatu yang baru. Hadits juga dapat diartikan sebagai khabar yang diterima baik sedikit maupun banyak.

⁶⁶Wina Sanjaya, *Op.Cit* , hal. 9.

⁶⁷Endang Switri dkk, (2020), *Pembinaan Ibadah Sholat*, Pasuruan: Qiara Media, hal. 21.

⁶⁸Ahmad Izzan, (2011), *Ulumul Quran Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*, Bandung: Humaniora, hal. 30.

⁶⁹Syafaruddin dkk, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejtkan Potensi Budaya Umat)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 31.

Sedangkan menurut istilah, hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun sifat-sifatnya.⁷⁰

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber hukum dalam Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisaa ayat 59.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ

تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ

ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisaa:59).⁷¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa taat kepada Allah adalah mengikuti ajaran Al-Qur'an. Sedangkan taat kepada Rasulullah adalah dengan mengamalkan sunnah-sunnahnya. Kemudian, orang-orang yang beriman juga diperintahkan taat kepada ulil amri yaitu para pemimpin dan ulama. Lalu, jika ada yang diperselisihkan diantara manusia mengenai masalah pokok-pokok

⁷⁰Khadijah dkk, (2011), *Ulumul Hadits*, Medan: Perdana Publishing, hal. 2-3.

⁷¹Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, hal. 87.

agama dan cabang-cabangnya hendaknya dikembalikan kepada penilaian kitabullah dan sunnah Rasulullah.⁷²

Dari ayat di atas jelas sekali menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk mentaati Allah dan mentaati Rasul-Nya dan ulil amri diantara kita. Kemudian, jika kita berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya) artinya sumber utama hukum Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah sedangkan ijihad diperkenankan bila ditemukan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan sunnah serta tidak bertentangan dengan keduanya.

Sebagai sumber hukum dalam Islam, Al-Qur'an dan Hadits di dalamnya memuat aspek akidah, ibadah, muamalah, dan syariat Islam. Umat Islam wajib mengimani, mempelajari, dan mengamalkan kandungan-kandungan dari Al-Qur'an dan Hadits yang tidak ada keraguan di dalamnya. Oleh sebab itu, maka sejak usia dini dalam pendidikan dasar diajarkan Al-Qur'an Hadits di sekolah-sekolah atau madrasah.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah unsur yang dipelajari atau mata pelajaran yang diajarkan untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan kandungan sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan diajarkannya secara maksimal pembelajaran Al-Qur'an Hadits di sekolah ataupun di pesantren bersinergi positif kepada peserta didik dalam penanaman akidah dan pembentukan

⁷²Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, (2017), *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 3)*, Solo: Insan Kamil, hal. 482-490.

karakter atau moralitas yang dibutuhkan dalam berinteraksi terhadap sesama manusia dan mengorientasikan setiap aktivitas hidup kepada Allah.

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dalam Peraturan Menteri Agama RI tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih dalam shalat dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah atau ayat dalam surah-surah pendek yang mereka baca.⁷³

Hal senada juga disampaikan oleh Achmad Luthfi dalam bukunya *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah agar siswa mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, serta terampil dalam melaksanakan isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits di kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah.⁷⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya untuk dibaca, ditulis dan dipahami saja tetapi harus diketahui isi kandungannya karena dengan memahami isi kandungan maka akan menghantarkan seseorang untuk bisa mengamalkannya dengan baik dan benar serta terarah dalam kehidupannya.

⁷³Menteri Agama RI, (2008), *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*. hal. 49.

⁷⁴Achmad Luthi, (2012), *Pembelajaran Al-Quran dan Hadits*, Jakarta: Kementerian Agama RI, hal. 36.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Adapun ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah menurut Permenag Nomor 20 tahun 2008 adalah:

- a. Membaca dan menulis ayat Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual
- c. Menerapkan isi kandungan ayat atau Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri.⁷⁶ Sementara itu Haidar Putra Daulay juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁷⁷ Paparan di atas menunjukkan adalah pesantren adalah sebuah tempat orang berkumpul sekaligus tempat pendidikan untuk menimba dan mendalami ilmu agama Islam.

Sedangkan menurut Kompri pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati,

⁷⁵ Menteri Agama RI, *Op.Cit*, hal. 52-53.

⁷⁶Haidar Putra Daulay, (2017), *Pemberdayaan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, hal. 5.

⁷⁷*Ibid*, hal. 5.

dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷⁸ Maksud dari teori ini adalah, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kegiatan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dalam pengertian lain, menurut Suyoto pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk tempat mempelajari agama Islam atau penyebaran agama Islam dengan mengusahakan lahirnya tenaga-tenaga bagi pengembangan agama Islam.⁷⁹ Kemudian, menurut A.Halim pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu keislaman yang dipimpin oleh kiyai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri.⁸⁰

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh kiyai yang para santrinya tinggal di pondok dan para santri tersebut mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari dan pesantren juga berfungsi untuk penyebaran agama Islam dengan mengusahakan lahirnya tenaga-tenaga bagi pengembangan agama Islam.

2. Unsur-Unsur Pesantren

⁷⁸Kompri, (2018), *Manajemen dan Kepemimpinan Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 3.

⁷⁹Syafaruddin dkk, *Op. Cit*, hal. 175.

⁸⁰Kompri, *Op.Cit*, hal. 2.

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen, hal ini bertujuan untuk menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Adapun komponen-komponen pesantren yaitu: pondok, masjid, santri, kiyai, pengajian kitab-kitab Islam klasik.⁸¹

a. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal kiyai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiyai bersama para santrinya merupakan pembeda dengan pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri dan untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

b. Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah baik sebelum maupun sesudahnya.

c. Santri

Unsur ketiga dari keberadaan pondok pesantren adalah santri. Santri adalah seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru

⁸¹Dzanuryadi, (2011), *Goes To Pesantren*, Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa, hal. 15-21.

kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat mereka tinggal dan kemudian disebut pondok pesantren.

Kemudian santri juga dibedakan atas dua kelompok yaitu santri dengan sebutan “santri kalong” dan “santri mukim”. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren sehingga diizinkan tidak tinggal di pondok. Adapun yang dimaksud santri mukim adalah santri yang ditetapkan untuk menetap di pondok pesantren karena berasal dari daerah yang jauh.⁸²

d. Kiyai

Kiyai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren. Menurut asal usulnya perkataan kiyai dalam bahasa jawa adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya. Walaupun bahwa gelar kiyai pada saat sekarang tidak hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Namun, banyak juga gelar kiyai digunakan terhadap ulama yang tidak memiliki pesantren. Hal ini dikarenakan kiyai dianggap sebagai seorang yang disegani karena kiyai memiliki ilmu agama yang tinggi. Seorang kiyai mempelopori pendirian, pertumbuhan perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan kiyai.

⁸²Ridwan Abdullah Sani, (2011), *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 41

e. Pengajian kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu seperti nahu, syaraf, balaghah, dan ma’ni, bayan.⁸³

3. Tipologi Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Menurut Umiarso, terdapat lima pola pesantren mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling maju, antara lain: Pola I adalah pesantren hanya terdiri atas satu masjid dan rumah pimpinannya (kiyai); Pola II terdiri atas masjid, rumah kiyai, dan pondok; Pola III terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, dan madrasah; Pola IV terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan; dan Pola V terdiri atas masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung

⁸³Haidar Putra Daulay, (2018), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 67.

pertemuan, sarana olah raga, dan sekolah umum.⁸⁴ Kemudian, secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat yaitu: Pondok Pesantren Tradisional, Pondok Pesantren Modern, Pondok Pesantren Komprehensif.⁸⁵

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tipe ini mempunyai karakteristik diantaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok dan ada santri yang tidak menetap di dalam pondok.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini adalah tipe pesantren yang menerapkan pengetahuan umum dan agama, hanya saja porsi agama lebih menonjolkan pada pengetahuan agama. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada juga yang tersebar di sekitar desa tempat pesantren berada. Kedudukan para kiyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

⁸⁴Umiarso, (2018), *Kepemimpinan Transformasional Profetik “Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam”*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 51.

⁸⁵Ismail Suwardi dkk (2018), *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, hal. 54.

Tipe pesantren ini disebut komprehensif dikarenakan merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tipe tradisional dan modern. Artinya, di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning. Secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan kedalam dua bentuk yaitu Pondok pesantren salafiyah dan Pondok pesantren khalafiyah (ashriyah).⁸⁶

1). Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Kurikulum pondok pesantren disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Perjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan tema kitab yang sama setelah tamatnya suatu kitab.

2). Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashriyah)

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik jalur sekolah umum (SD,SMP,SMA dan SMK), maupun jalur sekolah ciri khas agama Islam (MI,MTs,MA dan MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang. Perjenjangan

⁸⁶Ridwan Abdullah Sani, *Op.cit*, hal.47-48.

dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya.

E. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kajian teoritis yang peneliti uraikan diatas, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian saat ini, antara lain:

1. Siti Fatimah, (2017), dengan judul skripsi “Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak Di SMP Swasta Al-Hikamah Medan Marelان Pasar IV Barat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional akan membuat anak mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan berbagai situasi. Sementara kecerdasan spiritual akan membuat anak mampu memaknai setiap keadaan sehingga tahu bagaimana harus bersikap dan berperilaku secara arif dalam berbagai situasi dan keadaan realitas yang dihadapinya. (2) Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran PAI siswa SMP Swasta Al-Hikmah adalah pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dengan teman sekitarnya serta dapat mengelola emosi dengan baik. Sedangkan, mengenai aspek kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru yaitu siswa dibimbing agar memiliki moral dan akhlak yang baik ketika berada dalam lingkungan keluarga,

sekolah maupun masyarakat serta membiasakan anak untuk taat dalam beribadah dan memberikan pengajaran yang bersifat religius misalnya anak diajarkan berceramah (pidato) dan menghafal juz 30. (3) Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Swasta Al-Hikmah ialah faktor keluarga dan lingkungan yang membuat anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik mengenai masalah yang ia alami ketika ia berada di sekolah. Serta mudahnya terpengaruh dengan suasana lingkungan yang tidak baik yang dapat menjauhkan anak dari perbuatan baik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada mengembangkan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitian kalau penelitian ini memfokuskan pada peran guru Agama sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada model pengembangan.

2. Nurmala Rawa, (2017), dengan judul skripsi “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTs Al-Washliyah Tembung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa MTs Al-Washliyah Tembung termasuk dalam kategori tinggi. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada pada metodologi penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan metodologi kuantitatif sedangkan penelitian peneliti menggunakan metodologi kualitatif.

3. Ulfa Mudrikah, (2017), dengan judul skripsi, “ Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengembangan kecerdasan spiritual siswa dilakukan oleh kepala sekolah dan guru akidah akhlak melalui beberapa upaya seperti memberi motivasi dan nasehat serta membiasakan siswa untuk mengerjakan perintah Allah. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah yaitu guru yang berperan sebagai motivator, penasihat, dan juga suri tauladan yang baik bagi para siswa di sekolah serta keluarga yang berperan sebagai contoh yang baik, penasihat, dan juga pengawas bagi para siswa ketika di rumah. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada mengembangkan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokusnya pada pendidikan akhlak, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada model pengembangan dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits.
4. Annisa Muslimatun, (2017), dengan judul skripsi, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa di SMP Daarul Qur’an Colomadu, Karanganyar Tahun 2015/2016”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya guru dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual di dalam pembelajaran di kelas dimulai dari perencanaan visi, misi serta tujuan yang hendak dicapai, kemudian membudayakan perilaku islami sebagai wujud dari pengembangan kecerdasan spiritual. (2) Pelaksanaan

pengembangan kecerdasan spiritual pada santri di SMP Daarul Qur'an meliputi beberapa aspek antara lain: pemilihan metode pengembangan kecerdasan spiritual, pemilihan media pengembangan kecerdasan spiritual, kegiatan pembiasaan budaya religius, dan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan luar sekolah. (3) Cara mengontrol kegiatan siswa dalam pembentukan dan pengembangan kecerdasan spiritual dengan adanya guru piket yang bertugas setiap harinya mengontrol kegiatan belajar mengajar anak. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada mengembangkan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada lokasi penelitian kalau penelitian ini lokasinya di sekolah SMP sedangkan penelitian peneliti lokasinya di pesantren.

5. Dra. Arlina, M.Pd dan Prof. Dr. Didik Santoso, (2019) dengan judul Jurnal, "Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Pesantren Modern Indonesia". Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dikembangkan melalui persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas dan diluar kelas serta adanya persamaan dan perbedaan model pengembangan kecerdasan spiritual di pesantren modern Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada sama-sama meneliti model pengembangan kecerdasan spiritual di pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran Akhlak dan beberapa pesantren di Indonesia, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan pada satu pesantren saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2020 (Studi Pendahuluan) dan pada bulan Juli-Desember (Riset).

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸⁷ Dalam penelitian ini diharapkan data dan informasi yang diperoleh dapat disajikan dengan jelas. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan mengenai model pengembangan kecerdasan yang ada di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai dengan melihat aktivitas sehari-hari para guru dan santri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Metode penelitian fenomenologi merupakan kajian untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman

⁸⁷Nana Syaodih Sukmadinata, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 60.

yang didasari oleh kesadaran pada beberapa individu.⁸⁸ Alasan digunakan penelitian fenomenologis yaitu: *Pertama*, data dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang dilakukan dalam situasi yang alami berbentuk kata-kata dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti. *Kedua*, melalui penelitian ini yang dilakukan dalam situasi yang alami, peneliti ingin mencari tahu model pengembangan kecerdasan apa yang digunakan di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta mentah yang merupakan hasil pengamatan yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk angka, huruf, grafik, gambar dan sebagainya yang dapat diolah lebih lanjut sehingga diperoleh hasil tertentu.⁸⁹ Dengan kata lain, peneliti menyimpulkan bahwa data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya yang bisa memberikan gambaran terkait suatu hal yang dikaji.

Data dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil penelitian peneliti di lapangan, hasil wawancara dengan narasumber (informan), serta hasil dari dokumentasi di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling* (bola salju).

⁸⁸Ridwan Abdullah Sani dkk, (2018), *Penelitian Pendidikan*, Tangerang: Tiara Smart, hal. 272.

⁸⁹Albi Anggito dan Johan Setiawan, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV. Jejak, hal. 213

“*Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini, dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian, jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar”.⁹⁰

Teknik *snowball sampling* datanya bermula hanya beberapa yaitu satu atau dua orang saja (jumlahnya kecil) kemudian membesar atau ditambah lagi untuk melengkapi data-data sebelumnya. Hal inilah yang di ibaratkan seperti bola salju yang menggelinding yang lama kelamaan akan menjadi besar.

Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah suatu subyek dari mana data diperoleh.⁹¹ Berkaitan dengan hal itu sumber data dalam penelitian ini antara lain: santri, guru-guru seperti, guru mata pelajaran Al-Qur’an hadits, Kepala Sekolah sebagai pimpinan, dan Kepala Pengasuhan di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai sebagai *key informant* (informasi kunci) untuk mendapatkan data tentang model pengembangan kecerdasan spiritual pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai.

⁹⁰Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, hal. 219.

⁹¹Muslich Anshori dan Sri Iswati, (2009), *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: UNAIR (AUP), hal. 91.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara khusus yang digunakan peneliti dalam menggali data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian.⁹² Dengan kata lain, peneliti menyimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Jadi, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diperlukan. Selanjutnya teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, angket dan gabungan keempatnya.⁹³ Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan alat dan dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pernyataan untuk melakukan wawancara.⁹⁴ Dengan kata lain, wawancara adalah bentuk interaksi berupa komunikasi antara dua orang atau lebih dengan tujuan mencari atau mendapatkan informasi. Dalam proses pengambilan data, wawancara memiliki dua bentuk yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁹⁵

⁹²Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudding (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, hal. 49.

⁹³Sugiyono, *Op.Cit*, hal. 225.

⁹⁴Jemmy Rumengan, (2013), *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 67.

⁹⁵S. Nasution, (2012), *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 117-120.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Dalam pelaksanaannya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada narasumber yang bersifat fleksibel dan memberi kebebasan kepada narasumber untuk mengemukakan pendapatnya mengenai pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Jadi, dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan dalam menerangkan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Sehingga melalui wawancara, informasi yang mendalam dapat ditemukan dan pemikiran dari informan dapat tergali melalui sikap yang diperlihatkan dan jawaban yang dikeluarkan.

b. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁹⁶ Tujuan observasi adalah untuk membantu mengerti perilaku manusia secara langsung dan untuk evaluasi yaitu dengan melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu. Sekaligus mengerti dan dapat mengamati kondisi lokasi penelitian secara langsung. Kemudian, dengan melalui observasi peneliti juga mengamati aktivitas sehari-hari santri dan guru yang merupakan sebagai sumber data penelitian.

⁹⁶Mamik, (2015), *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, hal. 104.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁹⁷ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya dokumenter. Pada penelitian ini dokumen dapat berbentuk tulisan dan foto seperti data sejarahnya berdiri pesantren, profil pesantren, jumlah guru, jumlah siswa, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta aktivitas keseharian yang ada di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Jadi, dokumentasi sangat diperlukan guna mendukung hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain serta membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, keduanya mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul kepermukaan atau mengalami kejenuhan. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data),

⁹⁷Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 231.

⁹⁸Nurul Zuriyah, (2009), *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 217.

data display (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).⁹⁹

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan bukanlah hal mudah. Data yang diperoleh dari lapangan sangatlah banyak karena semakin lama peneliti berada di lapangan maka akan semakin banyak data yang didapat, maka untuk itu perlu melakukan reduksi data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.¹⁰⁰

Dalam hal ini, berarti reduksi data menunjukkan kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasikan data “mentah” yang diperoleh di lapangan. Jadi, dengan melakukan reduksi data maka akan lebih mudah dalam menyimpulkan data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰¹ Dalam

⁹⁹Matthew B. Miles dan Michel Huberman, (2007), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, hal. 16.

¹⁰⁰Muri Yusuf, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, hal. 407-408.

¹⁰¹*Ibid*, hal 408.

penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.¹⁰² Dan dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk teks naratif.

Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰³ Penyajian data dalam bentuk naratif akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan melaksanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

Dengan adanya penyajian, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitian dan apa yang telah dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

c. conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan atau verifikasi)

Setelah data disajikan dalam rangkaian analisis, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah kegiatan untuk mencari makna data yang dikumpulkan.¹⁰⁴ Maksud menarik kesimpulan disini bukanlah hasil akhir dari penelitian, melainkan kesimpulan awal yang ditemukan oleh peneliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas.

¹⁰²Muh. Fitrah dan Lutfiyah, (2017), *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV. Jejak, hal. 85.

¹⁰³*Ibid*, hal.85.

¹⁰⁴Sandu Siyoto dan Ali Sodik, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, hal. 124.

F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yaitu untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya dengan menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.¹⁰⁵

- a. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan maka akan dapat meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data. Untuk mendapatkan hasil yang akurat peneliti akan berlama-lama di lingkungan pesantren dengan menginap di pesantren.
- b. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan meningkatkan ketekunan dan kegigihan, berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Kemudian, untuk mendapatkan informasi dan hasil yang akurat peneliti rutin melakukan penelitian di lapangan dari pagi, siang, hingga malam.
- c. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

¹⁰⁵Lexy J. Moleong, (2019), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 327.

- 1) Triangulasi sumber untuk mencari hasil dari penelitian ini. Model pengembangan apa yang dilakukan di pesantren, maka dalam pengumpulan data dan pengujian data tidak hanya diperoleh dari santri saja, namun peneliti juga mengumpulkan data-data yang lain dari guru (ustadz), kepala sekolah dan kepala pengasuhan.
- 2) Triangulasi data untuk menguji kreadibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data satu narasumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda-beda yaitu melakukan pengecekan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- 3) Triangulasi waktu, waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan pada pagi hari mungkin berbeda dengan data yang dikumpulkan pada siang atau malam hari karena alasan yang bermacam-macam. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang lebih kredibel peneliti melakukan pengecekan data mulai dari pagi, siang dan malam hari.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai

Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Tanjung Balai didirikan pada tahun 1971 oleh para tokoh dan ulama Al-Washliyah yang terdiri dari Bapak Zainuddin Nasution, H. Rahmad Amri Ali, H. Dtm. Azir, Sarbaini Syarip, BA yang pada waktu itu dikelola oleh yayasan pembangunan Al-Washliyah dengan notaris Dr.saiful, SH. Akta No. 59 Tanggal 14 Juni. Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Tanjung Balai di Desa Sijambi (sekarang Kelurahan Gading) mengasuh mulai dari tingkat RA, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Serta pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sudah terdaftar di Departemen Agama RI. dengan No: 16/3C/Pag/100/78. Pada saat itu tidak ada santri yang mondok. Hingga Tahun 1984 terus diupayakan mondok namun tidak bertahan lama dan kemudian tidak ada yang tinggal di asrama sehingga pesantren seperti madrasah biasa.

Pada Tahun 1971-1988 beroperasilah Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah ini dengan ciri khasnya tersendiri yang dominan lebih menonjolkan kurikulum madrasah daripada kurikulum pesantren. Pada Tahun 1988 barulah santri madrasah mengikuti kurikulum pesantren yang menggunakan sistem *boarding school* (berasrama) sampai pada Tahun 1990.

Pada Tahun 1990. Seiring perkembangan zaman maka Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah tidak lagi menjadi pilihan untuk di kedepankan, maka identitas pesantren hanya tinggal sebuah kenangan, maka yang tampil kembali adalah Madrasah. Santri yang berasrama pun lambat laun meninggalkan asrama, meskipun madrasah yang menonjol waktu itu pelajaran tetap mengadopsi kepada kurikulum pesantren (Kitab Kuning).

Tahun 2005 digagas kembali sistem *boarding school* (berasrama) dengan madrasah yang terintegrasi dan terpadu serta menganut sistem kurikulum pesantren yang sekarang dikenal dengan *Ashariyah* (Kombinasi) yaitu pesantren yang mengadopsi sistem madrasah. Dalam manajemennya diatur para siswa madrasah belajar di madrasah pada pagi hari dengan kurikulum Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan pada sore harinya siswa tersebut mengikuti kurikulum pesantren sampai pada malam harinya seperti pengajian *Qiroatul Qutub* dan pengajian kitab kuning lainnya dengan ciri khas pesantren baik pelaksanaan pembelajaran maupun budaya pesantren tetap berjalan dengan baik. Kemudian, Tahun 2008 oleh Ustadz Gustami, S.Sos.I melakukan pembaharuan yaitu pada Tahun 2011 melakukan perenovasian terhadap asrama putra dan putri serta melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti layaknya pesantren yang lain. Selanjutnya, pada Tahun 2014 dimulai pembangunan masjid dan selesai tahun 2017 dan pada saat ini Pesantren Modern Al-Washliyah Kota Tanjung Balai terdiri dari tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. (Inf.1.SBPP).

Sejalan dengan keinginan pimpinan pesantren yaitu untuk membantu perkembangan santri sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat santri dan

santriwati, maka diadakanlah kegiatan ekstrakurikuler diluar jam pelajaran madrasah yang berbentuk kegiatan seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari santri dan santriwati itu sendiri. Hal ini, diasumsikan bahwa setiap santri akan memiliki kebutuhan, potensi, bakat dan minat yang berbeda. Oleh sebab itu, santri boleh memilih kegiatan apa yang cocok dengan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa ditinjau dari segi geografis, keberadaan Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Tanjung Balai ini mudah dijangkau oleh masyarakat karena letaknya yang strategis yaitu dekat dengan inti kota Tanjung Balai. Kemudian, dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi bangunan Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Tanjung Balai saat ini terus dilakukan perenovasian. Kemudian, berdasarkan data (studi dokumen) Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Tanjung Balai menunjukkan bahwa diawal berdirinya jumlah santri yang belajar masih terbatas. Namun, seiring perkembangannya jumlah santri yang belajar semakin bertambah banyak karena mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik anak-anaknya belajar di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Tanjung Balai ini, hingga penelitian ini dilaksanakan jumlah siswa yang belajar di MTs Pesantren Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Tanjung Balai sebanyak 469 santri.

Berdasarkan data dokumentasi yang dimiliki Pesantren Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Tanjung Bala, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan sampai sekarang ini, menunjukkan bahwa Pesantren Modern

Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Tanjung Balai terus melakukan usaha untuk menjadi lebih baik demi meningkatkan mutu dan kualitas pesantren. Baik itu dalam hal melengkapi berbagai kebutuhan pembelajaran khususnya sarana dan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar maupun prasarana.

2. Visi dan Misi Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai

Adapun visi dan misi di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai.

a. Indikator visi Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai:

1. Mampu menyelesaikan Kompetensi Dasar (KD) dalam pencapaian KKM.
2. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
3. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan konsekuen.
5. Bisa menjadi teladan bagi teman dan berbuat di masyarakat.

b. Misi Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai:

Berdasarkan visi yang dikembangkan maka misi Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai adalah:

1. Menumbuh kembangkan lingkungan yang sejuk dan asri serta perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
2. Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan praktik secara nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.
3. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang secara maksimal.
4. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
5. Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan lingkungan hidup, menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan hidup.
6. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis budaya lokal.
(Inf.1.VMP)

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Tanjung Balai

Sarana dan prasarana pada sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam hal menunjang jalannya proses pembelajaran yang baik karena tanpa adanya sarana dan fasilitas yang memadai, maka tujuan dari proses pembelajaran tidak dapat dicapai. Sarana dan prasarana mencakup seluruh fasilitas yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan bagi kelangsungan proses pembelajaran. Oleh karena itu, Pengadaan sarana dan prasarana pesantren dapat mempengaruhi minat dan kemampuan santri dalam belajar serta juga turut dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar santri.

Demikian juga halnya dengan Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai, sarana dan prasarana ini merupakan salah satu syarat kelangsungan proses kegiatan belajar mengajar. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

**SARANA DAN PRASARANA PESANTREN MODERN
AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH KEC. DATUK BANDAR KOTA
TANJUNG BALAI**

No.	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Tanah	Sertifikat
2.	Luas tanah	10.868 m ²
3.	Luas Sekolah	326 m ²
4.	Ruang Kelas	14
5.	Keadaan Bangunan	Baik
6.	Halaman Sekolah	Baik
7.	Ruang Kepala	1
8.	Ruang Guru	1
9.	Ruang Tata Usaha	1
10.	Ruang BP/BK	1
11.	Ruang Perpustakaan	1
12.	Ruang Komputer	2
13.	Jumlah Komputer	5
16.	Listrik	1
17.	Air Leding	1
18.	Telephone/Hp	1

19.	Meja Kepala	1
20.	Kursi Kepala	1
21.	Meja Murid	170
22.	Kursi Murid	255
23.	Lemari	12
24.	Papan Tulis	14
25.	WC Guru/ Murid	3
26.	Masjid	1
27.	Usaha Kesehatan Sekolah	Sertifikat

Sumber data: Dokumen Tata Usaha Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2020.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai ini sudah cukup baik dan memadai untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran setiap hari. Kemudian, di samping itu Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai juga tersedia sarana penunjang pembelajaran yaitu adanya perpustakaan yang dimaksudkan untuk menambah pengetahuan santri tentang materi pelajaran. Kemudian, sarana ruang komputer untuk menunjang tugas-tugas belajar santri dan tugas-tugas ketatausahaan di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai ini. Selanjutnya, ada sarana ibadah yaitu masjid untuk menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan dan ibadah santri maupun ustadz dan ustadzah di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Kemudian, ada sarana kesehatan yaitu UKS apabila ada santri atau ustadz dan ustadzah membutuhkan pertolongan pertama atau mengalami

sakit. Namun, untuk WC santri hanya berjumlah 3 ini kurang memadai dikarenakan jumlah santri yang terlalu banyak sehingga mereka berebutan untuk ke kamar mandi.

4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Pegawai Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai

Guru adalah orang yang memegang peranan penting di dalam proses pembelajaran di sekolah ataupun madrasah. Berhasil tidaknya suatu sekolah melaksanakan tugasnya besar ketergantungannya kepada guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam penguasaan materi pelajaran, metode dan ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu mengajar (*paedagogik*) serta guru juga harus memiliki segala pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan mengajarnya.

Demikian juga halnya di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai dalam kegiatan belajar mengajarnya didukung oleh keadaan guru yang berkualitas. Berdasarkan data dokumentasi Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai keadaan tenaga pengajar dan pegawai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

KEADAAN TENAGA PENGAJAR DAN PEGAWAI PESANTREN
MODERN AL-JAM'IYATUL WASHLIYAH KEC. DATUK BANDAR
KOTA TANJUNG BALAI

No	Nama	Jabatan
1	Nurmayuni Sitorus, S.Pd	Kepala Madrasah

2	Gustami, S.Sos.I	Wakabid. Kurikulum/Guru
3	Mery Simargolang, S.Pd.I	Wakabid. Kesiswaan/Guru
4	Lahmuddin Siagian, S.Pd	Wakabid. Humas/ Guru
5	Mahendra, S.Pd.I	BP/BK/ Guru
6	Ibrahim, S.Pd.I	Ka. Tata Usaha/Guru
7	Dahlia Siregar	Bendahara/Guru
8	Syahrial	Staff Tata Usaha/ Guru
9	Maya Fitra	Staff Tata Usaha/Guru
10	Siti Naraudah	Staff Tata Usaha/ Guru
11	Syamsidar, S.Pd.I	Koordinator Piket/Guru
12	Suryani, S.Pd	Wali Kelas VII-A/Guru
13	Dewi Maghdalena, S.Pd	Wali Kelas VII-B/Guru
14	Sri Maidar, S.Pd	Wali Kelas VII-C/Guru
15	Rosita Pjt, S.Pd	Wali Kelas VII-D/Guru
16	Riska Meilani Mrp, S.Pd	Wali Kelas VIII-A/Guru
17	Ernita, S.Pd	Wali Kelas VIII-B/Guru
18	Liya, S.Pd	Wali Kelas VIII-C/Guru
19	Rusmah, S.Pd	Wali Kelas VIII-D/Guru
20	Nursyam, S.Pd	Wali Kelas VIII-E/Guru
21	Yusraini, S.Pd	Wali Kelas IX-A/Guru
22	Siti Habjiah, S.Pd	Wali Kelas IX-B/Guru
23	Khairiyah, S.Pd	Wali Kelas IX-C/Guru
24	Amy Annisa, S.Pd	Wali Kelas IX-D/Guru
25	Enny Akhvina, S.Pd	Wali Kelas IX-E/Guru
26	Syahrul, S.Pd	Guru
27	Fery Fadly, S.Sos.I	Guru
28	Murni Afriani, S.Pd	Guru
29	Dwi Syahrina Azmi, S.Pd	Guru

30	M. Ridwan Pjt	Guru
31	Fitri Mangunsong	Guru
32	Nadilla Sari	Guru
33	M. Yusuf, S.Ag	Guru
34	Ihsan Hasibuan	Guru
35	Mariana	Guru
36	Sri Ningsih	Guru

Sumber data: Dokumen Tata Usaha di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2020.

5. Keadaan Santri Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec.

Datuk Bandar Kota Tanjung Balai

Santri atau peserta didik merupakan suatu komponen yang menempati posisi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Santri yang merupakan subjek sekaligus objek yang akan dihantarkan kepada tujuan pendidikan.

Berdasarkan data statistik dan dokumentasi yang ada di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai jumlah santri yang belajar pada tahun ajaran 2020-2021 adalah sebanyak 469 santri dan santriwati yang mengisi 14 kelas yang terdiri dari kelas VII ada empat ruangan, kelas VIII ada lima kelas dan kelas IX ada lima kelas. Untuk mengetahui secara rinci keadaan dan jumlah santri khususnya pada jenjang MTs di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

KEADAAN SANTRI PESANTREN MODERN AL-JAM'İYATUL
WASHLIYAH KEC. DATUK BANDAR KOTA TANJUNG BALAI

No	Kelas	Jumlah Santri		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1	VII-A	14	13	27
2	VII-B	14	15	29
3	VII-C	15	12	27
4	VII-D	16	11	27
5	VIII-A	17	19	36
6	VIII-B	27	10	37
7	VIII-C	23	13	36
8	VIII-D	26	9	35
9	VIII-E	26	8	34
10	IX-A	18	16	34
11	IX-B	19	19	38
12	IX-C	21	15	36
13	IX-D	19	17	36
14	IX-E	17	20	37
JUMLAH		272	197	469

Sumber data: Dokumen Tata Usaha Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2020.

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus dalam penelitian ini adalah memuat pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti dapatkan melalui teknik wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Adapun beberapa temuan khusus dalam penelitian yaitu:

1. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Guru yang menjadi konsentrasi pada penelitian ini ialah ustadz atau ustadzah yang mengajar pada jenjang MTs di Pesantren Modern

Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai khususnya yang mengajar bidang studi Al-Qur'an Hadits. Berdasarkan data yang ada di pesantren guru yang mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah ustadz Mahendra, S.Pd.I yang juga merupakan sebagai guru bimbingan konseling pada jenjang MTs di pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai.

Dalam proses pembelajaran ustadz secara sadar ataupun tidak sudah memiliki suatu pola atau gambaran umum proses pembelajaran yang akan dilaksanakan mulai dari awal pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran dengan melibatkan dan mengembangkan komponen-komponen pembelajaran yang disebut sebagai model pengembangan pembelajaran. Dengan menggunakan model pengembangan pembelajaran maka akan memudahkan ustadz untuk menghantarkan keberhasilan belajar santrinya untuk memperoleh pemahaman pengetahuan yang tergambar dengan tercapainya hasil belajar yang diinginkan, perubahan perilaku kearah yang lebih baik serta pengamalan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun model pengembangan kecerdasan spiritual yang diterapkan ustadz dalam pembelajaran Al-Qur'an hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah menggunakan model Al-Ghazali (Tokoh Islam), model inilah yang sesuai menurut peneliti yang digunakan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits karena tujuan akhir yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran oleh ustadz adalah untuk mendekatkan diri santri kepada

Allah sehingga secara otomatis maka kecerdasan spiritual santri akan berkembang dan langkah-langkah dalam melakukan kegiatan pembelajaran ustadz melakukan langkah-langkah yang ada dalam model Al-Ghazali seperti Memahami karakteristik peserta didik, Penentuan materi pembelajaran dan Pengintegrasian antara materi, metode, dan media atau alat pengajaran. Kemudian, dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dari Al-Ghazali yang dikutip oleh M. Miftahul Ulum yaitu model yang rangkaian proses belajarnya bersifat *teosentris* sehingga belajar yang dianggap bernilai apabila tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta motivasi belajar demi menghidupkan syariat Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Maka teori inilah yang cocok dipakai dalam penelitian ini. Terkait model pengembangan kecerdasan spiritual dalam wawancara informan dalam wawancaranya mengungkapkan:

“Berbicara tentang model pengembangan pembelajaran yang mengarah pada kecerdasan spiritual yaitu menuangkan muatan kompetensi spiritual di dalam proses pembelajaran yang tujuan akhirnya adalah untuk mendekatkan para santri kepada Allah dengan menjadikan diri saya ini sebagai contoh untuk bisa diteladani oleh para santri. Kemudian, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di dalam kegiatan pembelajaran, saya juga ada mempersiapkan langkah-langkah sebelum melakukan pembelajaran yaitu ada dua langkah yang paling penting *pertama* memahami karakteristik siswa lalu *kedua* saya harus menentukan pendekatan, metode dan strategi dalam mengajar agar kecerdasan spiritual anak itu dapat meningkat. Jadi, berbicara tentang model pengembangan pembelajaran yang mengarah pada kecerdasan spiritual yaitu menuangkan muatan kompetensi spiritual di dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang bertujuan untuk mendekatkan para santri kepada Allah dengan menggunakan beberapa metode pendidikan yang saya lakukan dalam mengajar”.(inf.1.MPKS.G-1).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang MTs di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai ialah dengan menuangkan muatan kompetensi spiritual di dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang bertujuan untuk mendekatkan para santri kepada Allah. Serta untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri, ustadz melakukan beberapa langkah sebelum melakukan pembelajaran atau juga disebut dengan melakukan persiapan pembelajaran.

Terkait pengembangan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan menuangkan muatan spiritual di dalamnya dalam wawancara informan juga mengungkapkan:

“Dalam proses pembelajaran itu kita dituntut untuk bisa mengembangkan 4 aspek di dalam diri santri, sebagaimana yang tertuang di dalam RPP yakni mencakup 4 aspek tersebut yaitu aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Nah, untuk dapat mengembangkan keempat aspek tersebut maka yang lebih saya tekankan adalah mengembangkan spiritual dengan menuangkan muatan dan nilai-nilai spiritual di dalam proses pembelajaran. Sebab pada zaman sekarangkan remaja-remaja yang ada di Indonesia khususnya Kota Tanjung Balai kian merosot akhlak remaja. Jadi, inikan pesantren jadi harus memiliki spiritual yang lebih dibandingkan sekolah-sekolah umum, namun bukan berarti kita mengabaikan aspek-aspek lainnya. Nah, apabila spiritual sudah bagus maka akan tercermin akhlak yang baik pula dan mudah memahami ilmu yang disampaikan serta semangat dalam mencari ilmu kemudian juga akan pandai menempatkan diri dalam pergaulan dengan mendengarkan hati nuraninya sehingga tidak terjerumus kedalam perbuatan yang dilarang oleh Allah”. (inf.1.MPKS.G-2).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa salah satu alasan informan mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di dalam kelas dengan menuangkan muatan spiritual ialah sebab zaman sekarang remaja di Tanjung Balai kian merosot akhlaknya. Jadi, pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam berupaya menghantarkan santri untuk memiliki spiritual yang lebih baik. Disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik serta dengan spiritual yang baik pula maka dapat menghantarkan santri memiliki akhlakul karimah dan dengan mudah memahami ilmu yang didapatkannya serta pandai menempatkan diri dalam pergaulan dengan mendengarkan hati nuraninya sehingga tidak terjerumus kedalam perbuatan yang dilarang oleh Allah. Hal ini sesuai teori dari Toto Tasmara sebagaimana yang dikutip oleh Ulfah Rahmawati menyebut bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam cara menempatkan diri dalam pergaulan. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Toto Tasmara maka teori tersebut cocok menurut peneliti digunakan untuk alasan ustadz mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di dalam kelas.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri, ustadz juga menambahkan bahwa harus ada kerjasama antara pihak guru dengan orang tua santri untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri, sebagaimana dalam wawancara, informan mengungkapkan:

“Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri pihak pesantren mengingatkan kepada orangtua santri untuk dapat memperhatikan anaknya di rumah ketika mereka libur panjang. Misalnya dalam hal

kegiatan ibadah santri, itu orang tua harus memantau anaknya ataupun mengingatkan anaknya untuk mengerjakan ibadah secara tepat waktu. Dengan cara begitu maka secara tidak langsung para orang tua telah membantu kami untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak mereka karena anak mereka itu jangan hanya di pesantren saja mengerjakan kegiatan ibadah namun ketika pulang ke rumah masing-masing mereka juga harus mengerjakan kegiatan ibadah". (inf.1.MPKS.G-3).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri harus ada kerjasama antara pihak guru dengan orang tua santri. Ketika santri berada di pesantren maka para guru yang memantau kegiatan ibadah para santri. Sedangkan ketika para santri pulang ke rumah mereka masing-masing maka orang tuanya harus memantau dan mengingatkan mereka untuk mengerjakan ibadah secara tepat waktu. Dengan cara seperti itu, maka secara tidak langsung para orang tua telah membantu para guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

Selain pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di dalam kelas, ada juga pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan dalam pembelajaran di luar kelas dengan program kegiatan yang ada di pesantren. Adapun alasan dilaksanakan program kegiatan dalam wawancara terhadap kepala madrasah informan menjelaskan:

"Madrasah Tsanawiyah inikan menerapkan beberapa program yang diterapkan pada santri ditengah kurikulum yang menuntut santri untuk berkarakter serta pembelajaran umum yang tetap terintegrasi kepada pendidikan agama Islam. Jadi, kegiatan ini dilakukan agar para santri itu mampu memiliki karakter dan kemampuan. Karena kurikulum pembelajarannya itu tergabung, jadi mereka pagi belajar mengikuti kurikulum kementerian agama, sedangkan malam tetap mengikuti

pembelajaran pesantren, serta pembelajaran di kelas tetap terintegrasi pada pendidikan agama Islam.” (inf.1.MPKS.KM).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa kebijakan diadakannya program kegiatan di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai ialah agar para santri memiliki karakter dan kemampuan untuk praktek secara nyata sehingga para santri dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat

a. Persiapan pembelajaran

Persiapan pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dibuat oleh guru yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Dengan melalui perencanaan ini, diharapkan pengembangan kecerdasan spiritual santri dapat dicapai atau diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Namun, untuk mewujudkan hal ini, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi antara lain, yaitu: *pertama*, kompetensi kecerdasan spiritual haruslah dimaknai sebagai kemampuan santri dalam memaknai apa yang dipelajari dalam kehidupan. *Kedua*, ukuran untuk melihat mampu atau tidaknya santri dalam hal memaknai adalah santri tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan akan tetapi santri juga harus mampu mengimplementasikannya dalam kegiatannya sehari-hari. Dengan demikian, secara bersamaan santri telah memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual.

Sesuai data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ustadz selaku guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits mengenai hal yang harus dipersiapkan

sebelum mengajar, ustadz mengatakan ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum mengajar yaitu:

1. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan rancangan pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman bagi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dengan adanya RPP maka akan menjadikan pembelajaran menjadi sistematis dan efisien. Kemudian, dengan dibuatnya RPP maka guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dapat mengingat hal-hal penting dalam proses pembelajaran dan materi pelajaran. Serta RPP ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur pencapaian atau target yang akan dicapai oleh santri dalam pembelajaran baik pada kompetensi dasar maupun pada kompetensi inti serta hasilnya dapat dilihat dari pengaplikasian santri sesudah pembelajaran.
2. Memahami karakter peserta didik. Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar salah satu hal yang cukup penting dilakukan oleh pendidik adalah memahami karakter peserta didik karena dengan mengenal karakter peserta didik maka pendidik akan mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta mendapatkan hasil yang baik pula dan dengan memahami karakter peserta didik maka pendidik akan mudah menentukan strategi serta model pembelajaran yang tepat dalam mengajar.
3. Mempersiapkan dan mempelajari materi sebelum mengajar. Memahami dan menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan karena dengan memahami dan menguasai materi pembelajaran, maka seorang pendidik akan dapat

mengajar secara maksimal. Hal inilah yang dilakukan oleh ustadz sebagai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebelum mengajar beliau terlebih dahulu memahami serta menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan karena menurut beliau dengan memahami dan menguasai materi maka dapat meningkatkan rasa percaya diri serta dapat mengajar secara maksimal.

4. Menentukan metode dan strategi dalam mengajar. Dalam menentukan metode dan strategi dalam pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan materi dan karakter peserta didik yang akan diajar karena metode dan strategi tertentu kadang tidak cocok untuk diaplikasikan untuk mengajar materi pembelajaran tertentu atau tidak tepat untuk diterapkan pada karakter peserta didik tertentu. Oleh karena itu, ustadz selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam memilih metode dan strategi beliau selalu menyesuaikan strategi dan metode sesuai dengan karakter santri.
5. Kemudian, yang harus dipersiapkan selanjutnya adalah media pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai peran penting yang dapat memudahkan para santri untuk memahami pelajaran. Adapun tujuan ustadz sebagai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menggunakan media pembelajaran saat mengajar adalah untuk menambah minat belajar santri sehingga lebih semangat dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan ustadz yang merupakan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagaimana informan mengatakan:

“Untuk persiapan di dalam pembelajaran pastinya harus ada RPP sebagai pedoman seorang guru karena dengan adanya RPP maka pembelajaran akan menjadi sistematis dan efisien, serta dapat mengingatkan point-point penting dalam proses pembelajaran dan materi. Kemudian, RPP itu dapat dijadikan sebagai tolak ukur. Hal ini berarti, ada target yang harus dicapai oleh santri serta sebagai penilaian untuk mereka. Kemudian memahami karakter santri, hal ini bertujuan untuk memudahkan saya untuk menentukan model dan strategi apa yang cocok saya gunakan ketika mengajar, seperti kita ketahui tidak semua santri itu karakter itu sama, jadi dengan memahami karakter mereka maka akan mudah saya membimbing mereka. Selanjutnya, mempersiapkan dan mempelajari materi sebelum mengajar, jadi sebelum mengajar saya selalu untuk memahami dan menguasai materi terlebih dahulu ini saya lakukan agar jangan sampai ada kata-kata murid lebih memahami materi dari pada guru, jadi dengan menguasai materi maka saya akan lebih percaya diri ketika mengajar dan saya dapat mengajar secara maksimal. Selanjutnya, menentukan strategi dan metode mengajar, jadi dalam menentukan strategi dan metode di dalam pembelajaranpun harus disesuaikan dengan karakter santri dan materi yang diajarkan, tidak mungkin kan materi yang seharusnya dipraktikkan malah didiskusikan saja, memang bisa didiskusikan saja tapi alangkah bagusnya jika ditambah praktek, sehingga akan membuat para santri makin mengerti suatu materi yang diajarkan dan persiapan pembelajaran selanjutnya adalah media pembelajaran, dengan mempersiapkan dan menggunakan media pembelajaran maka para santri akan lebih mudah memahami suatu materi misalnya, belajar tentang tajwid media yang pas dipakaikan Al-Qur’an hal ini bertujuan agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya jadi ketika baca Al-Qur’an para santri itu sudah bisa mengenal macam-macam tajwid”.(Inf.1.PP.G).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa sebelum mengajar ada beberapa hal yang dilakukan oleh ustadz yaitu yaitu membuat RPP, memahami karakter peserta didik, mempersiapkan dan mempelajari materi sebelum mengajar, menentukan metode dan strategi dalam mengajar, media pembelajaran yang bertujuan agar para santri mudah memahami pembelajaran sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran di kelas

Selain persiapan pembelajaran, kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai juga dikembangkan melalui pembelajaran di kelas karena kompetensi kecerdasan spiritual harus dimaknai sebagai kemampuan santri dalam memaknai apa yang dipelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, penilaian dalam hal mampu memaknai yaitu santri tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan saja akan tetapi santri juga harus mengamalkan ilmu pengetahuan yang ia dapatkan sewaktu pembelajaran berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara bersamaan santri dapat memiliki dan mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.

Proses pembelajaran di kelas dikembangkan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu: kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti atau penyampaian materi pembelajaran, dan kegiatan penutup. *Pertama*, kegiatan pendahuluan meliputi cara ustadz membuka pembelajaran, melakukan appersepsi terhadap materi pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari serta melakukan tes awal. *Kedua*, kegiatan inti yaitu kegiatan menyampaikan materi pembelajaran. Kegiatan inti dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru dalam melakukan kegiatan inti harus memiliki keterampilan menjelaskan, serta melibatkan seluruh komponen pembelajaran termasuk partisipasi santri dan juga mengaitkannya

dengan konteks kehidupan. *Ketiga*, kegiatan penutup yang meliputi kegiatan mengadakan evaluasi yang berupa tes tertulis ataupun hafalan guna untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah pengetahuan, keterampilan, sikap serta spiritual telah dimiliki santri atau belum.

Dalam pelaksanaannya, model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang diimplementasikan didalam kelas melalui proses pembelajaran dikembangkan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan meliputi cara ustadz membuka pelajaran, memotivasi, melakukan apersepsi terhadap materi pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari serta melakukan tes awal. Dalam membuka pembelajaran, seperti halnya pesantren pada umumnya yaitu dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Namun, di pesantren Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai santri berdoa terlebih dahulu ketika baris apel pagi. Mereka memulai kegiatan pembelajarannya dengan berdoa di lapangan setiap harinya yang dipimpin pimpinan pesantren atau kepala madrasah dan terkadang juga dipimpin oleh ustadz atau ustazah sesuai dengan jadwal yang telah disesuaikan. Adapun bacaan doanya seperti doa belajar pada umumnya. Selain berdoa di lapangan, mereka juga mendapat bimbingan atau kultum secara singkat yang diberikan kepala madrasah atau ustadz dan ustazah kepada santri. Kemudian, berdasarkan pengamatan peneliti setelah selesai kegiatan apel pagi maka santri akan masuk kedalam

kelas dan guru juga untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian, Ustadz masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam kepada santri dengan lafaz “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” dan kemudian santri menjawab salam ustadz tersebut dengan lafaz “*Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*”. Selanjutnya, ustadz mengintruksikan para santri untuk membaca surah-surah yang ada di dalam Al-Qur’an seperti Ash-Shaff, surah Yasin dan lain-lain . Sebagian besar para santri sudah mampu menghafal dan fasih membaca surah tersebut. Kemudian, setelah para santri selesai membaca surah ustadz mengabsen santri satu persatu sampai selesai, jika ada santri yang tidak hadir, maka ustadz akan menanyakan kepada ketua kelas tentang alasan kenapa temannya tidak hadir. Selanjutnya, ustadz menanyakan kabar siswa dan mengingatkan materi pembahasan yang lalu yang bertujuan untuk mengingatkan materi pembahasan yang lalu serta melihat sejauh mana santri memahami materi tersebut serta memberikan garis besar tentang materi yang akan dipelajari hari ini oleh santri. Kemudian, ustadz memberikan pertanyaan kepada santri tentang materi yang akan dipelajari pada hari ini yang bertujuan untuk melihat sejauh mana santri memahami materi yang akan dipelajari.

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan ustadz sebagai guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits selaku informan, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau dalam wawancara di rumahnya, beliau mengatakan:

“Jadi semua santri itu berdoa ketika baris apel pagi, kemudian mereka biasanya diberikan bimbingan atau kultum secara singkat dengan tujuan untuk memberikan motivasi, pengarahan, serta nasehat-nasehat kepada mereka. Setelah itu, mereka masuk ke dalam kelas masing-masing. Setelah semua santri masuk ke dalam kelas, saya kemudian masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam kepada santri, kemudian saya

mengintruksikan santri untuk membaca surah-surah yang ada di dalam Al-Qur'an seperti surah Ash-Shaff, surah Yasin dan lain-lain, setelah santri membaca surah-surah tersebut saya mengabsen santri, selesai mengabsen saya menanyakan kabar santri pada hari ini, sapaan-sapaan ringan seperti ini perlu dilakukan karena akan membuat suasana di dalam kelas menjadi baik dan menyenangkan. Setelah itu, saya akan mengingatkan materi pembahasan yang lalu dan memberikan garis besar mengenai materi yang akan dibahas sekarang serta memberikan beberapa pertanyaan kepada santri terkait materi yang akan dibahas atau dipelajari".(Inf.1.PK-KP.G).

Demikian juga, hal yang sama dikatakan oleh santri selaku informan.

Ketika selesai pembelajaran, saya mewawancarai salah seorang santri di dalam kelas VIII-A mengenai kegiatan pembukaan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz secara rutin. Ia mengatakan sebagai berikut:

"Kami berdoa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan belajar di kelas. Biasanya, kami berdoa itu pas lagi apel pagi di lapangan. Setelah apel pagi kami masuk ke dalam kelas. Kami menunggu kedatangan ustadz, setelah ustadz datang dan mengucapkan salam kami pun menjawab salam dari ustadz. Setelah itu biasanya kami disuruh ustadz membaca surah-surah seperti surah Ash-Shaff, surah Yasin dan surah-surah yang lain. Setelah selesai kami membaca surah, ustadz mengabsen kami satu persatu, kemudian ustadz itu menjelaskan materi yang akan dipelajari pada hari ini dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada kami tentang materi yang akan dibahas pada hari ini, dan kami pun menjawab sesuai dengan kemampuan dan pemahaman kami".(Inf.2.PK-KP.S).

Hal serupa juga disampaikan oleh santriwati kelas VIII-A selaku informan mengenai kegiatan pembukaan dalam pembelajaran Al-Qur'an

Hadits yaitu sebagai berikut:

"Untuk kegiatan yang dilakukan oleh ustadz dalam memulai pembelajaran. Kami awalnya doa dulu ketika baris apel pagi di lapangan, tapi kalau hujan kami langsung masuk ke kelas tidak ada apel pagi dan kami pun berdoa di dalam kelas, setelah siap berdoa ustadz datang dan masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam dan kami menjawabnya, setelah itu ustadz menyuruh kami baca surah-surah yang ada di dalam Al-Qur'an yang tiap minggunya ganti-ganti surahnya. Siap kami membaca surah ustadz mengabsen kami, lalu menyuruh kami membuka buku dan menanyakan sampai mana sudah pembahasan pembelajarannya".(Inf.3.PK-KP.SW).

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan dalam membuka pelajaran ustadz selalu memulai dengan mengucapkan salam. Kemudian, mengintruksikan santri untuk membaca surah-surah yang ada di dalam Al-Qur'an yang tiap minggunya surahnya berbeda-beda yang dibacakan. Setelah santri selesai membaca surah-surah, ustadz mengabsensi santri satu persatu sampai selesai. Kemudian, menanyakan kabar santri, selanjutnya menanyakan tentang materi yang lalu yang telah dibahas dengan tujuan untuk mengingatkan materi yang lalu serta memberitahukan garis besar pertanyaan mengenai materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa membuka pelajaran dimulai dengan mengucapkan salam serta mengintruksikan santri membaca surah-surah yang ada di dalam Al-Qur'an yang selalu dilakukan oleh ustadz secara otomatis hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas pada saat pembukaan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai pembiasaan yang dilakukan oleh ustadz kepada santri-santri untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti yaitu kegiatan penyampaian materi pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran yang merupakan proses menjelaskan apa yang telah direncanakan dalam persiapan pembelajaran serta proses transfer ilmu kepada peserta didik. Dalam menguraikan materi pembelajaran ustadz

selalu mengedepankan konsep *tarbiyah* dan *ta'lim*. Hal ini bertujuan untuk agar para santri mudah memahami dan mencerna apa yang disampaikan oleh ustadz serta mendoktrin para santri agar ia termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik ketika beradaptasi dengan orang-orang lain. Hal ini diungkapkan oleh ustadz dalam wawancara di rumahnya, beliau mengatakan:

“Dalam mengajar khususnya menguraikan materi pembelajaran, saya selalu mengedepankan dua konsep tersebut yaitu konsep *tarbiyah* dan *ta'lim*, hal ini bertujuan agar para santri mudah memahami dan mencerna apa yang saya sampaikan serta mendoktrin para santri agar ia termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik ketika dia bergaul atau beradaptasi dengan orang-orang lain”.(Inf.1.PK-KI.G-1).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa ustadz tidak memilih salah satu diantara konsep tersebut akan tetapi ustadz menggunakan kedua-duanya konsep tersebut yaitu konsep *tarbiyah* dan konsep *ta'lim*. *Tarbiyah* yang memiliki makna pendidikan dan *ta'lim* memiliki makna pengajaran. Kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu dalam hal mendidik dan memelihara anak. Oleh sebab itu, *ta'lim* mencakup berbagai macam aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya serta berpedoman dengan perilaku yang baik, sedangkan *tarbiyah* fokus pada bimbingan terhadap peserta didik supaya punya potensi dan dapat berkembang secara sempurna yaitu pengembangan pengetahuan dari diri peserta didik serta pemupukan akhlak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam proses menyampaikan materi pelajaran Al-Qur'an Hadits biasanya ustadz menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah. Metode ceramah ini dilakukan ustadz dalam

menyampaikan materi pembelajaran kepada para santri seperti ustadz menjelaskan materi tentang pengertian Al-Qur'an ataupun materi tentang tajwid dengan tujuan agar para santri dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh ustadz. Selain itu, disamping menggunakan metode ceramah ustadz juga menggunakan metode tanya jawab. Jadi, setelah ustadz menjelaskan materi menggunakan metode ceramah, ustadz akan menggunakan metode tanya jawab dengan memberikan pertanyaan kepada santri dengan tujuan untuk melihat apakah santri sudah paham dengan materi yang disampaikan atau belum. Hal ini diungkapkan oleh ustadz dalam wawancara di rumahnya, beliau mengatakan:

“Dalam hal menyampaikan materi, saya selalu mengembangkan materi pembelajaran. Kemudian dari materi yang kita pelajari, kita kaitkan dalam konteks kehidupan dan kita libatkan para santri kalau mereka jenuh kita selingi sedikit candaan. Terkait metode pembelajaran biasanya saya menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Untuk metode ceramah itu saya lakukan untuk menjelaskan materi yang dipelajari. Kemudian, setelah menjelaskan materi saya menggunakan metode tanya jawab yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada santri mengenai materi yang dipelajari ataupun saya memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya kepada saya mana yang belum mereka pahami. Hal ini, saya lakukan agar saya dapat mengetahui sejauh mana para santri itu memahami materi yang dipelajari”.(Inf.1.PK-KI.G-2).

Selain menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab, ustadz juga menggunakan metode diskusi, hal ini terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan. Jadi, ketika proses pembelajaran berlangsung ustadz mengintruksikan para santri untuk mendiskusikan materi yang dipelajari dengan teman sebangku dengan tujuan agar para santri aktif dalam kegiatan pembelajaran serta agar mereka juga dapat mengembangkan materi yang sedang dipelajari. Kemudian, ustadz juga menggunakan metode demonstrasi

dalam menyampaikan materi terlebih ketika materi pelajaran berkaitan dengan bacaan tajwid. Biasanya ustadz memberikan contoh terlebih dahulu yaitu dengan membaca bacaan tajwid tersebut, kemudian santri mengikutinya. Metode demonstrasi ini bertujuan agar para santri dapat memahami secara benar mengenai materi tersebut. Hal ini diungkapkan oleh ustadz saat peneliti melakukan wawancara di rumahnya, beliau mengatakan:

“Disaat menyampaikan materi hadits untuk metode yang saya gunakan itu biasanya menggunakan metode diskusi ataupun metode latihan, untuk metode diskusinya biasanya saya membuat kelompok. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengembangkan materi tersebut dan melihat mana santri yang aktif dalam berdiskusi mana yang kurang aktif. Kemudian, kalau materinya lebih cocok dipraktekkan maka saya menggunakan metode demonstrasi, biasanya santri itu saya suruh memperhatikan saya ketika praktek dan setelah itu saya suruh mereka untuk mengulang apa yang sudah saya praktekkan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana para santri paham akan materi yang dipelajari”.(Inf.1.PK-KI.G-3).

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan santri selaku informan yaitu sebagai berikut:

“Ketika ustadz itu menyampaikan materi biasanya ustadz itu menjelaskan kepada kami materi tersebut terlebih dahulu, siap dijelaskan nanti ustadz itu ngasih pertanyaan sama kami ataupun kami disuruh bertanya kepada ustadz itu, kadang kami juga disuruh diskusi setelah diskusi ustadz menugaskan kami untuk menuliskan hasil diskusi kami lalu disuruh bacakan di depan kelas. Kadang kami juga disuruh mempraktekkan materi yang kami pelajari, jadi pertama itu ustadznya dulu mempraktekkan baru nanti kami disuruh mengulangi apa yang dipraktekkan ustadz itu”.(Inf.2.PK-KI.S).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran ustadz menggunakan gabungan dari beberapa metode seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode latihan dan metode demonstrasi. Hal ini, dilakukan agar para santri dapat memahami materi yang dipelajari

serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan diamalkannya materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, maka kecerdasan spiritual seorang santri tersebut akan terus bertambah dan berkembang

3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang meliputi kegiatan mengadakan evaluasi yang berupa tes tertulis ataupun hafalan guna untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah pengetahuan, keterampilan serta spiritual telah dimiliki santri atau belum serta kegiatan menutup pembelajaran.

Kegiatan mengadakan evaluasi merupakan suatu langkah dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar penguasaan dan pemahaman santri tentang materi yang telah diajarkan oleh ustadz serta evaluasi ini dapat dilakukan oleh ustadz baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil pengamatan peneliti ustadz melakukan evaluasi pembelajaran dimulai dari memberikan penugasan kepada santri yaitu hafalan hadits. Kemudian, para santri menyetor hafalan hadits tersebut. Apabila mereka hafal maka ustadz akan memberikan nilai namun jika mereka belum hafal ustadz akan menyuruh santri untuk mengulang kembali hafalan tersebut. Selain menghafal, ustadz juga mengukur penguasaan materi terhadap santri dengan memberikan beberapa soal tentang materi yang sedang dibahas. Dengan melihat hasil jawaban santri, maka akan terlihat mana santri yang paham dan yang belum paham. Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, ustadz selaku informan dalam wawancara beliau mengatakan:

“Untuk mengetahui santri menguasai materi atau tidak yang telah dipelajari, biasanya saya menanyakan kepada mereka terlebih dahulu sudah paham atau belum jika belum paham maka saya akan menjelaskan kembali secara singkat. Kemudian, berbicara masalah mengevaluasi pembelajaran, saya biasanya mengevaluasi santri-santri dengan cara memberikan beberapa soal kepada santri tentang materi yang sudah dipelajari ataupun saya menugaskan mereka untuk menghafal hadits. Dengan cara begitu saya dapat mengetahui sejauh mana santri tersebut memahami materi yang sudah dibahas”.(Inf.1.PK-KPN.G-1).

Pernyataan ustadz tersebut sejalan dengan ungkapan santri yang mengatakan:

“Kalau udah selesai menjelaskan gitu, ustadz itu nanya sama kami. Apakah masih ada yang kurang paham? Kalau ada dijelaskan lagi. Dan ustadz juga ngasih kami latihan yaitu berupa soal-soal yang harus kami jawab dan hadits-hadits yang harus kami hafal”.(Inf.2.PK-KPN.S-1).

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh ustadz adalah dengan cara memberikan penugasan dalam bentuk tertulis seperti memberikan soal ataupun dalam bentuk lisan yaitu mengintruksikan untuk menghafal hadits. Hal ini dilakukan untuk menguatkan kembali penguasaan santri terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan menutup pembelajaran ustadz biasanya menutup pembelajaran dengan mengintruksikan membaca surah-surah pendek setelah santri selesai membaca ustadz mengingatkan materi yang selanjutnya akan dipelajari kemudian mengucapkan “*Assalamu ’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”.

Data di atas sejalan dengan data yang diambil dari wawancara bersama ustadz mengenai kegiatan menutup pembelajaran, beliau mengatakan:

“Untuk menutup suatu pembelajaran saya selalu mengintruksikan santri-santri untuk membaca surah-surah pendek yang tiap minggunya beda-beda surah yang saya suruh baca, setelah selesai para santri membaca saya tidak lupa untuk mengingatkan kepada santri tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya. Setelah itu saya mengucapkan salam dan keluar dari kelas”. (Inf.1.PK-KPN.G-2).

Data ini juga ditambah oleh santri mengenai bagaimana ustadz menutup pembelajaran yaitu sebagai berikut:

“Ustadz kalau menutup pembelajaran selalu menyuruh kami membaca surah-surah pendek, siap kami membaca ustadz mengingatkan materi yang akan dipelajari minggu depan, kadang juga ustadz bilang sampai jumpa di pertemuan berikutnya dan setelah itu ustadz ngucap salam dan keluar dari kelas”. (Inf.2.PK-KPN.S-2).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa menutup pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz meliputi membaca surah-surah pendek yang tiap pertemuan berganti-ganti, kemudian mengingatkan materi yang selanjutnya akan dipelajari pada pertemuan berikutnya selanjutnya mengucapkan salam dan keluar kelas. Jadi, dalam kegiatan menutup pembelajaran ustadz mengintruksi para santri membaca surah-surah pendek yang tiap pertemuan beda-beda surah yang dibaca hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu cara pembiasaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Kemudian, terkait pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di dalam kelas di pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah berdasarkan pengamatan peneliti maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara latihan-latihan ataupun pembiasaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri yang tujuan akhirnya adalah untuk mendekatkan diri santri kepada Allah sehingga nantinya para santri akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Hal ini

sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwasanya memaknai setiap aktivitas sebagai bentuk ibadah dengan mengingat Allah dan bertujuan untuk-Nya akan memberikan kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa manusia. Sehingga untuk meraih itu semua imam Al-Ghazali memberikan cara untuk mendapatkannya yaitu melalui proses pensucian jiwa (*Tazkiyah Al-Nafs*), serta latihan-latihan spiritual (*Ar-Riyadhah*) dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, teori inilah yang cocok menurut peneliti untuk dipakai dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di kelas.

c. Pembelajaran di luar kelas

Model pengembangan kecerdasan spiritual kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai juga dilakukan dalam pembelajaran di luar kelas. Sebagai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ustadz terus berupaya untuk menghantarkan para santri tidak hanya paham terhadap teori saja namun juga mampu mengamalkan atau mengaplikasikan apa yang dipelajari di dalam dan di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, dengan menjadi contoh bagi santri dalam kegiatan sehari-hari, ustadz tidak pernah bosan memberi nasehat dan motivasi agar santri disiplin, mematuhi program dan peraturan yang ada di pesantren serta memberi hukuman bagi santri yang melanggarnya. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz saat peneliti melakukan wawancara di rumahnya, beliau menjelaskan:

“Pelajaran Al-Qur’an Hadits merupakan mata pelajaran yang mudah namun cukup berat. Mudahnya karena ruang lingkup pembelajarannya ialah baca, tulis, hafal, dan menerjemahkan serta memahami isi kandungan ayat. Namun, lebih dari itu sebenarnya pelajaran ini cukup berat karena Al-Qur’an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang wajib kita pelajari, kita membaca harus sesuai makhraj dan tajwidnya karena apabila kita salah membacanya maka berubahlah makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, saya selalu mencontohkan lafadz bacaanya terlebih dahulu sebelum para santri membacanya serta harus benar menerjemahkan dan memahami isi kandungan ayat. Nah, kebiasaan mempelajari dan memahami itulah akan terimplementasikan pada akhlak terpuji para santri dalam kehidupannya sehari-hari minimal dalam bacaan shalat dan mengaji. Saya sebagai guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits menjadikan diri saya ini sebagai contoh kepada para santri agar selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Kemudian saya selalu memberi nasehat dan motivasi kepada santri agar santri itu disiplin mematuhi program dan peraturan yang ada di pesantren akan tetapi apabila ada yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan maka akan saya beri hukuman”.(Inf.1.PLK.G-1).

Kutipan hasil wawancara di atas menjabarkan bahwa mata pelajaran Al-Qur’an Hadits merupakan mata pelajaran yang mudah namun cukup berat tanggung jawabnya karena ketika menulis, menghafal dan menterjemahkan harus diperhatikan dan dibiasakan. Kemudian, ketika membacanya harus sesuai dengan makhraj dan tajwidnya serta benar memahami dan mengimplementasikan terjemahan isi kandungan ayat ataupun hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait kegiatan pembelajaran di luar kelas yang ada di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai mencakup program yang ada di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai yang meliputi kegiatan pengasuhan, kegiatan asrama, serta kegiatan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana dalam wawancara informan memaparkan:

“Kalau kegiatan pembelajaran di luar kelas di pesantren ini ada banyak yang mencakup kedalam program kegiatan pesantren yang semua kegiatan itu dibagi menjadi kegiatan pengasuhan, kegiatan asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler”.(Inf.1.PLK.G-2).

Dari kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan di luar kelas yang ada di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai merupakan program kegiatan pesantren yang dibagi menjadi kegiatan pengasuhan, kegiatan asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya beberapa kegiatan yang ada di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Ustadz berharap agar para santri mengamalkan apa yang dipelajari di kelas di dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai ialah terdiri dari pengembangan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dimana proses pengembangan di dalam kelas mencakup tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan menyampaikan materi, dan kegiatan penutup. Sedangkan proses pembelajaran di luar kelas mencakup program kegiatan yang ada di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai dengan tetap memperhatikan perkembangan dengan menggunakan metode keteladanan (*qudwah*), pembiasaan, nasehat (*mau’idzah*), motivasi dan ancaman (*targib wa tarhib*) serta mengembangkan komponen pembelajaran di dalam prosesnya yang dapat diklasifikasikan dalam model pengembangan

Glasser dan Jerold E. Kemp. Kemudian, sebagai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ustadz terus berupaya untuk menghantarkan para santri tidak hanya paham terhadap teori saja namun juga mampu mengamalkan atau mengaplikasikan apa yang dipelajari di dalam dan di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terkait pembelajaran di luar kelas model pengembangan kecerdasan spiritual ialah dengan ikut melaksanakan, memantau, dan menilai jalannya program kegiatan yang ada di pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Sebagaimana Kepala pengasuh pada jenjang Tsanawiyah di pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah dalam wawancara beliau memaparkan:

“Terkait model, model pengembangan kecerdasan spiritual di luar kelas di pesantren ini adalah ikut melaksanakan, memantau, dan menilai jalannya kegiatan yang ada di pesantren. Itulah model yang kami gunakan pada program kegiatan pengasuhan, asrama dan ekstrakurikuler. Jadi, modelnya yaitu dengan kami ikut serta melaksanakan kegiatan yang ada di pesantren, kemudian memantau para santri dalam hal melakukan kegiatan yang ada di pesantren ini, serta menilai jalannya kegiatan yang ada di pesantren terutama yang berhubungan kegiatan keagamaan”. (Inf.1.PLK.KP).

Adapun kegiatan yang terprogram yang dilakukan di luar kelas yang ada di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai merupakan pembelajaran diluar kelas yaitu meliputi:

1. Kegiatan Pengasuhan

Kegiatan pengasuhan merupakan aktivitas yang dilakukan secara rutin untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Kegiatan rutin tersebut terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Hal ini juga

dijelaskan oleh kepala pengasuh pesantren yang mengatakan bahwa untuk kegiatan pengasuhan ini bermacam-macam ada yang kegiatan harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Sebagaimana informan dalam wawancara memaparkan:

“Untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri di dalam kegiatan pengasuhan itu cukup banyak, yang bisa dikategorikan dalam beberapa kegiatan secara rutin yang dimulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, sampai pada kegiatan yang dilakukan setiap tahun”. (Inf.1.PLK-KPGH.KP).

Hal yang sama juga dikatakan oleh kepala madrasah, beliau mengatakan:

“Selain kegiatan pembelajaran di kelas, para santri juga mempunyai beberapa agenda kegiatan dipengasuhan yang terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan sampai kegiatan tahunan. Semuanya itu dilakukan secara rutin. Namun, ada juga beberapa agenda kegiatan santri yang terkadang tidak dilaksanakan oleh pihak pesantren dengan beberapa sebab, seperti yang sedang terjadi saat ini negara kita sedang mengalami *pandemi covid 19*”. (Inf.2.PLK-KPGH.KM).

Selanjutnya, berikut juga penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar pembelajaran di dalam kelas, yang dikatakan oleh santri selaku informan adalah sebagai berikut:

“Selain kegiatan pembelajaran di kelas, di luar kelas kami juga memiliki kegiatan-kegiatan seperti berolahraga dan ada juga kegiatan keagamaan yang semuanya itu ada yang dilakukan setiap hari, seminggu sekali, ada juga yang sebulan sekali dan ada juga yang setahun satu kali dilakukan”. (Inf.3.PLK-KPGH.S).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai memiliki kegiatan-kegiatan yang

dilakukan secara rutin bukan hanya disaat pembelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi juga memiliki kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dibedakan menjadi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan. Dengan tujuan untuk dapat membentuk serta dapat mengembangkan kecerdasan para santri, salah satunya kecerdasan spiritual santri.

Berikut ini adalah pemaparan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin pada setiap hari, minggu, bulan, dan tahunan.

a. Kegiatan harian

kegiatan harian ini terdiri dari beberapa kegiatan yang dimulai dari pagi sampai malam hari. Adapun kegiatan tersebut adalah shalat fardhu berjamaah, shalat dhuha, mengaji, dan UPI (Upacara Praktek Ibadah).

1) Shalat fardhu berjamaah

Para santri dibiasakan oleh pihak pengasuhan untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok di pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual para santri. Shalat fardhu lima waktu sehari semalam diwajibkan dilaksanakan secara berjamaah di masjid bagi seluruh santri kecuali bagi santri yang sedang dalam keadaan berhalangan.

Dalam pelaksanaannya, untuk membiasakan shalat fardhu berjamaah para santri dari asrama masing-masing dikerahkan untuk mengikuti shalat berjamaah selambat-lambatnya 15-20 menit sudah berada di masjid sebelum

shalat didirikan. Data ini juga diperkuat oleh hasil wawancara bersama Ibu pengasuh, beliau berkata:

“Untuk kegiatan harian itu para santri dibiasakan untuk melaksanakan shalat 5 waktu secara berjamaah yaitu shalat subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya. Kemudian, para santri untuk shalat subuhnya biasanya mereka dibiasakan bangun jam 4.00 subuh. Hal ini dilakukan agar para santri bisa bersiap-siap sebelum melaksanakan shalat subuh. Jadi, mereka diberi waktu selambat-lambatnya 15-20 menit sebelum shalat dimulai harus sudah ada di masjid untuk melakukan shalat berjamaah”. (Inf.1.PLK-KPGH-KH-KP-1).

Ungkapan diatas dikuatkan juga oleh pernyataan santri:

“Salah satu kegiatan yang kami lakukan setiap hari adalah shalat 5 waktu secara berjamaah, kami jam 4.00 subuh harus sudah bangun untuk beres-beres tempat tidur dan bersih-bersih diri setelah itu kami bersiap-siap ke masjid untuk melaksanakan shalat subuh”. (Inf.2.PLK-KPGH-KH.S).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa kegiatan shalat fardhu berjamaah merupakan kegiatan ibadah dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual para santri. Tujuan dilakukannya pembiasaan shalat fardhu secara berjamaah ini agar para santri terbiasa untuk menjaga shalat 5 waktu yang wajib dilaksanakan. Selain itu, para santri juga terbiasa untuk bangun pagi serta melatih mereka untuk disiplin dalam kehidupan mereka.

2) Shalat dhuha

Para santri juga dibiasakan oleh pihak pengasuhan untuk melaksanakan shalat dhuha. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Shalat dhuha diwajibkan bagi seluruh santri

kecuali bagi santri yang sedang dalam keadaan berhalangan. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam pelaksanaannya shalat dhuha ini ditandai dengan berbunyi bel. Maka para santri sudah paham bahwa bel tersebut mengingatkan mereka untuk melaksanakan shalat dhuha, walaupun pembelajaran sedang berlangsung maka akan diberhentikan sejenak sekitar 15-20 menit. Sebagaimana dalam wawancara Ibu pengasuh mengatakan:

“Selanjutnya, kegiatan yang setiap hari kami lakukan adalah shalat dhuha. Jadi, ketika jam sudah pukul 8.40 pagi maka santri diwajibkan untuk shalat dhuha yang ditandai dengan berbunyi bel. Walaupun pembelajaran lagi berlangsung maka diberhentikan sebentar sekitar 15-20 menit untuk waktu shalat dhuha. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memotivasi para santri untuk menjadikan shalat sebagai kebutuhan dan juga penolong serta bukan hanya sekedar kewajiban semata sehingga niat para santri untuk meninggalkan shalat itu sangat minim”. (Inf.1.PLK-KPGH-KH-.KP-2).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa pembiasaan shalat dhuha dilakukan untuk memotivasi para santri untuk berpikir bahwa shalat itu bukan hanya sekedar kewajiban bagi kita, namun juga suatu kebutuhan bagi kita. Sehingga dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini maka akan meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

3) Mengaji dan menghafal Al-Qur'an sehabis shalat

Kegiatan harian selanjutnya di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai adalah para santri setiap selesai shalat subuh dan shalat magrib mereka mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, para santri membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an dipimpin oleh buya yaitu pimpinan pesantren apabila buya

berhalangan hadir maka dipimpin oleh ustadz. Data ini senada oleh ungkapan

Ibu pengasuh dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap selesai shalat subuh dan selesai shalat magrib kegiatan para santri yaitu membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya selama 15-30 menit disesuaikan dengan keadaan. Kegiatan ini merupakan salah satu cara yang kami lakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Untuk membaca Al-Qur’an, biasanya langsung dipimpin oleh buya sendiri yaitu pimpinan pesantren walaupun buya berhalangan biasanya dipimpin oleh ustadz-ustadz yang ada di pesantren ini. Kemudian mereka juga menghafal ayat-ayat yang dibaca tadi, jadi tidak hanya dibaca semata oleh mereka tetapi dihafal agar ayat Al-Qur’an tersebut bisa mendarah daging dalam tubuh mereka”. (Inf.1.PLK-KPGH-KH-KP-3).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa kegiatan mengaji dan menghafal Al-Qur’an yang merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari setelah shalat subuh dan shalat magrib dengan tujuan untuk menambah serta mengembangkan kecerdasan spiritual para santri.

4) Belajar malam

Pelajaran malam merupakan kegiatan rutinitas yang dilaksanakan setiap malam hari di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Kegiatan belajar malam dilaksanakan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta spiritual para santri.

Dalam implementasinya belajar malam dilaksanakan sesudah shalat isya dengan satu mata pelajaran yang setiap harinya diajarkan oleh beberapa guru yang tinggal dikawasan pesantren tersebut serta dalam kegiatan belajar

malam juga diselingi kegiatan menghafal dan kegiatan mentasmik' juz 30.

Sebagaimana Ibu pengasuh mengutarakan:

“Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan setiap hari di pesantren ini adalah belajar malam. Belajar malam ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta spiritual para santri. Pelaksanaan pelajaran malam ini dimulai sesudah shalat isya biasanya belajar malam hanya satu mata pelajaran saja dan yang mengajar para santri ada nanti guru-guru yang tinggal di pesantren ini. Kemudian, dalam kegiatan belajar malam juga diselingi kegiatan menghafal yang dilakukan oleh para santri dan kegiatan tasmi' juz 30”. (Inf.1.PLK-KPGH-KH-KP-4).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa pelaksanaan belajar malam yang dilaksanakan di pesantren terkoordinasi dan terarah dengan baik. Kegiatan ini dapat mengembangkan kecerdasan spiritual maupun kecerdasan kognitif dan psikomotorik para santri.

5) UPI (Upacara Praktek Ibadah)

UPI (Upacara Praktek Ibadah) merupakan kegiatan yang setiap hari dilakukan sebelum masuk kelas atau biasanya juga disebut dengan apel pagi . Didalam kegiatan UPI ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti membaca surah Yasin, surah Al-Waqiah, ceramah, serta membaca doa sehari-hari. Kegiatan UPI ini juga merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap serta spiritual para santri. Dalam pelaksanaannya, kegiatan UPI ini dilaksanakan di lapangan Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Kemudian, kegiatan ini biasanya dipimpin oleh pimpinan pesantren ataupun guru-guru yang ada di pesantren. Kegiatan UPI ini wajib dilaksanakan oleh seluruh

santri serta seluruh guru-guru yang ada di pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Sebagaimana Ibu pengasuh dalam wawancara mengatakan:

“Jadi, kalau kegiatan UPI ini biasanya kami sebut juga dengan apel pagi, kegiatan UPI ini dilakukan sebelum masuk kelas. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang masuk kedalam program kegiatan pesantren, yang tujuannya untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, serta spiritual para santri. Serta dalam pelaksanaannya kegiatan UPI ini biasanya dipimpin langsung oleh kepala pimpinan pesantren walaupun pimpinan pesantren berhalangan hadir maka dipimpin oleh ustadz ataupun guru-guru yang ada di pesantren ini. Kemudian, kegiatan UPI ini selain santri yang melaksanakan, guru-guru yang ada di pesantren ini juga harus ikut serta dalam melaksanakannya jadi bukan hanya murid saja yang mengikuti kegiatan UPI ini tetapi semua guru-guru juga mengikuti”. (Inf.1.PLK-KPGH-KH-.KP-6).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa kegiatan UPI merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan spiritual. Kegiatan UPI tersebut dilaksanakan oleh semua kalangan baik guru maupun para santri untuk melaksanakan kegiatan ini serta kegiatan ini biasanya dipimpin oleh pimpinan Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai

b. Kegiatan mingguan

Selain kegiatan harian, pengasuhan juga melaksanakan kegiatan mingguan seperti pemberian kosa kata dalam bahasa Arab (*Mufrodlat*) serta kegiatan Muallim sekampung.

1. Pemberian kosa kata dalam bahasa Arab (*Mufrodat*)

Kegiatan pembagian kosa kata ini merupakan salah satu kegiatan mingguan yang dilakukan pihak pengasuhan di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai untuk santri. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah kosa kata para santri. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan setelah selesai shalat subuh. Dilakukan setelah shalat subuh agar para santri cepat memahami serta mengerti apa yang diajarkan. Sebagaimana Ibu pengasuh dalam wawancara mengatakan:

“Kalau kegiatan mingguan kami ada kegiatan pemberian kosa kata (*mufrodat*) kepada santri, kegiatan ini dilaksanakan setelah selesai shalat subuh yaitu pada hari selasa, Kamis, dan Sabtu. Hal ini dilakukan setelah shalat subuh agar para santri itu cepat menangkap apa yang dipelajari karena kalau masih subuh otak masih fresh belum banyak beban. Kemudian, pemberian kosa kata ini dilakukan oleh pihak pengasuhan yang tujuannya selain untuk menambah kosa kata para santri, juga para santri agar dapat memahami bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari”.(Inf.1.PLK-KPGH-KM-KP-1).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa kegiatan pemberian kosa kata (*Mufrodat*) merupakan salah satu kegiatan mingguan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai yang dilaksanakan setiap hari selasa, Kamis dan Sabtu setelah selesai shalat subuh. Selain membentuk IQ santri, pembagian kosa kata ini juga dapat membentuk spiritual santri sebab untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits pastinya harus memahami bahasa Arab. Dengan

memahami bahasa Arab maka santri akan mudah memahami dan menjalankan ajaran Islam.

2. Muallem sekampung

Kegiatan Muallem sekampung ini merupakan salah satu program yang diunggulkan di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Didalam kegiatan muallem sekampung ada beberapa kegiatan yaitu kegiatan praktek shalat subuh, shalat jenazah perempuan dan shalat jenazah laki-laki, serta membaca doa-doa setelah shalat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi pada hari jum'at yang dilakukan di lapangan Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Kegiatan ini termasuk kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri serta kegiatan ini dilakukan agar para santri bisa memberi manfaat dirinya kepada masyarakat. Sebagaimana dalam wawancara Ibu pengasuh mengatakan:

“Selanjutnya, kegiatan yang kami lakukan setiap seminggu sekali yaitu kegiatan muallem sekampung. Kegiatan ini merupakan program pesantren yang diunggulkan. Di dalam kegiatan ini ada beberapa kegiatan seperti praktek shalat subuh, shalat jenazah perempuan dan shalat jenazah laki-laki, serta kegiatan membaca doa setelah selesai shalat. Kegiatan ini juga merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Kemudian, tujuan kegiatan ini dilakukan untuk melatih santri, agar nantinya para santri ketika terjun kemasyarakat mereka bisa diandalkan dan terbiasa atau bisa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Jadi, ilmu yang selama ini dipelajari bisa diterapkan oleh mereka atau apabila ada hal-hal yang mustahak di rumah/kegiatan agama maka merekalah yang melakukannya, termasuk kegiatan yang ada di dalam kegiatan muallem sekampung seperti baca Al-Qur'an dan sebagainya. Kemudian, kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at pagi di lapangan pesantren yang dipimpin oleh guru-guru yang ada di pesantren ini. Serta pelaksanaannya nanti setiap santri tiap minggunya bergilir untuk menjadi imam ketika shalat ataupun membaca doa setelah selesai

shalat. Jadi, semuanya dapat giliran untuk menjadi imam dalam shalat ataupun membaca doa setelah selesai shalat. Jadi, diajarkan latihan shalat jenazah dan membaca doa setelah selesai shalat semua itu agar para santri terlatih”. (Inf.1.PLK-KPGH-KM-.KP-2).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa kegiatan muallem sekampung ini merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum’at pagi yang setiap santrinya mendapat giliran untuk menjadi imam ataupun membaca doa setelah selesai shalat. Hal ini dilakukan supaya ketika di masyarakat santri bisa berpartisipasi atas ilmu yang dimilikinya. Jadi, ilmu yang dipelajari bukan hanya berguna untuk dirinya sendiri tapi bisa berguna bagi orang banyak.

c. Kegiatan bulanan

Selanjutnya di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai ada kegiatan yang dilakukan setiap bulannya yaitu kegiatan khatam Al-Qur’an. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dipimpin oleh pimpinan Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Kegiatan ini dilakukan apabila para santri telah mengkhataamkan bacaan Al-Qur’annya. Kegiatan yang dilakukan rutin setiap bulannya ini dilaksanakan di masjid pesantren yaitu masjid As-Shaff. Sebagaimana dalam wawancara Ibu pengasuh mengatakan:

“Kegiatan bulanan kita adalah khatam Al-Qur’an, kegiatan ini dilakukan apabila ada santri yang telah mengkhataamkan Al-Qur’an. kegiatan ini biasanya langsung dipimpin oleh pimpinan pesantren yang dilaksanakan di masjid pesantren yaitu masjid As-Shaff. Jadi para santri itu mengkhataamkan Al-Qur’an bukan hanya saja khatam membaca Al-Qur’an tetapi mereka pun harus pandai memahami serta memaknai

makna ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sehingga apa yang diperintahkan oleh Allah yang ada di dalam Al-Qur'an dapat mereka amalkan dalam kehidupan mereka".(Inf.1.PLK-KPGH-KB-.KP).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa kegiatan khatam Al-Qur'an pun menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Hal ini dilakukan para santri dengan cara memahami makna-makna ayat Al-Qur'an sehingga apa yang diperintahkan oleh Allah didalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

d. Kegiatan tahunan

Di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai ini setiap tahunnya juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual para santri. Seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) serta kegiatan wisuda Al-Qur'an.

1) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Kegiatan PHBI merupakan kegiatan memperingati hari besar Islam serta mensyiarkan agama Islam. Kegiatan ini diselenggarakan 2 kali dalam setahun yaitu pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad dan peringatan isra' mi'raj. Pada kegiatan PHBI ini para santri selain mendapatkan wawasan ilmu agama, para santri juga dapat melatih kemampuan kecerdasannya baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritualnya dengan diadakannya perlombaan-perlombaan yang salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan kecerdasan para santri serta melatih mereka untuk percaya

diri. Hal ini dinyatakan oleh Ibu pengasuh pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah, beliau mengatakan:

“Kegiatan tahunan di pesantren ini salah satunya adalah kegiatan PHBI, kegiatan ini dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu ketika peringatan maulid Nabi dan peringatan isra' mi'raj. Kegiatan ini dilakukan untuk mensyiarkan agama Islam serta mengulas kembali sejarah-sejarah Islam pada zaman Nabi. Kegiatan PHBI ini selain menambah wawasan juga dapat melatih kecerdasan para santri dengan diadakannya perlombaan-perlombaan dan dengan adanya kegiatan ini kami juga sangat berharap apa yang mereka dapat ketika ustadz berceramah dapat mereka renungkan serta diterapkan dalam kehidupan mereka”.(Inf.1.PLK-KPGH-KT-.KP-1).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan PHBI merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan para santri dan dapat melatih kecerdasan para santri dengan adanya kegiatan-kegiatan perlombaan yang diadakan. Serta kegiatan ini juga termasuk kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

2) Wisuda khatam Al-Qur'an

Kegiatan tahunan terakhir adalah kegiatan wisuda khatam Al-Qur'an santri. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali yang bertepatan dengan kelulusan para santri, kegiatan ini dihari oleh para santri dan orang tua santri. Kegiatan yang diadakan rutin setiap tahun bertujuan mengapresiasi pencapaian santri dalam menghafal Al-Qur'an dan mengkhatam membaca Al-Qur'an. Hal ini diungkapkan oleh Ibu pengasuh dalam wawancara:

“Kegiatan tahunan yang terakhir kami lakukan adalah wisuda khatam Al-Qur'an yang bertepatan dengan kelulusan para santri. Kegiatan ini kami lakukan untuk memberi apresiasi pada pencapaian santri dalam hal menghafal Al-Qur'an maupun mengkhatamkan membaca Al-Qur'an. Biasanya kegiatan ini kami laksanakan di halaman

pesantren yang diikuti oleh para santri dan kedua orang tuanya. Setelah mereka wisuda kami sangat berharap apa yang telah diajarkan tidak ditinggalkan serta mengamalkan pelajaran yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari".(Inf.1.PLK-KPGH-KM-.KP-2).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan wisuda khatam Al-Qur'an merupakan kegiatan mengapresiasi pencapaian santri dalam menghafal Al-Qur'an dan mengkhatam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dihadiri oleh para santri dan kedua orang tua santri.

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa pengembangan kecerdasan spiritual santri dilakukan pada kegiatan pengasuhan di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai yang meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan. Semua kegiatan tersebut tidak terlepas dari pengembangan kecerdasan spiritual santri, yakni terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri yang berisi tentang kegiatan-kegiatan yang mengembangkan kecerdasan santri terutama dalam hal mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

2. Kegiatan Asrama

Kegiatan asrama merupakan aktivitas yang rutin dilakukan oleh santri di luar kelas. Kegiatan asrama yang diterapkan oleh pihak pengasuh Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan para santri dengan membiasakan santri untuk hidup secara mandiri, disiplin dalam hal waktu serta saling mengenal sesama santri. Diantara kegiatan asrama

yaitu membiasakan santri bangun bagi, cara yang dilakukan yaitu dengan membangunkan santri dengan cara lemah lembut, sarapan secara bersama-sama, kegiatan muhadharah, senam, serta bersih-bersih ataupun gotong royong. Kegiatan tersebut ada yang setiap hari dilakukan, ada juga yang seminggu sekali bahkan ada yang sebulan sekali. Sebagaimana Ibu pengasuh mengungkapkan dalam wawancara:

“Untuk kegiatan yang dilakukan di asrama oleh santri mereka setiap malam minggu itu ada kegiatan muhadharah. Kegiatan ini berupa kegiatan pidato ataupun ceramah yang tujuannya untuk melatih para santri agar terampil dan mampu berbicara didepan umum untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Selanjutnya, ada kegiatan senam yang mereka lakukan sekali dalam seminggu hal ini bertujuan untuk agar para santri selalu menjaga kebugaran jasmani dan yang terakhir itu ada kegiatan bersih-bersih atau gotong royong yang kami laksanakan sebulan sekali, biasanya kegiatan gotong royong dilaksanakan setelah santri selesai sarapan pagi. Kegiatan itu dilakukan agar para santri dapat menjaga kebersihan asrama serta melatih para santri untuk saling bekerja sama dalam suatu kegiatan dan untuk kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu sarapan bersama dan membiasakan santri untuk bangun di waktu subuh”. (Inf.1.PLK-KA.KP-1).

Dalam pelaksanaan kegiatan asrama yang ditangani oleh pengasuhan tentunya tidak terlepas dari beberapa masalah ataupun santri melanggar peraturan yang sudah ditetapkan, misalnya ada beberapa santri yang sulit dibangunkan pagi bahkan tidak shalat di masjid, ada santri yang membuat kelompok-kelompok untuk membully dan mengganggu teman-teman yang lainnya serta ada juga beberapa santri yang melaksanakan shalat harus disuruh. Maka santri yang seperti ini akan diberi hukuman oleh pihak pengasuh. Bentuk hukuman yang diberikan kepada santri bukanlah dalam bentuk perlakuan fisik. Tetapi dalam bentuk hukuman yang mendidik seperti memberi nasehat kepada para santri. Jika santri melanggar peraturan dengan

tingkat sedang maka pihak pengasuh akan memberikan surat pemanggilan orang tua santri dan santri harus membuat perjanjian di depan orang tuanya, jika santri mengulang kembali kesalahannya beberapa kali maka akan dikeluarkan dari pesantren. Sebagaimana Ibu pengasuh mengungkapkan dalam wawancara:

“Ya pastinya ada juga santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran dari peraturan yang sudah dibuat oleh pengasuh, dimulai dari pelanggaran yang ringan sampai yang berat, seperti masih ada santri yang sulit bangun untuk shalat subuh, ada juga santri yang diam-diam tidak shalat di masjid, kemudian, ada juga santri sebagian santri yang membuat kelompok-kelompok untuk membully dan mengganggu teman-teman yang lainnya, serta ada juga beberapa santri yang melaksanakan shalat harus disuruh terlebih dahulu. Nah, santri yang seperti itu akan kami beri hukuman. Kalau dalam pemberian hukuman pertama kami beri nasehat apabila diulangi lagi perbuatan yang tidak baik itu maka kami panggil orang tuanya dan kami suruh buat perjanjian, jika diulangi kembali maka akan kami keluarkan santri tersebut dari pesantren”.(Inf.1.PLK-KA.KP-2).

Dalam hal ketidak disiplin yang dilakukan oleh santri terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di asrama, maka Ibu pengasuh akan memberikan peringatan ataupun hukuman kepada santri sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Jika santri melanggar peraturan maka akan diberi hukuman yang pertama yaitu dalam bentuk hukuman yang mendidik seperti memberi nasehat kepada santri yang berbuat salah, jika santri mengulang kembali perbuatan yang melanggar peraturan maka akan di panggil orang tuanya ataupun dikeluarkan dari pesantren jika melakukan kembali pelanggaran.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan kecerdasan spiritual juga dilakukan oleh pihak Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota

Tanjung Balai dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini santri menjadi optimal mengembangkan kecerdasan spiritualnya karena santri secara terus menerus dibiasakan mendapatkan latihan berupa praktek secara berulang-ulang sampai mereka mahir. Kemahiran tersebutlah yang akan membentuk kecerdasan spiritual mereka. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri adalah nasyid, muallem sekampung, fuqaha, serta pidato tiga bahasa. Sebagaimana Ibu pengasuh mengatakan dalam wawancara:

“Kalau kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini ada banyak, tetapi yang bersifat keagamaan ada nasyid, muallem sekampung, fuqaha, serta pidato tiga bahasa. Untuk pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler nasyid, muallem sekampung, fuqaha dilakukan seminggu sekali setiap hari sabtu. Sedangkan ekstrakurikuler pidato tiga bahasa tidak dijadwalkan hari apa tetapi tergantung pada jadwal guru bidang studi. Kemudian, adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh pesantren adalah agar dapat memberikan keterampilan hidup yang bermanfaat untuk masa depan santri”. (Inf.1.PLK-KE.KP).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proporsi yang merupakan temuan penelitian bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yaitu nasyid, muallem sekampung, fuqaha yang dilakukan setiap hari sabtu serta pidato tiga bahasa yang pelaksanaannya tidak dijadwalkan tetapi tergantung pada guru bidang studi. Kemudian, tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh pesantren adalah agar dapat memberikan keterampilan hidup yang bermanfaat untuk masa depan santri.

Terkait dengan pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di luar kelas di pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah berdasarkan pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model kecerdasan spiritual di luar kelas dilakukan melalui pemberian tugas yaitu memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri sehingga akan melatih santri untuk memecahkan masalahnya sendiri. Kemudian, melalui pengasuhan yaitu seorang pendidik perlu menciptakan suasana yang penuh dengan kegembiraan ketika bersama santri, sehingga santri nyaman ketika dekat dengan pendidik. Selanjutnya melalui pengetahuan, jadi dalam pendidikan itu perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum yang mampu mengembangkan realisasi diri santri seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaan santri terhadap berbagai masalah aktual. Kemudian, melalui perubahan pribadi (kreatifitas) yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri, pendidik menciptakan kondisi dimana daya kreatifitas yang sudah ada dalam diri santri itu dapat diekspresikan dengan penuh makna. Selanjutnya, melalui persaudaraan pendidik mendorong setiap santri untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat sehingga pemberian hukuman kepada santri minim terjadi. Hal ini sesuai dengan teori Menurut Zohar dan Marshal yang dikutip oleh Lutfiana Harnany Utami ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak ketika di sekolah, diantaranya 1) Melalui Pemberian Tugas, 2) Melalui Pengasuhan, 3) Melalui pengetahuan, 4) Melalui perubahan pribadi (kreatifitas), 5) Melalui persaudaraan, 6) Melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian. Maka teori

ini yang cocok dipakai dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di luar kelas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Mencermati fakta dan hasil temuan di lapangan bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh guru bidang studi Al-Qur'an Hadits ialah pengembangan kecerdasan spiritual melalui proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model Al-Ghazali (Tokoh Islam), model inilah yang digunakan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits karena tujuan akhir yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran oleh ustadz adalah untuk mendekatkan diri santri kepada Allah sehingga secara otomatis maka kecerdasan spiritual santri akan berkembang sehingga nantinya para santri akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori dari Al-Ghazali yang dikutip oleh M. Miftahul Ulum yaitu model yang rangkaian proses belajarnya bersifat *teosentris* sehingga belajar yang dianggap bernilai apabila tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta motivasi belajar demi menghidupkan syariat Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekat anak kepada Allah. Setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada Sang Pencipta. Lebih lanjut, dalam mempelajari ilmu pengetahuan, Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesempurnaan dan

keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai keutamaan hidup di akhirat.¹⁰⁶

Dengan demikian, maka upaya untuk mencapai keutamaan dan fadhillah dalam rangka mendekati diri kepada Allah adalah dengan memberikan bimbingan moral dan akhlak sedini mungkin sehingga anak terbiasa hal-hal yang baik. Hal ini juga dilakukan oleh ustadz untuk mengembangkan kecerdasan spiritual karena dengan memberikan moral dan akhlak pada santri maka tujuan akhir yang akan didapat adalah mendekati diri santri pada Allah. Sedangkan proses pembelajaran di luar kelas menggunakan model yang dapat diklasifikasikan dalam model pengembangan pembelajaran Glasser dan Jerold E. Kemp yang merupakan model pengembangan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan santri dengan pengharapan adanya perubahan dan perkembangan tingkah laku santri dari keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang tak sebatas memahami namun juga turut serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusman bahwa model Glasser ini merupakan model pembelajaran yang membimbing dan mengarahkan peserta didik ke dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang kemudian peserta didik mentransformasikannya ke dalam kehidupan nyata dan model Jerold E. Kemp juga mengarahkan para pendidik untuk melihat karakteristik para peserta didiknya serta menentukan tujuan-tujuan belajar yang tepat. Jadi, dengan memahami karakteristik setiap peserta didik maka pendidik akan mudah

¹⁰⁶M.Miftahul Ulum, *Op.Cit*, hal.239.

membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mentransformasikan ilmu yang diperoleh kedalam kehidupan sehari-harinya.

Model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di dalam kelas dengan menuangkan muatan spiritual di dalam proses pembelajaran melalui tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti atau kegiatan menyampaikan materi, dan kegiatan penutup dengan tetap memperhatikan dan mengaitkan antara komponen pembelajaran. Begitupula dengan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di luar kelas yaitu dengan ikut melaksanakan, memantau dan juga menilai kegiatan keseharian para santri di pesantren khususnya kegiatan yang sudah menjadi program di pesantren. Kegiatannya untuk jenjang Tsanawiyah antara lain kegiatan pengasuhan, kegiatan asrama, serta ada kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana hasil penelitian yang diungkapkan Arlina dan Didik Santoso dalam tulisannya yang dimuat dalam *Jurnal Ta'dib* bahwa:

Model pengembangan kecerdasan spiritual yang diimplementasikan dalam pembelajaran Akhlak pada tingkat aliyah di beberapa pesantren modern yang ada di Indonesia dapat dilihat dari persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas. Adapun kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh pesantren di kelas melalui tiga tahapan membuka, *brainstorming*, menguraikan materi, mengevaluasi, dan menutup pembelajaran. Sedangkan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan di luar kelas mencakup kegiatan pengasuhan, kegiatan asrama, kegiatan di masjid, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP).¹⁰⁷

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran untuk tingkat aliyah di pesantren

¹⁰⁷Arlina dan Didik Santoso, (2020), Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pesantren Modern Indonesia, *Jurnal Ta'dib*, hal. 42.

modern ialah lebih banyak kegiatan serta lebih terperinci dan mendalam kegiatannya, hal ini merupakan sebagai upaya dalam hal mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan spiritual para santri.

Kendatipun begitu, model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai pada jenjang Tsanawiyah sejauh yang peneliti amati sudah baik dan berupaya mengembangkan kecerdasan spiritual para santri khususnya lewat pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas yang dilaksanakan melalui program kegiatan yang ada di pesantren, sehingga pengetahuan dan pemahaman santri yang didapat melalui proses pembelajaran di dalam kelas dapat teraktualisasi dan diamalkan serta dioptimalkan dengan kegiatan di luar kelas maupun di kehidupan sehari-hari.

Terkait pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Mencermati fakta hasil penelitian dan wawancara di lapangan bahwa pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh guru bidang studi Al-Qur'an Hadits ialah melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dengan menuangkan muatan spiritual dengan cara latihan-latihan ataupun pembiasaan yang tujuan akhirnya adalah untuk mendekatkan diri santri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwasanya memaknai setiap aktivitas sebagai bentuk ibadah dengan mengingat Allah dan bertujuan untuk-Nya akan memberikan kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa manusia. Sehingga untuk meraih itu

semua imam Al-Ghazali memberikan cara untuk mendapatkannya yaitu melalui proses pensucian jiwa (*Tazkiyah Al-Nafs*), serta latihan-latihan spiritual (*Ar-Riyadhah*) dengan sungguh-sungguh. serta dalam proses pembelajaran ustadz menggunakan metode keteladanan (*qudwah*), pembiasaan, nasehat (*mau'idzah*), motivasi dan ancaman (*targib wa tarhib*) dalam melaksanakan dan memantau jalannya program kegiatan yang ada di pesantren.

Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik para santri, khususnya dalam hal pembentukan kepribadian yang islami maka terlebih dahulu seorang pendidik yakni ustadz harus menjadi dan memberikan contoh. Begitupula dengan metode nasehat yang merupakan cara penyampaian pembelajaran lewat kata-kata yang dapat menggugah hati disertai dengan keteladanan.

Berkaitan dengan metode keteladanan dan nasehat, Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Al-Luqman:13).¹⁰⁸

Menurut tafsir Ibnu Katsir Allah menceritakan tentang nasehat Luqman kepada anaknya serta memberi peringatan kepada anaknya terhadap perbuatan syirik. Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik dinamakan perbuatan yang zalim karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.¹⁰⁹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Luqman memulakan pendidikan dengan memberikan nasihat serta memberikan peringatan kepada anaknya. Luqman memiliki keteladanan yang baik dalam hal mendidik anaknya. Oleh karena itu, kisah Luqman mengajarkan bahwa sifat bijak bagi seorang pendidik adalah suatu keharusan.

Melihat tabiat manusia yang cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan. Maka keteladanan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik akan dikatakan bijak apabila ia tidak hanya membuat peraturan dan mengintruksikan peserta didik untuk melaksanakan, akan tetapi ia sebagai seorang pendidik juga harus ikut melaksanakan peraturan yang sudah dibuat, dengan begitu maka dapat dikatakan sebagai seorang pendidik yang bijak karena telah melakukan serta memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik. Selanjutnya, metode pembiasaan merupakan metode yang berupa proses penanaman kebiasaan pembentukan sikap dan perilaku yang

¹⁰⁸Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, hal. 412.

¹⁰⁹Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi, (2017), *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 8)*, Solo: Insan Kamil, hal. 129-130.

relatif menetap melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berulang-ulang. Kemudian, yang terakhir metode motivasi dan ancaman merupakan cara yang digunakan dalam mendorong semangat dalam mengerjakan suatu kebajikan dan memberi ancaman atau hukuman bagi santri yang melanggar peraturan, dimana dalam memberi hukuman harus terlebih dahulu dilalui dengan nasehat yang baik dan hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif.¹¹⁰

Dalam pelaksanaannya model pengembangan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas ialah dengan menuangkan muatan spiritual di dalam kegiatan proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan yang dimana pada saat ustadz masuk dan membuka pembelajaran selalu memulai dengan mengucapkan salam, kemudian mengintruksikan santri untuk membaca surah-surah yang ada didalam Al-Qur'an yang tiap minggunya surahnya berbeda-beda yang dibacakan. Selanjutnya, mengabsensi santri satu persatu sampai selesai. Kemudian, menanyakan kabar santri. Selanjutnya, melakukan appersepsi atau mereview terhadap materi yang lalu yang telah dibahas dengan tujuan untuk mengingatkan materi yang lalu serta memberitahukan garis besar pertanyaan mengenai materi yang akan dipelajari. Kegiatan pembelajaran kedua ialah menyampaikan materi. Dalam menyampaikan materi ustadz masih tetap menuangkan muatan spiritual seperti penggunaan metode dan mengikutsertakan santri dalam proses penyampaian materi pembelajaran hal ini bertujuan agar terciptanya suasana pembelajaran yang aktif sehingga dapat mengembangkan wawasan dan

¹¹⁰Wahyudin Nur Nasution, (2017), *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal.42.

kreativitas santri. Dan tahap terakhir dalam proses pembelajaran di dalam kelas ialah kegiatan penutup. Kegiatan penutup yang dilakukan oleh ustadz meliputi mengintruksikan santri untuk membaca surah-surah pendek yang tiap pertemuan berganti-ganti, kemudian mengingatkan materi yang selanjutnya akan dipelajari pada pertemuan berikutnya selanjutnya mengucapkan salam dan keluar kelas. kemudian berdasarkan analisa fakta observasi dan wawancara di lapangan dapat dicermati bahwa alasan ustadz menerapkan model pengembangan kecerdasan spiritual yang demikian dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebab pada zaman sekarang remaja di Tanjung Balai kian merosot akhlaknya. Jadi, pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam berupaya menghantarkan santri untuk memiliki spiritual yang lebih baik. Disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik serta dengan spiritual yang baik pula maka dapat menghantarkan santri memiliki akhlakul karimah dan dengan mudah memahami ilmu yang didapatkannya serta pandai menempatkan diri dalam pergaulan dengan mendengarkan hati nuraninya sehingga tidak terjerumus kedalam perbuatan yang dilarang oleh Allah. Hal ini sesuai teori dari Toto Tasmara sebagaimana yang dikutip oleh Ulfah Rahmawati menyebut bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam cara menempatkan diri dalam pergaulan. Kemudian, model pengembangan kecerdasan spiritual yang demikian dikembangkan oleh ustadz dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang terdiri dari pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas ialah agar apa yang dipelajari tidak hanya sebatas pengetahuan yang diketahui dan

dipahami oleh para santri, akan tetapi juga harus berkembang pada pengamalan pengetahuan dalam keseharian dan aktivitas islami juga turut berkembang baik di dalam diri santri yang dilakukan tanpa adanya paksaan melainkan kesadaran kebutuhan yang dapat dirasakan kemanfaatannya.

Sebagai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, ustadz terus berupaya agar menghantarkan para santri tidak hanya paham terhadap teori pelajaran di dalam kelas saja namun juga mampu mengamalkan atau mengaplikasikan apa yang dipelajari di dalam kelas maupun di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, dengan menuangkan muatan spiritual dengan melibatkan dan memperhatikan perkembangan santri di dalam proses pembelajaran dan penggunaan metode pendidikan Islam serta ikut melaksanakan program kegiatan yang ada di pesantren merupakan upaya yang ustadz lakukan dalam hal mengembangkan dan mengoptimalkan serta menilai aspek spiritual santri di pesantren dan beberapa program kegiatan yang berupa peraturan yang pada awalnya dikerjakan sebatas paksaan maka diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan yang dilaksanakan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang serta nasehat dan motivasi yang tak henti agar dapat menghantarkan para santri memiliki kesadaran dalam menjalankan program kegiatan yang ada dan berkembang menjadi kebiasaan baik yang terus dilakukan. Hal demikian, terkandung dalam model pengembangan pembelajaran Al-Ghazali, Glasser dan Jerold E. Kemp yang merupakan model pengembangan pembelajaran yang diharapkan adanya perubahan dan perkembangan tingkah laku dari pemahaman pencapaian tujuan. Sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai yakni dengan menjadi santri

yang sesungguhnya yaitu dengan membumikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan pedoman hidup yang terimplementasikan lewat amalan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di luar kelas di pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah berdasarkan pengamatan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model kecerdasan spiritual diluar kelas dilakukan melalui pemberian tugas yaitu memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri sehingga akan melatih santri untuk memecahkan masalahnya sendiri. Kemudian, melalui pengasuhan yaitu seorang pendidik perlu menciptakan suasana yang penuh dengan kegembiraan ketika bersama santri, sehingga santri nyaman ketika dekat dengan pendidik. Selanjutnya melalui pengetahuan, jadi dalam pendidikan itu perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum yang mampu mengembangkan realisasi diri santri seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaan santri terhadap berbagai masalah aktual. Kemudian, melalui perubahan pribadi (kreatifitas) yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri, pendidik menciptakan kondisi dimana daya kreatifitas yang sudah ada dalam diri santri itu dapat diekspresikan dengan penuh makna. Selanjutnya melalui persaudaraan pendidik mendorong setiap santri untuk saling menghargai dan saling memahai pendapat sehingga pemberian hukuman kepada santri minim terjadi. Hal ini sesuai dengan teori Menurut Zohar dan Marshal yang dikutip oleh Lutfiana Harnany Utami ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak ketika di sekolah, diantaranya melalui pemberian tugas, melalui pengasuhan, melalui

pengetahuan, melalui perubahan pribadi (kreatifitas), melalui persaudaraan, melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian. Selanjutnya, model pengembangan dalam pembelajaran di luar kelas ialah dengan ikut serta melaksanakan, memantau dan juga menilai program kegiatan yang ada di pesantren. Serta dengan menjadi contoh dalam kegiatan sehari-hari ustadz dan Ibu pengasuh tidak pernah bosan memberi nasehat dan motivasi agar santri disiplin untuk melaksanakan program kegiatan dan mematuhi peraturan yang ada, serta memberi hukuman bagi santri yang melanggarnya. Salah satu program kegiatan di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai adalah shalat fardhu berjamaah. Kegiatan shalat secara berjamaah salah satunya shalat subuh belum sepenuhnya dapat menumbuhkan kebiasaan dan semangat dalam mengerjakan ibadah shalat subuh secara berjamaah, dimana kegiatan shalat subuh secara berjamaah dari yang diamati ada sebagian santri payah bangun untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah dan ada juga sebagian santri yang tidak ikut shalat subuh secara berjamaah. Padahal kegiatan shalat fardhu secara berjamaah merupakan salah satu upaya pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di luar kelas belum sepenuhnya dapat mengembangkan spiritual santri hal ini dapat dilihat dari terlaksananya kegiatan ibadah karena masih adanya pandangan hukuman bagi yang tidak melaksanakannya. Kendatipun begitu, pemberian hukuman merupakan sebuah cara untuk memberikan efek jera serta mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku dan peraturan yang berlaku secara umum.¹¹¹

¹¹¹Azizah Hanum Ok, (2017), *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Rayyan Press, hal. 157.

Dari keseluruhan pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan ustadz dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan Ibu pengasuh baik di dalam maupun di luar kelas terlaksana dengan baik dan sudah dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang sudah berkembang dalam diri santri seperti kebiasaan melaksanakan shalat dhuha baik pada hari efektif pembelajaran maupun dihari libur, semangat mengaji, menghormati ustadz dan ustadzah, terbiasa menyapa dengan salam, belajar menjaga kebersihan dan mengikuti segala program kegiatan yang ada di pesantren.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai ialah terdiri dari pengembangan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dimana proses pengembangan di dalam kelas menggunakan model Al-Ghazali yang mencakup tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti atau menyampaikan materi dan kegiatan penutup. Sedangkan proses pembelajaran di luar kelas mencakup program yang berkaitan dengan program kegiatan yang ada di pesantren. Dalam hal upaya mengembangkan spiritual santri, tetap dengan memperhatikan perkembangan santri dan mengembangkan komponen pembelajaran di dalam prosesnya yang dapat diklasifikasikan dalam model pengembangan Glasser dan Jerold E. Kemp.
2. Pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh ustadz dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan Ibu Pengasuh baik di dalam maupun di luar kelas terlaksana dengan baik dan sudah berupaya menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual santri melalui proses pembelajaran dengan menuangkan muatan spiritual dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan perkembangan santri dan turut melaksanakan serta

memantau program kegiatan yang ada di pesantren di antaranya kegiatan kegiatan pengasuhan, kegiatan asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler.

3. Model pengembangan kecerdasan spiritual yang terdiri dalam pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dengan menuangkan muatan kecerdasan spiritual dan menggunakan metode pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan ustadz dan Ibu pengasuh agar para santri memiliki keberhasilan dari proses pembelajaran baik penguasaan terhadap ilmu serta pengamalan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran yang tak hanya sebatas mengasah kecerdasan intelektual saja namun juga pada pengasahan kecerdasan emosional dan khususnya pengasahan kecerdasan spiritual, serta kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dapat berkembang menjadi kebiasaan baik santri, sebagaimana hal ini terkandung dalam model pengembangan pembelajaran Al-Ghazali, Glasser dan Jerold E. Kemp. yang merupakan model pengembangan pembelajaran yang diharapkan adanya perubahan dan perkembangan tingkah laku santri dari pemahaman pencapaian tujuan pembelajaran yang turut serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dengan berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan beberapa saran pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi ustadz dan ustadzah agar dalam proses pembelajaran tetap memperhatikan dan mengembangkan ketiga kecerdasan tanpa

mengabaikan salah satu aspek kecerdasan baik kecerdasan spiritual, emosional, dan kecerdasan intelektual para santrinya. Serta tetap menjadi panutan contoh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik, serta penggunaan media dan metode pembelajaran yang harus lebih bervariasi agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih efektif menghantarkan pemahaman santri untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Bagi kepala madrasah agar senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta mendukung fasilitas kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual santri baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga proses pembelajaran tak kering dari nilai spiritual dan dapat teraktualisasi dan terimplementasi dengan baik dan menyenangkan.
3. Bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian tentang kecerdasan spiritual agar lebih membuka pemahaman dan mengembangkan wawasan pembaca bahwa kecerdasan spiritual itu penting dikembangkan agar kita dapat memaknai makna dari suatu perbuatan dan pengamalan yang benar dari suatu pengetahuan atau ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Publishing, 2010.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: UNAIR (AUP), 2009.
- Ardy Wiyani, Novan . *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.
- Arikunto, Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Arlina dan Didik Santoso. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pesantren Modern Indonesia, *Jurnal Ta'dib*, 2020.
- Asep Hermawan, Asep. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Qathruna*, 2010.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta: Kata Hati, 2010.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Lu'lu'u Wa Al-Marjanu Fima Ittafaqa'alayhi Asy-Syaykhani Al-Bukhariyyu Wa Muslimun*, Solo: Ummul Qura, 2011.
- Darmadi. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, Lampung: Guepedia, 2018.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, 2017.

- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Daulay, Nurussakinah. *Psikologi Kecerdasan Anak*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dzanuryadi. *Goes To Pesantren*, Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2011.
- Fitrah, Muh. dan Lutfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Hakim, Nur. Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Dalam Perspektif Bidayatul Hidayah, *Journal Of Islamic Education Studies*, 2018.
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahruding. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Hanafi, Zakaria. *Implementasi metode sentra dalam pengembangan kecerdasan majemuk anak usia dini*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Harnany Utami, Lufiana. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2015.
- <https://m.tribunnews.com/amp/regional/2017/07/17-4108-persen-pelajar-di-tanjung-balai-terpapar-narkoba#aoh=15849655211520&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com> diakses pada Tanggal 23 Maret 2020 pukul 21.21 WIB.

- <https://www.tribunnews.com/reional/2016/02/06/survei-tunjukkan-40-persen-remaja-di-medan-lakukan-seks-pra-nikah> diakses pada Tanggal 23 Maret 2020 pukul 21.22 WIB.
- Isma'il, Abul Fida' Imaduddin bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 9)*, Solo: Insan Kamil, 2017.
- Isma'il, Abul Fida' Imaduddin bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 8)*, Solo: Insan Kamil, 2017.
- Isma'il, Abul Fida' Imaduddin bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 7)*, Solo: Insan Kamil, 2017.
- Isma'il, Abul Fida' Imaduddin bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 6)*, Solo: Insan Kamil, 2017.
- Isma'il, Abul Fida' Imaduddin bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, Solo: Insan Kamil, 2017.
- Isma'il, Abul Fida' Imaduddin bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 3)*, Solo: Insan Kamil, 2017.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Quran Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*, Bandung: Humaniora, 2011.
- Kelas 3A PGSD. *Tulisan Bersama Tentang Desain Pembelajaran SD*, Sukabumi: CV. Jejak, 2019.
- Khadijah dkk. *Ulumul Hadits*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Luthi Achmad. *Pembelajaran Al-Quran dan Hadits*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

- Menteri Agama RI. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*. 2008.
- Miles, Matthew B. dan Michel Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Nasution, Wahyudin Nur. *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Neliwati. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Widya Puspita, 2019.
- O. Manadagi, Mieke dan Nyoman Sudana Degeng. *Model dan Rancangan Pembelajaran*, Malang: CV. Seribu Bintang, 2019.
- Ok, Azizah Hanum Ok. *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Rayyan Press, 2017.
- Oktaria, Renti dkk. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Salman Al-Farisi Bandung, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 2016.
- Rahmawati, Ulfah. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Puti Yogyakarta, *Jurnal Penelitian*, 2016.

- Rumengan, Jemmy. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Salminawati. *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media perintis, 2011.
- Sani, Ridwan Abdullah dkk. *Penelitian Pendidikan*, Tangerang: Tiara Smart, 2018.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta:Kencana, 2010.
- Sefi Ayungtias, Eko. Penerapan Pembelajaran R. Galsser Di Tinjau Dari Pemahaman Siswa Pada Pokok Bahasan Fungsi Kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017, *Artikel Skripsi*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017.
- Setiyawan, Agung. Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi, *Jurnal Tarbawiyah*, 2016.
- Shahih Bukhari, *Aplikasi Al-Qur'an + Kutubus Sittah*, Buku Zakat No. 1377 Bab: Menjaga Diri Dari Meminta-Minta.
- Shahih Bukhari, *Aplikasi Al-Qur'an + Kutubus Sittah*, Buku Adab No. 5522 Bab: Istri Tetap Menjaga Hubungan Dengan Ibunya Sekalipun Telah Bersuami.
- Shahih Bukhari, *Aplikasi Al-Qur'an + Kutubus Sittah*, Buku Mencari Pinjaman dan Melunasi Hutang No.2212 Bab: Barang Siapa

Mengambil Harta Milik Orang Lain dan Ia Ingin Mengembalikannya, atau Merusaknya.

Shahih Sunan Abu Daud, *Aplikasi Al-Qur'an + Kutubus Sittah*, Buku Ilmu No. 1 (Anjuran Untuk Menuntut Ilmu).

Shahih Sunan Ibnu Majah. *Aplikasi Al-Qur'an + Kutubus Sittah*, Buku Jihad No. 40 (Tidak Ada Ketaatan Dalam Bermaksiat Kepada Allah).

Shonji, Abdullah. *Terjemahan Sunan Ibnu Majah No.4*, Semarang: CV.ASY SYIFA, 1992.

Sit, Masganti . *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2011.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Supardi, Didi dkk. Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 2017.

Suwardi, Ismail dkk. *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

Switri, Endang dkk. *Pembinaan Ibadah Sholat*, Pasuruan: Qiara Media, 2020.

Syafaruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Syakir, Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Darus Sunnah,2017.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

- Ulum, M. Miftahul. Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia, *At-Ta'dib*, 2009.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional "Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman"* Jakarta: PT.Gramedia, 2014.
- Umiarso. *Kepemimpinan Transformasional Profetik "Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam"*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Wasilatul Fadhillah, Siti. Perbandingan Tingkat Kecerdasan Spiritual Antara Siswa MTs Negeri 4 Sleman dan Smp Negeri 5 Sleman, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2018.
- Wulan, Ratna. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (Bayi-Pra sekolah)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Yamin, Martinis. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP. Press Group, 2013.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Yunus, Hamzah dan Hedy Vanni Alam. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*, Yogyakarta, CV. Budi Utama, 2015.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Zohar, Danah dan Ian Marsall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Lampiran 1

TEKNIK ANALISA DATA

A. Hasil Reduksi Data

Model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai ialah terdiri dari pengembangan 1) Proses pembelajaran di dalam kelas, 2) Proses pembelajaran di luar kelas. Dimana proses pengembangan di dalam kelas menggunakan model Al-Ghazali yang mencakup tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu 1) Kegiatan pendahuluan, 2) Kegiatan inti atau menyampaikan materi dan 3) Kegiatan penutup.

Proses pembelajaran di luar kelas mencakup program yang berkaitan dengan program kegiatan yang ada di pesantren seperti 1) Kegiatan pengasuhan, 2) Kegiatan asrama, 3) Kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal upaya mengembangkan spiritual santri, tetap dengan memperhatikan perkembangan santri dan mengembangkan komponen pembelajaran di dalam prosesnya yang dapat diklasifikasikan dalam model pengembangan Glasser dan Jerold E. Kemp.

Terkait alasan guru mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran didalam kelas 1) Sebab zaman sekarang remaja di Tanjung Balai kian merosot akhlaknya. 2) Bertujuan untuk mendekatkan diri santri kepada Allah sehingga secara otomatis maka kecerdasan spiritual santri akan berkembang sehingga nantinya para santri akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian.

B. Penyajian Data

Sub Fokus	Deskripsi	Hipotesis
Model Pengembangan	1) Kegiatan pendahuluan	Menggunakan model Al-

Kota Tanjung Balai ialah terdiri dari pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas dan proses pembelajaran di luar kelas.

2. proses pengembangan di dalam kelas menggunakan model Al-Ghazali yang mencakup tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti atau menyampaikan materi dan kegiatan penutup. Sedangkan proses pembelajaran di luar kelas mencakup program yang berkaitan dengan program kegiatan yang ada di pesantren menggunakan model Glasser dan Jerold E. Kemp. Adapun program kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu kegiatan pengasuhan, kegiatan asrama dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di dalam kelas dimulai dari kegiatan membaca surah yang ada didalam Al-Qur'an, penyajian materi dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran dengan memberikan penugasan dan menutup pembelajaran dengan membaca surah-surah pendek dan dengan mengucap salam. Adapun dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri dalam pembelajaran di luar kelas di pesantren melalui program kegiatan yang ada di pesantren seperti, shalat fardhu berjamaah, shalat dhuha, mengaji, dan UPI (Upacara Praktek Ibadah), pemberian kosa kata dalam bahasa Arab (*Mufrodat*) serta kegiatan Muallem sekampung, khatam Al-Qur'an, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) serta kegiatan wisuda Al-Qur'an. Sehingga dengan menerapkan program kegiatan itu dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan, disiplin, percaya diri, kreatif dan bersemangat dalam beribadah. Kemudian, dengan diberikan didikan untuk mengenal ilai-nilai kebenaran dan kebaikan dan secara langsung serta terus-menerus mengaitkan pada kehidupan sehari-hari.

LAMPIRAN 2

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu/ 7 Oktober 2020

Waktu : 7.00-9.20 WIB

Tempat : Jln. Jend. Sudirman Km. 2,5 Kel. Gading, Kec. Datuk Bandar
Kota Tanjung Balai

Fokus penelitian	Deskripsi	Catatan pinggir	Koding	Kesimpulan dari observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	Sebelum masuk ke dalam kelas, terlebih dahulu saya datang ke ruang tata usaha pesantren dengan tujuan meminta izin kembali untuk melakukan kegiatan penelitian serta meminta nomor HP guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Setelah itu saya menghubungi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan tujuan untuk memberitahukan kepada beliau bahwa saya ingin melakukan penelitian tentang model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Kemudian, guru tersebut memberitahukan bahwa untuk pelajaran Al-Qur'an Hadits dilakukan pada hari ini yaitu hari rabu di kelas VIII- A. Setelah saya mendatangi beliau dan mengutarakan maksud dan tujuan saya menjumpai beliau Kemudian saya meminta izin untuk mengamati	1. Disiplin 2. Doa 3. Salam 4. Membaca surah 5. Absensi 6. Tanya kabar santri 7. Memberi motivasi 8. Tanya jawab 9. Penjelasan guru 10. Membaca surah pendek 11. Mengingat materi selanjutnya 12. Salam	1. Disiplin (D) 2. Doa 3. Salam (S) 4. Absensi (A) 5. Tanya kabar santri (TKS) 6. Tanya jawab (TJ)	Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri ustadz menggunakan model yang bertujuan untuk mendekati para santri kepada Allah. Serta pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh guru bidang studi Al-Qur'an Hadits ialah melalui proses pembelajaran di

	<p>kegiatan belajar selama beliau mengajar dan beliau mengizinkan saya.</p> <p>Bel pun berbunyi bertanda sudah masuk, seluruh santri mengikuti kegiatan apel pagi yang didalamnya ada kegiatan membaca doa sehari-hari dan membaca surah Al-Waqiah. Setelah selesai apel pagi seluruh santri masuk kedalam kelas, para santri pun menata rapi tempat duduk untuk mempersiapkan mendengarkan dan menerima pembelajaran dari ustadz.</p> <p>Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh ustadz ucapkan salam tanda dimulainya pembelajaran di kelas dan santri menjawab salam dari ustadz tersebut. Setelah itu ustadz mengintruksikan santri untuk membaca surah Al-Baqarah ayat 1-10. Setelah selesai dibaca oleh santri tidak lupa ustadz lanjutkan dengan mengabsensi para santri dan menanyakan kabar serta sudahkah sarapan kepada santri dan sedikit memberi motivasi kepada santri.</p> <p>Sebelum masuk materi ajar yang baru, beliau menanyakan kepada santri apakah masih ingat dengan materi minggu lalu? Sesudah itu</p>			<p>dalam kelas.</p> <p>Dimana proses pengembangan di dalam kelas mencakup tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan menyampaikan materi, dan kegiatan penutup.</p>
--	---	--	--	---

	<p>beliau meminta para santri untuk membuka buku Al-Qur'an Hadits dan beliau memberi pertanyaan kepada santri tentang materi yang akan dipelajari sekarang. Kemudian, beliau menambahkan jawaban dari para santri dengan mengaitkan dalam konteks kehidupan. Selanjutnya, beliau menjelaskan tentang materi tersebut setelah selesai beliau menanyakan kepada santri apakah sudah mengerti?</p> <p>Sebagai penutup pembelajaran, beliau megintruksikan para santri untuk membaca surah-surah pendek yaitu Al- Fatihah setelah santri selesai membaca ustadz mengingatkan materi yang selanjutnya akan dipelajari kemudian mengucapkan salam, dan keluar kelas.</p>			
--	--	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu/ 14 Oktober 2020

Waktu : 7.00-15.00 WIB

Tempat : Jln. Jend. Sudirman Km. 2,5 Kel. Gading, Kec. Datuk Bandar
Kota Tanjung Balai

Fokus penelitian	Deskripsi	Catatan pinggir	Koding	Kesimpulan dari observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	<p>Bel berbunyi bertanda sudah masuk, kegiatan dimulai dari apel pagi yang dilaksanakan di lapangan pesantren, seluruh santri mengikuti kegiatan apel pagi yang didalamnya ada kegiatan membaca surah Yasin, surah Al-Waqiah, dan membaca doa sehari-hari. Setelah selesai apel pagi seluruh santri masuk kedalam kelas, para santri pun menata rapi tempat duduk untuk mempersiapkan mendengarkan dan menerima pembelajaran dari ustadz.</p> <p>Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh ustadz ucapkan salam tanda dimulainya pembelajaran di kelas dan santri menjawab salam dari ustadz tersebut setelah itu ustadz mengintruksikan santri untuk membaca surah As-shaff. Setelah selesai dibaca oleh santri tidak lupa ustadz lanjutkan dengan mengabsensi para santri dan menanyakan kabar serta sudahkah sarapan kepada santri dan sedikit</p>	1. Disiplin 2. Doa 3. Salam 4. Membaca surah 5. Absensi 6. Tanya kabar santri 7. Memberi motivasi 8. Tanya jawab Penjelasan guru 9. Tugas (mencari tajwid) 10. Membaca surah pendek 11. Mengingatn materi selanjutnya 12. Salam	1. Disiplin (D) 2. Doa 3. Salam (S) 4. Absensi (A) 5. Tanya kabar santri (TKS) 6. Tanya jawab (TJ) 7. Tugas (TG)	<p>Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri ustadz menggunakan model yang bertujuan untuk mendekatkan para santri kepada Allah. Serta pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh guru bidang studi Al-Qur'an Hadits ialah melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Dimana proses</p>

	<p>memberi motivasi kepada santri.</p> <p>Sebelum masuk materi ajar yang baru, beliau menanyakan kepada santri apakah masih ingat dengan materi minggu lalu? Sesudah itu beliau meminta para santri untuk membuka buku Al-Qur'an Hadits dan beliau memberi pertanyaan kepada santri tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya.</p> <p>Kemudian, beliau menambahkan jawaban dari para santri. Selanjutnya, beliau menjelaskan tentang materi tersebut. Setelah selesai beliau menanyakan kepada santri apakah sudah mengerti?. Kemudian, beliau membacakan surah An-Naba dan mengintruksikan santri untuk mencari tajwid apa saja yang ada dalam surah An-Naba. Setelah para santri selesai mengerjakan tugasnya ustadz mengkoreksi jawaban mereka. Kemudian, ustadz menjelaskan kembali secara ringkas tentang materi yang dipelajari pada hari ini.</p> <p>Sebagai penutup pembelajaran beliau megintruksikan para santri untuk membaca surah-surah pendek seperti surah An-Nass setelah santri selesai membaca ustadz mengingatkan materi yang</p>			<p>pengembangan di dalam kelas mencakup tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan menyampaikan materi, dan kegiatan penutup</p>
--	--	--	--	--

	<p>selanjutnya akan dipelajari kemudian mengucapkan salam, dan keluar kelas.</p> <p>Setelah mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz Mahendra saya keluar dari kelas kemudian bel shalat dhuha pun berbunyi para santri keluar dari kelas untuk melaksanakan shalat dhuha dan saya pun ikut melaksanakan. Setelah shalat dhuha saya pergi ke ruang tata usaha untuk menjumpai Ibu tata usaha di pesantren yaitu Ibu Maya dengan tujuan meminta izin untuk melihat data statistik tentang sarana dan prasarana pesantren, data santri dan dan guru. Kemudian, setelah selesai saya keluar dari ruangan tata usaha dan bel shalat zuhur berbunyi para santri berhamburan keluar dari kelas untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah, saya pun ikut shalat berjamaah bersama mereka setelah itu mereka kembali ke asrama masing-masing dan saya keliling-keling pesantren untuk melihat kondisi lingkungan pesantren baik dari segi bangunan maupun fasilitas.</p>			
--	--	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu/ 21 Oktober 2020

Waktu : 7.00-13.30 WIB

Tempat : Jln. Jend. Sudirman Km. 2,5 Kel. Gading, Kec. Datuk Bandar

Kota Tanjung Balai

Fokus penelitian	Deskripsi	Catatan pinggir	Koding	Kesimpulan dari observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	<p>Bel berbunyi bertanda sudah masuk, kegiatan dimulai dari apel pagi yang dilaksanakan di lapangan pesantren, seluruh santri mengikuti kegiatan apel pagi yang didalamnya ada kegiatan penampilan ceramah dari santri serta membaca doa sehari-hari. Setelah selesai apel pagi seluruh santri masuk kedalam kelas, para santri pun menata rapi tempat duduk untuk mempersiapkan mendengarkan dan menerima pembelajaran dari ustadz.</p> <p>Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh ustadz ucapkan salam tanda dimulainya pembelajaran di kelas dan santri menjawab salam dari ustadz tersebut setelah itu ustadz mengintruksikan santri untuk membaca surah Al-Waqiah. Setelah selesai dibaca oleh santri tidak lupa ustadz lanjutkan dengan mengabsensi para santri dan menanyakan kabar serta sudahkah sarapan kepada santri dan sedikit memberi motivasi kepada santri.</p>	1. Disiplin 2. Doa 3. Salam 4. Membaca surah 5. Absensi 6. Tanya kabar santri 7. Memberi motivasi 8. Diskusi Penjelasan guru 9. Tanya jawab 10. Membaca surah pendek 11. Mengingat materi selanjutnya 12. Salam	1. Disiplin (D) 2. Doa 3. Salam (S) 4. Absensi (A) 5. Tanya kabar santri (TKS) 6. Diskusi 7. Tanya jawab (TJ)	Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri ustadz menggunakan model yang bertujuan untuk mendekatkan para santri kepada Allah. Serta pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh guru bidang studi Al-Qur'an Hadits ialah melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Dimana proses pengembangan di dalam kelas

	<p>Sebelum masuk materi yang akan dipelajari pada hari ini , beliau menanyakan kepada santri apakah masih ingat dengan materi minggu lalu? Karena pada hari ini akan belajar lanjutan materi minggu yang lalu. Sesudah itu beliau meminta para santri untuk membuka buku Al-Qur'an Hadits dan beliau mengintruksikan santri untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya mengenai materi tajwid. Kemudian, setelah selesai diskusi beliau meminta beberapa santri untuk membacakan hasil diskusinya. Selanjutnya, beliau menambahkan penjelasan tentang materi tersebut setelah selesai beliau tidak lupa menanyakan kepada santri apakah sudah mengerti?</p> <p>Sebelum menutup pembelajaran beliau memberi pertanyaan kepada santri terkait materi yang dipelajari pada hari ini serta memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya kepada beliau.</p> <p>Sebagai penutup pembelajaran beliau megintruksikan para santri untuk membaca surah-surah pendek seperti surah Al-Bayyinah setelah santri selesai membaca ustadz mengingatkan materi yang</p>			<p>mencakup tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan menyampaikan materi, dan kegiatan penutup. Serta dalam pelaksanaan mengembangkan kecerdasan spiritual santri ustadz menggunakan metode keteladanan (<i>qudwah</i>), pembiasaan, nasehat (<i>mau'idzah</i>), motivasi dan ancaman (<i>targib wa tarhib</i>)</p>
--	---	--	--	---

	selanjutnya akan dipelajari kemudian mengucapkan salam, dan keluar kelas.			
--	---	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu/ 28 Oktober 2020

Waktu : 7.00-15.00 WIB

Tempat : Jln. Jend. Sudirman Km. 2,5 Kel. Gading, Kec. Datuk Bandar
Kota Tanjung Balai

Fokus penelitian	Deskripsi	Catatan pinggir	Koding	Kesimpulan dari observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	Bel berbunyi bertanda sudah masuk, kegiatan dimulai dari apel pagi yang dilaksanakan di lapangan pesantren, seluruh santri mengikuti kegiatan apel pagi yang didalamnya ada kegiatan penampilan ceramah dari santri serta membaca doa sehari-hari. Setelah selesai apel pagi seluruh santri masuk kedalam kelas, para santri pun menata rapi tempat duduk untuk mempersiapkan mendengarkan dan menerima pembelajaran dari ustadz. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh ustadz ucapkan salam tanda dimulainya pembelajaran di kelas dan santri menjawab salam dari ustadz tersebut setelah itu ustadz mengintruksikan santri untuk membaca surah As-shaff. Setelah selesai dibaca oleh	1. Disiplin 2. Doa 3. Salam 4. Membaca surah 5. Absensi 6. Tanya kabar 7. Memberi motivasi 8. Membaca dan mengamati Terjemahan ayat 9. Pemberian tugas 10. Kesimpulan 11. Penjelasan guru 12. Santri mengulangi 13. Tugas (hafalan)	1. Disiplin (D) 2. Doa 3. Salam (S) 4. Absensi (A) 5. Tanya kabar santri (TKS) 6. Pemberian tugas (PT) 7. Kesimpulan siswa (KS) 8. Tugas (TG)	Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri ustadz menggunakan model yang bertujuan untuk mendekatkan para santri kepada Allah. Serta pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh guru bidang studi Al-Qur'an Hadits ialah

	<p>santri tidak lupa ustadz lanjutkan dengan mengabsensi para santri dan menanyakan kabar serta sudahkah sarapan kepada santri dan sedikit memberi motivasi kepada santri.</p> <p>Sebelum masuk materi ajar baru, beliau menanyakan kepada santri apakah masih ingat dengan materi minggu lalu? Sesudah itu beliau meminta para santri untuk membuka buku Al-Qur'an Hadits dan meminta santri untuk membaca secara bergantian serta mengamati terjemahan ayat yang ada dibuku santri. Selepas itu, beliau menanyakan pada santri tentang arti dari ayat tanpa melihat buku. Kemudian, beliau menyuruh santri untuk membuat pertanyaan sebanyak 3 pertanyaan. 15 menit kemudian, salah seorang santri ditunjuk untuk mengumpulkan kertas yang bertuliskan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Setelah itu, beliau membagi kertas kepada santri secara acak dan membiarkan santrinya selama 10 menit untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang didapat. Kemudian, beliau menunjuk santri secara acak untuk menjawab pertanyaan yang didapat di tempat masing-masing sembari</p>	<p>14.Membaca surah pendek</p> <p>15.Mengingat materi selanjutnya</p> <p>16.Salam</p>	<p>melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Dimana proses pengembangan di dalam kelas mencakup tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan menyampaikan materi, dan kegiatan penutup. Serta dalam pelaksanaan mengembangkan kecerdasan spiritual santri ustadz menggunakan metode keteladanan (<i>qudwah</i>), pembiasaan, nasehat (<i>mau'idzah</i>), motivasi dan ancaman (<i>targib wa tarhib</i>)</p>
--	---	---	---

	<p>berdiri. Kemudian, jawaban tersebut dimintai pendapat dari siswa lainnya, apakah ada pendapat lainnya.</p> <p>Selanjutnya, beliau yang memberi penjelasan tentang materi yang dimaksud. Kemudian, menyuruh seorang santri untuk mengulangi yang beliau jelaskan serta tidak lupa menanyakan kepada santri apakah sudah mengerti?</p> <p>Sebelum menutup pembelajaran beliau meminta santri untuk menghafal ayat pilihan dalam materi hari ini secara baik dan benar.</p> <p>Sebelumnya, beliau membacakan terlebih dahulu ayat yang akan dihafal oleh santri kemudian diikuti oleh santri.</p> <p>Sebagai penutup pembelajaran beliau mengintruksikan para santri untuk membaca surah-surah pendek seperti surah Al-Falaq setelah santri selesai membaca ustadz mengingatkan materi yang selanjutnya akan dipelajari kemudian mengucapkan salam, dan keluar kelas.</p> <p>Setelah mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz Mahendra saya keluar dari kelas kemudian bel shalat dhuha pun berbunyi para santri keluar dari kelas</p>			
--	--	--	--	--

	<p>untuk melaksanakan shalat dhuha dan saya pun ikut melaksanakan bersama para santri. Setelah shalat dhuha saya pergi ke ruang guru untuk menjumpai Ibu pengasuh di pesantren yaitu Mariana dengan tujuan meminta izin untuk mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh santri di pesantren dan beliau pun memberi izin tetapi harus koordinasi terlebih dahulu dengan pihak tata usaha. Setelah mengutarakan maksud dan tujuan saya, kemudian saya meminta izin untuk keluar ruangan dan mengatakan senin depan saya akan kembali menjumpai Ibu pengasuh. Kemudian, bel shalat zuhur berbunyi para santri berhamburan keluar dari kelas untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah, saya pun ikut shalat berjamaah bersama mereka setelah itu mereka kembali ke asrama masing-masing dan saya keliling-keliling pesantren untuk melihat kegiatan yang dilakukan santri setelah selesai dari kegiatan pembelajaran didalam kelas.</p>			
--	---	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Senin-Selasa/ 2-3 November 2020

Waktu : 7.00 WIB (tanggal 7 November 2020) sampai 6.30 WIB (tanggal
3 November 2020)

Tempat : Jln. Jend. Sudirman Km. 2,5 Kel. Gading, Kec. Datuk Bandar
Kota Tanjung Balai

Fokus penelitian	Deskripsi	Catatan pinggir	Koding	Kesimpulan dari observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	Sebelum mengamati kegiatan pembelajaran di luar kelas di pesantren, terlebih dahulu saya datang ke ruang tata usaha pesantren dengan tujuan meminta izin kembali untuk melakukan pengamatan terhadap program kegiatan yang ada di pesantren serta meminta izin untuk bermalam di pesantren. Permintaan izin saya diterima akan tetapi kegiatan bermalam dilakukan dua hari saja setiap minggu setiap bulan dengan tiap minggunya berbeda-beda harinya. Hal ini dilakukan karena keadaan lagi masa-masa pandemi jadi dibatasi orang yang ingin meneliti dan bermalam di pesantren. Setelah selesai meminta izin saya meminta nomor HP Ibu	1.Mengikuti kegiatan pembelajaran 2.Shalat dhuha 3.Istirahat 4.Shalat zuhur 5.Pembelajaran berakhir 6.Makan siang 7.Istirahat 8.Membaca dan menghafal 9.Shalat asar 10.Mengaji dan menghafal 11.Piket kebersihan 12.Mandi 13.Shalat magrib 14.Mengaji,	1.Membaca (MB) 2.Menghafal (MH) 3.Mengaji (MG) 4.Piket kebersihan (PK) 5.Mandi (MD) 6.Tadarus (TD)	Proses pembelajaran di luar kelas mencakup program kegiatan yang ada di pesantren dengan tetap memperhatikan perkembangan santri melalui metode keteladanan (<i>qudwah</i>), pembiasaan, nasehat (<i>mau'idzah</i>), motivasi dan ancaman (<i>targib wa tarhib</i>) serta

	<p>pengasuh. Setelah itu saya menghubungi Ibu pengasuh pesantren jenjang Tsanawiyah dengan tujuan untuk memberitahukan kepada beliau bahwa saya ingin melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang ada di pesantren selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta bermalam di pesantren. Dan beliau pun mengizinkan saya untuk melakukan pengamatan.</p> <p>Bel pun berbunyi, seluruh santri keluar dari kelasnya masing-masing untuk mengambil barisan di lapangan untuk mengikuti kegiatan upacara bendera. Mereka melaksanakan upacara bendera dengan tertib dan tenang. Setelah selesai mengikuti kegiatan upacara bendera mereka masuk kedalam kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.</p> <p>Setelah selesai pembelajaran mata pelajaran pertama maka akan masuk mata pelajaran kedua, kemudian tidak beberapa lama bel berbunyi. Bel, itu menandakan untuk sahalat dhuha. Para santripun melakukan shalat dhuha kecuali bagi yang berhalangan. Setelah selesai shalat dhuha mereka</p>	<p>menghafal dan menyeter hafalan</p> <p>15.Makan malam</p> <p>16.Istirahat</p> <p>17.Bangun tidur</p> <p>18.Shalat subuh</p> <p>19.Tadarus</p> <p>20.Sarapan</p>		<p>mengembangkan komponen pembelajaran di dalam prosesnya.</p>
--	---	---	--	--

	<p>kembali masuk kedalam kelas untuk mengikuti pembelajaran kembali. Kemudian, mereka beristirahat kegiatan yang dilakukan santri bermacam-macam. Kemudian, bel berbunyi pertanda istirahat sudah selesai. Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan kembali. Kemudian, saat mata pelajaran terakhir di jeda lagi oleh bunyi bel, pertanda untuk melaksanakan shalat zuhur, maka santri kembali keluar kelas untuk melaksanakan shalat, setelah selesai shalat mereka kembali ke kelas untuk mengakhiri pembelajaran.</p> <p>Setelah selesai pembelajaran mereka kembali ke asrama, dan bersiap-siap untuk makan siang bersama di dapur pesantren. Selesai makan mereka beristirahat di kamar masing-masing dan ada juga yang melakukan aktivitas lain seperti menghafal dan membaca buku. Kemudian, mereka bersiap-siap untuk shalat asar berjamaah, setelah selesai shalat mereka mengaji ada juga yang sebagian santri menghafal. Setelah selesai mengaji mereka piket kebersihan. Selanjutnya, para santri bersiap-siap untuk mandi dan melakukan</p>			
--	--	--	--	--

	<p>persiapan untuk shalat magrib berjamaah, selesai shalat mereka mengaji dan menghafal dan ada juga yang menyetor hapalan dan setelah selesai mengaji mereka ke dapur pesantren untuk makan malam bersama, setelah selesai makan mereka belajar malam yang hanya 1 mata pelajaran saja. Setelah selesai belajar malam mereka kembali ke asrama masing-masing dan istirahat.</p> <p>Jam menunjukkan pukul 4.00 WIB para santri wajib sudah bangun apabila ada santri yang tidak bangun maka akan dibangunkan oleh Ibu pengasuh secara lembut, selanjutnya mereka membereskan tempat tidur, kemudian mandi. Setelah selesai mandi mereka ke masjid untuk shalat subuh berjamaah setelah selesai shalat mereka tadarus selesai tadarus para santri bersiap-siap untuk sarapan.</p>			
--	--	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Selasa-Rabu/ 10-11 November 2020

Waktu : 7.00 WIB (tanggal 10 November 2020) sampai 6.30 WIB (tanggal
11 November 2020)

Tempat : Jln. Jend. Sudirman Km. 2,5 Kel. Gading, Kec. Datuk Bandar
Kota Tanjung Balai

Fokus penelitian	Deskripsi	Catatan pinggir	Koding	Kesimpulan dari observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	Bel berbunyi, seluruh santri keluar dari kelasnya masing-masing untuk mengambil barisan di lapangan untuk mengikuti kegiatan upacara praktek ibadah (UPI) atau apel pagi . Mereka melaksanakan apel pagi dengan tertib dan tenang. Kegiatan pada hari ini dalam kegiatan UPI adalah membaca surah yasin dan surah Al-Waqiah dan doa sehari-hari, setelah selesai para santri membaca surah yasin dan Al-Waqiah serta doa sehari-hari mereka mendapat wejangan kultum dan motivasi dari pimpinan pesantren. Setelah selesai mengikuti kegiatan apel pagi mereka masuk kedalam kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.	1.Upacara praktek ibadah 2.Kultum dan motivasi 3.Mengikuti kegiatan pembelajaran 4.Shalat dhuha 5.Istirahat 6.Shalat zuhur 7.Pembelajaran berakhir 8.Makan siang 9.Istirahat 10.Membaca dan menghafal 11.Shalat asar 12.Mengaji dan menghafal 13.Piket	1.Upacara praktek ibadah (UPI) 2.Membaca (MB) 3.Menghafal (MH) 4.Mengaji (MG) 5.Piket kebersihan (PK) 6.Mandi (MD) 7.Tadarus (TD) 8.Belajar mufrodat (BM)	Proses pembelajaran di luar kelas mencakup program kegiatan yang ada di Pesantren dengan tetap memperhatikan perkembangan santri melalui metode keteladanan (<i>qudwah</i>), pembiasaan, nasehat (<i>mau'idzah</i>), motivasi dan ancaman (<i>targib wa tarhib</i>) serta

	<p>Setelah selesai pembelajaran mata pelajaran pertama maka akan masuk mata pelajaran kedua, kemudian tidak beberapa lama bel berbunyi. Bel, itu menandakan untuk shalat dhuha. Para santripun melakukan shalat dhuha kecuali bagi yang berhalangan. Setelah selesai shalat dhuha mereka kembali masuk kedalam kelas untuk mengikuti pembelajaran kembali. Kemudian, mereka beristirahat kegiatan yang dilakukan santri bermacam-macam. Kemudian, bel berbunyi pertanda istirahat sudah selesai. Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan kembali. Kemudian, saat mata pelajaran terakhir di jeda lagi oleh bunyi bel, pertanda untuk melaksanakan shalat zuhur, maka santri kembali keluar kelas untuk melaksanakan shalat, setelah selesai shalat mereka kembali ke kelas untuk mengakhiri pembelajaran.</p> <p>Setelah selesai pembelajaran mereka kembali ke asrama, dan bersiap-siap untuk makan siang bersama di dapur pesantren. Selesai makan mereka beristirahat di kamar masing-masing dan ada juga yang melakukan aktivitas lain seperti</p>	<p>kebersihan</p> <p>14.Mandi</p> <p>15.Shalat magrib</p> <p>16.Mengaji, menghafal dan menyetor hafalan</p> <p>17.Makan malam</p> <p>18.Istirahat</p> <p>19.Bangun tidur</p> <p>20.Shalat subuh</p> <p>21.Tadarus</p> <p>22.Belajar mufrodat</p> <p>23.Sarapan</p>		<p>mengembangkan komponen pembelajaran di dalam prosesnya.</p>
--	---	--	--	--

	<p>menghafal dan membaca buku. Kemudian, mereka bersiap-siap untuk shalat asar berjamaah, setelah selesai shalat mereka mengaji ada juga yang sebagian santri menghafal. Setelah selesai mengaji mereka piket kebersihan.</p> <p>Selanjutnya, para santri bersiap-siap untuk mandi dan melakukan persiapan untuk shalat magrib berjamaah, selesai shalat mereka mengaji dan menghafal dan ada juga yang menyetor hapalan. Dan setelah selesai mengaji mereka ke dapur pesantren untuk makan malam bersama, setelah selesai makan mereka belajar malam yang hanya 1 mata pelajaran saja sekaligus para santri juga menyetor hafalannya pada ustadz atau ustadzah yang mengajar. Setelah selesai belajar malam mereka kembali ke asrama masing-masing dan istirahat.</p> <p>Jam menunjukkan pukul 4.00 WIB para santri wajib sudah bangun apabila ada santri yang tidak bangun maka akan dibangunkan oleh Ibu pengasuh secara lembut, selanjutnya mereka membereskan tempat tidur, kemudian mandi. Setelah selesai</p>			
--	--	--	--	--

	<p>mandi mereka ke masjid untuk shalat subuh berjamaah setelah selesai shalat mereka tadarus. Setelah selesai tadarus para santri mengikuti kegiatan pemberian kosa kata bahasa arab (mufrodat) yang dilakukan oleh ustadz atau ustadzah di pesantren. Setelah selesai belajar mufrodat para santri bersiap-siap untuk sarapan.</p>			
--	---	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu-Kamis/ 18-19 November 2020

Waktu : 7.00 WIB (tanggal 18 November 2020) sampai 6.30 WIB (tanggal
19 November 2020)

Tempat : Jln. Jend. Sudirman Km. 2,5 Kel. Gading, Kec. Datuk Bandar
Kota Tanjung Balai

Fokus penelitian	Deskripsi	Catatan pinggir	Koding	Kesimpulan dari observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	Bel berbunyi, seluruh santri keluar dari kelasnya masing-masing untuk mengambil barisan di lapangan untuk mengikuti kegiatan upacara praktek ibadah (UPI) atau apel pagi . Mereka melaksanakan apel pagi dengan tertib dan tenang. Kegiatan pada hari ini dalam kegiatan UPI adalah membaca surah Al-Waqiah, ceramah, dan doa sehari-hari, setelah selesai para santri membaca surah Al-Waqiah, ceramah serta doa sehari-hari mereka mendapat dan motivasi dari ustadzah yang memimpin kegiatan pada hari ini. Setelah selesai mengikuti kegiatan apel pagi mereka masuk kedalam kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.	1.Upacara praktek ibadah 2.Kultum dan motivasi 3.Mengikuti kegiatan pembelajaran 4.Shalat dhuha 5.Istirahat 6.Shalat zuhur 7.Pembelajaran berakhir 8.Makan siang 9.Istirahat 10.Membaca dan menghafal 11.Shalat asar 12.Mengaji dan menghafal 13.Piket	1.Upacara praktek ibadah (UPI) 2.Membaca (MB) 3.Menghafal (MH) 4.Mengaji (MG) 5.Piket kebersihan (PK) 6.Mandi (MD) 7.Tadarus (TD)	Proses pembelajaran di luar kelas mencakup program kegiatan yang ada di Pesantren dengan tetap memperhatikan perkembangan santri melalui metode keteladanan (<i>qudwah</i>), pembiasaan, nasehat (<i>mau'idzah</i>), motivasi dan ancaman (<i>targib wa tarhib</i>) serta

	<p>Setelah selesai pembelajaran mata pelajaran pertama maka akan masuk mata pelajaran kedua, kemudian tidak beberapa lama bel berbunyi. Bel, itu menandakan untuk shalat dhuha. Para santripun melakukan shalat dhuha kecuali bagi yang berhalangan. Setelah selesai shalat dhuha mereka kembali masuk kedalam kelas untuk mengikuti pembelajaran kembali. Kemudian, mereka beristirahat kegiatan yang dilakukan santri bermacam-macam. Kemudian, bel berbunyi pertanda istirahat sudah selesai. Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan kembali. Kemudian, saat mata pelajaran terakhir di jeda lagi oleh bunyi bel, pertanda untuk melaksanakan shalat zuhur, maka santri kembali keluar kelas untuk melaksanakan shalat, setelah selesai shalat mereka kembali ke kelas untuk mengakhiri pembelajaran.</p> <p>Setelah selesai pembelajaran mereka kembali ke asrama, dan bersiap-siap untuk makan siang bersama di dapur pesantren. Selesai makan mereka beristirahat di kamar masing-masing dan ada juga yang melakukan aktivitas lain seperti</p>	<p>kebersihan</p> <p>14.Mandi</p> <p>15.Shalat magrib</p> <p>16.Mengaji, menghafal dan menyetor hafalan</p> <p>17.Makan malam</p> <p>18.Istirahat</p> <p>19.Shalat tahajud</p> <p>20.Bangun tidur</p> <p>21.Shalat subuh</p> <p>22.Tadarus</p> <p>23.Sarapan</p>		<p>mengembangkan komponen pembelajaran di dalam prosesnya</p>
--	---	--	--	---

	<p>menghafal dan membaca buku. Kemudian, mereka bersiap-siap untuk shalat asar berjamaah, setelah selesai shalat mereka mengaji ada juga yang sebagian santri menghafal. Setelah selesai mengaji mereka piket kebersihan didalam asrama. Selanjutnya, para santri bersiap-siap untuk mandi dan melakukan persiapan untuk shalat magrib berjamaah, selesai shalat mereka mengaji dan menghafal dan ada juga yang menyeter hapalan. Dan setelah selesai mengaji mereka ke dapur pesantren untuk makan malam bersama, setelah selesai makan mereka belajar malam yang hanya 1 mata pelajaran saja sekaligus para santri juga menyeter hafalannya pada ustadz atau ustadzah yang mengajar. Setelah selesai belajar malam mereka kembali ke asrama masing- masing dan istirahat. Pada dini hari ada beberapa santri yang bangun untuk shalat tahajud.</p> <p>Jam menunjukkan pukul 4.00 WIB para santri wajib sudah bangun apabila ada santri yang tidak bangun maka akan dibangunkan oleh Ibu pengasuh secara lembut, selanjutnya mereka</p>			
--	--	--	--	--

	<p>membersihkan tempat tidur, kemudian mandi. Setelah selesai mandi mereka ke masjid untuk shalat subuh berjamaah setelah selesai shalat mereka tadarus selesai tadarus para santri bersiap-siap untuk sarapan.</p>			
--	---	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Kamis-Jum'at/26-27 November 2020

Waktu : 7.00 WIB (tanggal 26 November 2020) sampai 6.30WIB (tanggal 27 November 2020)

Tempat : Jln. Jend. Sudirman Km. 2,5 Kel. Gading, Kec. Datuk Bandar
Kota Tanjung Balai

Fokus penelitian	Deskripsi	Catatan pinggir	Koding	Kesimpulan dari observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	Bel berbunyi, seluruh santri keluar dari kelasnya masing-masing untuk mengambil barisan di lapangan untuk mengikuti kegiatan upacara praktek ibadah (UPI) atau apel pagi . Mereka melaksanakan apel pagi dengan tertib dan tenang. Kegiatan pada hari ini dalam kegiatan UPI adalah membaca surah yasin dan surah Al-Waqiah dan doa sehari-hari, setelah selesai para santri membaca surah yasin dan Al-Waqiah serta doa sehari-hari mereka mendapat wejangan kultum dan motivasi dari ustadz yang memimpin kegiatan. Setelah selesai mengikuti kegiatan apel pagi mereka masuk kedalam kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.	1.Upacara praktek ibadah 2.Kultum dan motivasi 3.Mengikuti kegiatan pembelajaran 4.Shalat dhuha 5.Istirahat 6.Shalat zuhur 7.Pembelajaran berakhir 8.Makan siang 9.Istirahat 10.Membaca dan menghafal 11.Shalat asar 12.Mengaji dan menghafal 13.Piket	1.Upacara praktek ibadah (UPI) 2.Membaca (MB) 3.Menghafal (MH) 4.Mengaji (MG) 5.Piket kebersihan (PK) 6.Mandi (MD) 7.Tadarus (TD) 8.Belajar mufrodat (BM)	Proses pembelajaran di luar kelas mencakup program kegiatan yang ada di Pesantren dengan tetap memperhatikan perkembangan santri melalui metode keteladanan (<i>qudwah</i>), pembiasaan, nasehat (<i>mau'idzah</i>), motivasi dan ancaman (<i>targhib wa tarhib</i>) serta

	<p>Setelah selesai pembelajaran mata pelajaran pertama maka akan masuk mata pelajaran kedua, kemudian tidak beberapa lama bel berbunyi. Bel, itu menandakan untuk shalat dhuha. Para santripun melakukan shalat dhuha kecuali bagi yang berhalangan. Setelah selesai shalat dhuha mereka kembali masuk kedalam kelas untuk mengikuti pembelajaran kembali. Kemudian, mereka beristirahat kegiatan yang dilakukan santri bermacam-macam. Kemudian, bel berbunyi pertanda istirahat sudah selesai. Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan kembali. Kemudian, saat mata pelajaran terakhir di jeda lagi oleh bunyi bel, pertanda untuk melaksanakan shalat zuhur, maka santri kembali keluar kelas untuk melaksanakan shalat, setelah selesai shalat mereka kembali ke kelas untuk mengakhiri pembelajaran.</p> <p>Setelah selesai pembelajaran mereka kembali ke asrama, dan bersiap-siap untuk makan siang bersama di dapur pesantren. Selesai makan mereka beristirahat di kamar masing-masing dan ada juga yang melakukan aktivitas lain seperti</p>	<p>kebersihan</p> <p>14.Mandi</p> <p>15.Shalat magrib</p> <p>16.Mengaji, menghafal dan menyeter hafalan</p> <p>17.Makan malam</p> <p>18.Istirahat</p> <p>19.Shalat tahajud</p> <p>20.Bangun tidur</p> <p>21.Shalat subuh</p> <p>22.Tadarus</p> <p>23.Belajar mufrodat</p> <p>24.Sarapan</p>		<p>mengembangkan komponen pembelajaran di dalam prosesnya.</p>
--	---	---	--	--

	<p>menghafal dan membaca buku. Kemudian, mereka bersiap-siap untuk shalat asar berjamaah, setelah selesai shalat mereka mengaji ada juga yang sebagian santri menghafal. Setelah selesai mengaji mereka piket kebersihan.</p> <p>Selanjutnya, para santri bersiap-siap untuk mandi dan melakukan persiapan untuk shalat magrib berjamaah, selesai shalat mereka mengaji dan menghafal dan ada juga yang menyetor hapalan. Dan setelah selesai mengaji mereka ke dapur pesantren untuk makan malam bersama, setelah selesai makan mereka belajar malam yang hanya 1 mata pelajaran saja sekaligus para santri juga menyetor hafalannya pada ustadz atau ustadzah yang mengajar. Setelah selesai belajar malam mereka kembali ke asrama masing- masing dan istirahat. Serta pada tengah malam ada beberapa santri yang bangun untuk melakukan shalat tahajud.</p> <p>Jam menunjukkan pukul 4.00 WIB para santri wajib sudah bangun apabila ada santri yang tidak bangun maka akan dibangunkan oleh Ibu pengasuh</p>			
--	---	--	--	--

	<p>secara lembut, selanjutnya mereka membereskan tempat tidur, kemudian mandi. Setelah selesai mandi mereka ke masjid untuk shalat subuh berjamaah setelah selesai shalat mereka tadarus. Setelah selesai tadarus para santri mengikuti kegiatan pemberian kosa kata bahasa arab (mufrodat) yang dilakukan oleh ustadz atau ustadazah di pesantren. Setelah selesai belajar mufrodat para santri bersiap-siap untuk sarapan.</p>			
--	--	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Jum'at-Sabtu/ 4-5 September 2020

Waktu : 7.00 WIB (tanggal 4 September 2020) sampai 6.30 WIB (tanggal 5 September 2020)

Tempat : Jln. Jend. Sudirman Km. 2,5 Kel. Gading, Kec. Datuk Bandar
Kota Tanjung Balai

Fokus penelitian	Deskripsi	Catatan pinggir	Koding	Kesimpulan dari observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	Bel berbunyi, seluruh santri keluar dari kelasnya masing-masing untuk mengambil barisan di lapangan untuk mengikuti kegiatan muallem sekampung. Mereka melaksanakan muallem sekampung dengan antusias dan semangat. Kegiatan pada hari ini dalam kegiatan muallem sekampung adalah praktek shalat subuh, shalat jenazah, dan membaca doa setelah shalat. Setelah selesai para santri mengikuti kegiatan muallem sedikit sekampung mereka mendapat wejangan cerama dan motivasi dari pimpinan pesantren. Setelah selesai mengikuti kegiatan muallem sekampung mereka masuk kedalam kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah selesai pembelajaran mata	1.Muallem sekampung 2.Ceramah dan motivasi 3.Mengikuti kegiatan pembelajaran 4.Shalat dhuha 5.Istirahat 6.Shalat zuhur 7.Pembelajaran berakhir 8.Makan siang 9.Istirahat 10.Membaca dan menghafal 11.Shalat asar 12.Mengaji dan menghafal	1.Muallem sekampung (MS) 2.Membaca (MB) 3.Menghafal (MH) 4.Mengaji (MG) 5.Piket kebersihan (PK) 6.Mandi (MD) 7.Tadarus (TD)	Proses pembelajaran di luar kelas mencakup program kegiatan yang ada di Pesantren dengan tetap memperhatikan perkembangan santri melalui metode keteladanan (<i>qudwah</i>), pembiasaan, nasehat (<i>mau'idzah</i>), motivasi dan ancaman (<i>targib wa tarhib</i>) serta

	<p>pelajaran pertama maka akan masuk mata pelajaran kedua, kemudian tidak beberapa lama bel berbunyi. Bel, itu menandakan untuk sahalat dhuha. Para santripun melakukan shalat dhuha kecuali bagi yang berhalangan. Setelah selesai shalat dhuha mereka kembali masuk kedalam kelas untuk mengikuti pembelajaran kembali. Kemudian, mereka beristirahat kegiatan yang dilakukan santri bermacam-macam. Kemudian, bel berbunyi pertanda istirahat sudah selesai. Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan kembali. Kemudian, saat mata pelajaran terakhir di jeda lagi oleh bunyi bel, pertanda untuk melaksanakan shalat zuhur, maka santri kembali keluar kelas untuk melaksanakan shalat, setelah selesai shalat mereka kembali ke kelas untuk mengakhiri pembelajaran.</p> <p>Setelah selesai pembelajaran mereka kembali ke asrama, dan bersiap-siap untuk makan siang bersama di dapur pesantren. Selesai makan mereka beristirahat di kamar masing-masing dan ada juga yang melakukan aktivitas lain seperti menghafal dan membaca buku. Kemudian, mereka bersiap-siap untuk shalat asar berjamaah, setelah selesai</p>	<p>13.Piket kebersihan 14.Mandi 15.Shalat magrib 16.Mengaji, menghafal dan menyeter hafalan 17.Makan malam 18.Istirahat 19.Bangun tidur 20.Shalat subuh 21.Tadarus 22.Sarapan</p>		<p>mengembangkan komponen pembelajaran di dalam prosesnya.</p>
--	---	---	--	--

	<p>shalat mereka mengaji ada juga yang sebagian santri menghafal. Setelah selesai mengaji mereka piket kebersihan di asrama. Selanjutnya, para santri bersiap-siap untuk mandi dan melakukan persiapan untuk shalat magrib berjamaah, selesai shalat mereka mengaji dan menghafal dan ada juga yang menyetor hapalan. Dan setelah selesai mengaji mereka ke dapur pesantren untuk makan malam bersama, setelah selesai makan mereka belajar malam yang hanya 1 mata pelajaran saja sekaligus para santri juga menyetor hafalannya pada ustadz atau ustadzah yang mengajar. Setelah selesai belajar malam mereka kembali ke asrama masing- masing dan istirahat.</p> <p>Jam menunjukkan pukul 4.00 WIB para santri wajib sudah bangun apabila ada santri yang tidak bangun maka akan dibangunkan oleh Ibu pengasuh secara lembut, selanjutnya mereka membereskan tempat tidur, kemudian mandi. Setelah selesai mandi mereka ke masjid untuk shalat subuh berjamaah setelah selesai shalat mereka tadarus. Setelah selesai tadarus para santri bersiap-siap untuk sarapan.</p>			
--	--	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal : Sabtu-Minggu/ 5-6 September 2020

Waktu : 7.00 WIB (tanggal 5 September 2020) sampai 10.00 WIB
(tanggal 6 September 2020)

Tempat : Jln. Jend. Sudirman Km. 2,5 Kel. Gading, Kec. Datuk Bandar
Kota Tanjung Balai

Fokus penelitian	Deskripsi	Catatan pinggir	Koding	Kesimpulan dari observasi
Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	Bel berbunyi, seluruh santri keluar dari kelasnya masing-masing untuk mengambil barisan di lapangan untuk mengikuti kegiatan upacara praktek ibadah (UPI) atau apel pagi . Mereka melaksanakan apel pagi dengan tertib dan tenang. Kegiatan pada hari ini dalam kegiatan UPI adalah membaca surah Al-Waqiah, Ceramah dan doa sehari-hari, setelah selesai para santri membaca surah Al-Waqiah, Ceramah dan doa sehari-hari mereka mendapat wejangan kultum dan motivasi dari ustadzah yang memimpin kegiatan. Setelah selesai mengikuti kegiatan apel pagi mereka masuk kedalam kelas masing-masing untuk mengikuti	1.Upacara praktek ibadah 2.Kultum dan motivasi 3.Mengikuti kegiatan pembelajaran 4.Shalat dhuha 5.Istirahat 6.Shalat zuhur 7.Pembelajaran berakhir 8.Makan siang 9.Istirahat 10.Membaca dan menghafal 11.Shalat asar 12.Mengaji dan menghafal	1.Upacara praktek ibadah (UPI) 2.Membaca (MB) 3.Menghafal (MH) 4.Mengaji (MG) 5.Piket kebersihan (PK) 6.Mandi (MD) 7.Muhaddarah (MH) 8.Tadarus (TD)	Proses pembelajaran di luar kelas mencakup program kegiatan yang ada di Pesantren dengan tetap memperhatikan perkembangan santri melalui metode keteladanan (<i>qudwah</i>), pembiasaan, nasehat (<i>mau'idzah</i>), motivasi dan ancaman (<i>targib</i>)

	<p>kegiatan pembelajaran.</p> <p>Setelah selesai pembelajaran mata pelajaran pertama maka akan masuk mata pelajaran kedua, kemudian tidak beberapa lama bel berbunyi. Bel, itu menandakan untuk shalat dhuha. Para santripun melakukan shalat dhuha kecuali bagi yang berhalangan. Setelah selesai shalat dhuha mereka kembali masuk kedalam kelas untuk mengikuti pembelajaran kembali. Kemudian, mereka beristirahat kegiatan yang dilakukan santri bermacam-macam. Kemudian, bel berbunyi pertanda istirahat sudah selesai. Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan kembali. Kemudian, saat mata pelajaran terakhir di jeda lagi oleh bunyi bel, pertanda untuk melaksanakan shalat zuhur, maka santri kembali keluar kelas untuk melaksanakan shalat, setelah selesai shalat mereka kembali ke kelas untuk mengakhiri pembelajaran.</p> <p>Setelah selesai pembelajaran mereka kembali ke asrama, dan bersiap-siap untuk makan siang bersama di dapur pesantren. Selesai makan para santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian</p>	<p>13.Piket kebersihan</p> <p>14.Mandi</p> <p>15.Shalat magrib</p> <p>16.Mengaji, menghafal dan menyetor hafalan</p> <p>17.Makan malam</p> <p>18.Muhaddarah</p> <p>19.Istirahat</p> <p>20.Shalat tahajud</p> <p>21.Bangun tidur</p> <p>22.Shalat subuh</p> <p>23.Tadarus</p> <p>24.Belajar mufrodat</p> <p>25.Sarapan</p> <p>26.Senam</p> <p>27.Gotong royong</p>	<p>9.Belajar mufrodat (BM)</p> <p>10.Senam (SM)</p> <p>12.Gotong royong (GR)</p>	<p><i>wa tarhib</i>) serta mengembangkan komponen pembelajaran di dalam prosesnya.</p>
--	--	---	--	--

	<p>mendengar azan, mereka bersiap-siap untuk shalat asar berjamaah, setelah selesai shalat mereka mengaji sebentar lalu melanjutkan kegiatan ekstrakurikuler mereka. Setelah selesai kegiatan ekstrakurikuler mereka piket kebersihan.</p> <p>Selanjutnya, para santri bersiap-siap untuk mandi dan melakukan persiapan untuk shalat magrib berjamaah, selesai shalat mereka mengaji dan menghafal dan ada juga yang menyetor hapalan. Dan setelah selesai mengaji mereka ke dapur pesantren untuk makan malam bersama, setelah selesai makan mereka melakukan kegiatan muhaddarah. Setelah selesai kegiatan muhaddarah mereka kembali ke asrama masing-masing dan istirahat. Serta pada tengah malam ada beberapa santri yang bangun untuk melakukan shalat tahajud.</p> <p>Jam menunjukkan pukul 4.00 WIB para santri wajib sudah bangun apabila ada santri yang tidak bangun maka akan dibangunkan oleh Ibu pengasuh secara lembut, selanjutnya mereka membereskan tempat tidur,</p>			
--	---	--	--	--

	<p>kemudian mandi. Setelah selesai mandi mereka ke masjid untuk shalat subuh berjamaah setelah selesai shalat mereka tadarus. Setelah selesai tadarus para santri mengikuti kegiatan pemberian kosa kata bahasa arab (mufrodat) yang dilakukan oleh ustadz atau ustadzah di pesantren. Setelah selesai belajar mufrodat para santri bersiap-siap untuk sarapan. Selesai sarapan mereka melakukan senam serta setelah senam mereka melakukan gotong royong membersihkan pesantren.</p>			
--	---	--	--	--

LAMPIRAN 3

**PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA
DAN INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN YANG
BERJUDUL “MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN HADITS DI PESANTREN
MODERN AL-JAM’IYATUL WASHLIYAH KEC. DATUK BANDAR
KOTA TANJUNG BALAI”**

**A. Dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Di Pesantren Modern Al-
Jam’iyatul Washliyah**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah?
2. Bagaimana perkembangan Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah dari pertama didirikn sampai sekarang?
3. Apa visi dan misi Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah?
4. Apa alasan Ibu menerapkan program kegiatan yang ada di Pesantren Modern Al-Jam’iyatul Washliyah ini kepada santri?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh santri didalam kegiatan pengasuhan?

B. Dengan Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Pada Tingkat Jenjang Tsanawiyah Di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah

1. Model pengembangan pembelajaran seperti apa yang ustadz terapkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits?
2. Terkait model pengembangan pembelajaran, apa alasan ustadz menerapkan model pengembangan kecerdasan spiritual yang demikian dalam proses pembelajaran didalam kelas?
3. Hal-hal apa saja yang ustadz lakukan dalam melakukan persiapan sebelum mengajar?
4. Bagaimana cara ustadz agar materi pembelajaran yang sudah di pelajari bisa diimplementasikan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari?
5. Terkait pembelajaran diluar kelas, kegiatan apa saja yang ada di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah ini?
6. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ustadz lakukan pada tahap kegiatan pendahuluan?
7. Dalam menguraikan materi pembelajaran ustadz memakai konsep apa?
8. Metode apa yang ustadz gunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran?
9. Bagaimana cara ustadz melakukan evaluasi terhadap santri?
10. Bagaimana cara ustadz menutup atau mengakhiri suatu pembelajaran?

C. Dengan Pengasuh Pada Tingkat Jenjang Tsanawiyah Di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah

1. Menurut Ibu, bagaimana model pengembangan kecerdasan spiritual santri ketika diluar kelas di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh santri didalam kegiatan pengasuhan?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengasuhan di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah ini?
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh santri ketika berada di asrama?
5. Apakah para santri pernah melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan apa sanksi bagi santri yang melanggar peraturan?
6. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh satri didalam kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat spiritual?

D. Dengan Santri dan Santriwati Pada Tingkat Jenjang Tsanawiyah Di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah

1. Bagaimana kegiatan pembukaan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz?
2. Bagaimana cara ustadz menyampaikan materi pembelajaran kepada kalian?
3. Apa yang dilakukan oleh ustadz setelah selesai menjelaskan materi pembelajaran?
4. Apa yang dilakukan oleh ustadz setelah selesai pembelajaran?
5. Apa saja kegiatan yang kalian lakukan di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah ini selain kegiatan pembelajaran didalam kelas?
6. Kegiatan apa yang kalian lakukan setiap hari atau rutin?

LAMPIRAN 4**DOKUMENTASI**

1. Wawancara dengan kepala madrasah jenjang MTs Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah



2. Wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits



3. Wawancara dengan kepala pengasuh jenjang MTs Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah



4. Wawancara dengan santri dan santriwati jenjang MTs Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah



5. Kegiatan proses pembelajaran didalam kelas



6. Kegiatan belajar malam



7. Kegiatan pemberian kosa kata dalam bahasa Arab (*Mufrod*)



8. Kegiatan apel pagi



9. Kegiatan Muallim Sekampung



10. kegiatan Shalat dhuha



8. Kegiatan ekstrakurikuler muhaddarah



9. Masjid pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah



10. Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Gading Tanjung Balai



Daftar Riwayat Hidup

Nama : Widya Lestari
NIM : 0301163224
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama
Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Sigli/13 September 1997
Agama : Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Gurilla Gang. Anggrek No.1 Medan
Email : Widyalestari418@gmail.com

Orang Tua

Nama Ayah : Marzuki Jalil
Nama Ibu : Ainal mardiah
Alamat : Jln.Gurilla Gang. Anggrek No. 1 Medan

Jenjang Pendidikan

1. TKA-TPA Qurrota A'yuni (2003-2004)
2. Madrasah Ibtidayah Negeri Medan (2004-2010)
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan (2010-2013)
4. SMK Negeri 1 Medan (2013-2016)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-7223/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/06/2020

18 Juli 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Pondok Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Tanjung Balai

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Widya Lestari
NIM : 0301163224
Tempat/Tanggal Lahir : Sigli, 13 September 1997
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JLN.GURILLA GG. ANGGREK NO.1 Kelurahan SEI KERA HILIR I
Kecamatan MEDAN PERJUANGAN

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Pondok Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Tanjung Balai, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Judul skripsi : Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 18 Juli 2020
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Digitally Signed

Drs. RUSTAM, MA
NIP. 196809201995031002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



SURAT KETERANGAN

Nomor : EKS-280/PONPES-AW-GD/XII/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **GUSTAMI, S.Sos.I, M.M.Pd**
 Jabatan : **Pimpinan Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kota
 Tanjungbalai**

Dengan ini memberikan menerangkan bahwa :

Nama : **WIDYA LESTARI**
 NIM : **0301163224**
 Tempat/Tgl Lahir : **Sigli, 13 September 1997**
 Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
 Semester : **VIII**
 Alamat : **Jln. Gurilla Gg. Angrek No. 1 Kel. Sei Kera Hilir I Kec Medan
 Perjuangan**

Benar nama tersebut diatas adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah melakukan penelitian di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Tanjungbalai pada tanggal 19 Juli 2020 s.d 16 Desember 2020 dengan judul skripsi "**Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits di Pesantren Modern Al-Jam'iyatul Washliyah Kec. Datuk Bandar Kota Tanjung Balai**"

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanjungbalai, 17 Desember 2020

Pimpinan Pesantren Modern Al-Jam'iyatul
 Washliyah Kota Tanjungbalai



GUSTAMI, S.Sos.I, M.M.Pd